Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan: "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil nyata bahwa mengakhirkan shalat Witir sampai akhir malam adalah lebih baik bagi orang yang yakin akan bangun pada akhir malam. Orang yang tidak yakin akan bangun pada akhir malam maka mengerjakannya lebih cepat (pada permulaan malam) adalah lebih baik baginya. Inilah yang benar. Hadits-hadits lainnya yang bersifat mutlak pun diarahkan kepada pemisahan yang shahih ini. Di antara hadits itu adalah: "Kekasihku berwasiat kepadaku untuk tidak tidur kecuali setelah mengerjakan shalat Witir." Itu jelas ditujukan kepada orang yang tidak yakin bisa bangun pada akhir malam."[169]

Di antara yang mempertegas disunnahkannya shalat Witir pada akhir malam adalah apa yang ditetapkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ.))

"Rabb kita yang Mahasuci lagi Mahatinggi turun setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman: 'Barang siapa yang berdo'a kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkan untuknya. Barang siapa yang memohon kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya. Barang siapa memohon ampunan kepada-Ku, Aku pasti akan mengampuninya."[170]

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

((فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ.))

"Hal itu terus berlangsung sampai fajar bersinar."[171]

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

((... هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ.))

[169] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/281).

[170] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "ad-Du'aa' wash Shalaah min Akhiril Lail," no. 1145, no. 6321 dan 7494. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fid Du'aa' wadz Dzikr fii Akhiril Lail wal Ijaabah Fiihi," no. 758.

[171] Muslim, no. 169 (758).

"... Siapa saja yang memohon maka dia akan diberi. Siapa saja yang berdo'a maka akan dikabulkan untuknya. Siapa saja yang memohon ampunan, pasti akan diberikan ampunan kepadanya. (Hal itu berlangsung) hingga fajar terpancar."[172]

4. Macam-macam shalat Witir dan jumlah rakaatnya.

Shalat Witir memiliki beberapa rakaat dan beberapa macam, sebagai berikut:

Pertama: **Sebelas rakaat, dengan salam pada setiap dua rakaat dan ditambah satu rakaat Witir.**

Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂: "Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat pada malam hari sebelas rakaat dan beliau mengerjakan shalat Witir satu rakaat ..."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Rasulullah biasa mengerjakan shalat sebelas rakaat pada waktu antara selesai shalat 'Isya' --yaitu, suatu waktu yang oleh orang-orang disebut sebagai *atamah*-- sampai Shubuh dengan salam setiap dua rakaat dan mengerjakan shalat Witir satu rakaat ..."[173]

Kedua: **Tiga belas rakaat dengan salam setiap dua rakaat dengan satu rakaat Witir.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ dalam menyifati shalat Rasulullah ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "... Aku berdiri di sebelah kiri beliau lalu beliau meletakkan tangan kanannya dia atas kepalaku kemudian memegang telingaku dan memindahkanku seraya menempatkan diriku di sebelah kanan beliau. Beliau kemudian mengerjakan shalat dua rakaat lalu dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, lalu mengerjakan shalat Witir. Setelah itu beliau berbaring hingga muadzdzin mendatangi beliau lalu beliau berdiri dan mengerjakan shalat dua rakaat ringan kemudian keluar untuk mengerjakan shalat Shubuh."[174]

Masih dari Ibnu 'Abbas ﵄, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat pada suatu malam sebanyak tiga belas rakaat."[175]

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﵁, dia berkata: "Aku akan lihat shalat Rasulullah ﷺ pada malam ini. Ternyata beliau mengerjakan shalat dua rakaat ringan, lalu mengerjakan shalat dua rakaat panjang, dua rakaat panjang, dua rakaat panjang, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, dua rakaat terakhir tersebut selain dua rakaat sebelumnya. Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat

[172] Muslim, no. 170 (758).

[173] Muslim, no. 736. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[174] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Witr," no.

[175] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatun Nabi ﷺ wa Du'aauhu bil Lail," no. 764.

yang keduanya selain dua rakaat sebelumnya. Selanjutnya, dia mengerjakan shalat dua rakaat yang keduanya selain dua rakaat sebelumnya dan setelah itu beliau mengerjakan shalat Witir. Demikian itu adalah tiga belas rakaat."[176]

Ketiga: **Tiga belas rakaat dengan salam setiap dua rakaat dan dengan Witir lima rakaat berturut-turut.**

Hal itu didasarkan pada hadits 'Aisyah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ shalat pada suatu malam sebanyak tiga belas rakaat dan mengerjakan Witir lima rakaat tanpa duduk pada kelima rakaat tersebut, kecuali pada rakaat terakhir."[177]

Keempat: **Sembilan rakaat tanpa duduk, kecuali pada rakaat ke delapan, baru kemudian mengerjakan rakaat yang kesembilan.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Aisyah ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "... Kami pernah menyiapkan untuk beliau siwak dan air untuk bersuci. Allah membangkitkan beliau sesuai dengan kehendak-Nya pada suatu malam, lalu beliau bersiwak dan berwudhu'. Kemudian beliau mengerjakan shalat sembilan rakaat dengan tidak duduk, kecuali pada rakaat yang kedelapan. Kemudian beliau berdzikir kepada Allah, memuji, dan berdo'a kepada-Nya. Kemudian beliau bangkit dan tidak salam lalu beliau berdiri dan mengerjakan rakaat yang kesembilan. Setelah itu, beliau duduk seraya berdzikir, memuji, dan berdo'a kepada Allah. Kemudian beliau mengucapkan salam yang kami juga mendengarnya ..."[178]

Kelima: **Tujuh rakaat tanpa duduk, kecuali pada rakaat terakhir.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Aisyah ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "Ketika Nabi ﷺ masuk usia tua dan sudah semakin kurus, beliau mengerjakan shalat Witir tujuh rakaat."[179]

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Beliau tidak duduk, melainkan pada rakaat terakhir ..."[180]

---

[176] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatun Nabi ﷺ wa Du'aauhu bil Lail," no. 764.

[177] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail wa 'Adadu Raka'aatin Nabi ﷺ fil Lail wa Anna al-Witr Rak'atun," no. 737.

[178] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Jaami' Shalaatil Lail," no. 746.

[179] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Jaami' Shalaatil Lail," no. 746, yang merupakan bagian dari hadits sebelumnya.

[180] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Kaifal Witr Bisab'in," no. 1718. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihun Nasa-i* (I/375). Ibnu Majah dan Ahmad (VI/290) dari hadits Ummu Salamah ﷺ, dengan lafazh: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Witir tujuh atau lima rakaat yang masing-masing rakaat tidak dipisahkan oleh salam dan juga ucapan." *Sunan Ibni Majah*, Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fil Witr bi Tsalatsin wa Khamsin wa Sab'in wa Tis'in," no. 1192. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Ibni Majah* (I/197).

***Keenam:* Tujuh rakaat tanpa duduk kecuali pada rakaat keenam.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂, dia bercerita: "Kami pernah menyiapkan untuk beliau siwak dan air untuk bersuci. Allah membangkitkan beliau sesuai dengan kehendak-Nya pada suatu malam lalu beliau bersiwak dan berwudhu'. Kemudian beliau mengerjakan shalat tujuh rakaat tanpa duduk, kecuali pada rakaat yang keenam. Kemudian beliau duduk, berdzikir kepada Allah seraya berdo'a."[181]

***Ketujuh:* Lima rakaat tanpa duduk kecuali pada rakaat terakhir.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Ayyub al-Anshari ﵁: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.))

'Shalat Witir merupakan hak setiap Muslim. Oleh karena itu, barang siapa ingin mengerjakan Witir tiga rakaat, hendaklah dia mengerjakannya. Dan barang siapa mengerjakan shalat satu rakaat, hendaklah dia mengerjakannya.'"[182]

Telah ditegaskan pula dari hadits 'Aisyah ﵂ bahwa beliau mengerjakan shalat secara berturut-turut tanpa duduk, kecuali pada rakaat yang kelima. Di dalam hadits itu disebutkan: "...Beliau mengerjakan Witir dari hal tersebut dengan lima rakaat tanpa duduk, kecuali pada rakaat terakhir."[183]

***Kedelapan:* Tiga rakaat dengan salam pada dua rakaat kemudian ditutup dengan satu rakaat.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar ﵄, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memisahkan antara yang genap (dua rakaat) dan ganjil (satu rakaat) dengan salam yang beliau perdengarkan kepada kami."[184]

[181] Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsan*), no. 2441. Di dalam catatan pinggir terhadap Ibnu Hibban (VI/195), al-Arna'uth mengemukakan: "Sanad hadits ini shahih dengan syarat keduanya." Lafazh di atas adalah miliknya. Hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/54).

[182] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "Kam al-Witr," no. 1422. An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail," Bab "Dzikrul Ikhtilaaf 'alaz Zuhri fii Hadiits Abi Ayyub fil Witri," no. 1712. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fil Witr bi Tsalasin wa Khamsin," no. 1190. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/267).

[183] Muslim, no. 737. Takhrij hadits ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya.

[184] Ibnu Hibban (*al-ihsan*), no. 2433, 2434, 2435. Ahmad (II/76), dari Attab bin Ziyad. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Baari* (II/482), mengungkapkan: "Sanad hadits ini *qawiy* (kuat)." Al-Albani ﵀ mengatakan: "Hadits ini mempunyai satu penguat yang *marfu'*, dari 'Aisyah ﵂: 'Bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan Witir satu rakaat dan berbicara di antara

Telah ditegaskan pula dari 'Abdullah bin 'Umar dengan status *mauquf*. Dari Nafi': "'Abdullah bin 'Umar pernah mengucapkan salam antara satu rakaat dan dua rakaat pada shalat Witir sehingga dia memerintahkan (orang lain) untuk mengurus beberapa keperluannya."[185] Hadits *mauquf* itu memperkuat hadits *marfu'*.

Saya pernah mendengar syaikh Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ berbicara tentang shalat Witir tiga rakaat dengan dua salam, seraya mengungkapkan: "Inilah yang afdhal bagi orang yang mengerjakan tiga rakaat, dan itu merupakan kesempurnaan yang paling rendah."[186]

***Kesembilan:* Tiga rakaat berturut-turut tanpa duduk, kecuali pada rakaat terakhir.**

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Ayyub ﷺ, yang di dalamnya disebutkan:

((وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ.))

"Barang siapa yang hendak mengerjakan shalat Witir tiga rakaat maka hendaklah dia mengerjakannya."[187]

Juga hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ: "Nabi ﷺ pernah membaca:

(سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) dalam shalat Witir. Pada rakaat kedua beliau membaca: (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ), dan pada rakaat ketiga membaca: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ), dan beliau tidak mengucapkan salam, kecuali pada rakaat terakhir. Setelah salam, beliau membaca: '*Subhaanal malikul quddus,*' tiga kali."[188]

Beliau mengerjakan shalat Witir tiga rakaat berturut-turut dengan satu kali tasyahhud, yaitu di rakaat terakhir. Karena jika shalat Witir dikerjakan dengan dua

---

dua rakaat dan satu rakaat.'" Yang demikian itu merupakan sanad shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/150).

[185] Al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Witr," no. 991. *Muwaththa'*, Imam Malik (I/125).

[186] Saya mendengarnya dari yang mulia bin Baaz saat beliau mengupas kitab *ar-Raudhul Murbi'* (II/187), pada tanggal 15-11-1419 H.

[187] Abu Dawud, no. 1422. An-Nasa-i, no. 1712. Ibnu Majah, no. 1192. Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahiih*-nya, no. 670. Al-Hakim (I/302). Takhrijnya sudah diberikan.

[188] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Dzikru Ikhtilaafin Naaqilin Likhabari Ubay bin Ka'ab fil Witr," no. 1701. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/372). Lihat juga kitab *Nailul Authaar* (II/211). Lihat: *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar, yang di dalamnya terdapat beberapa syahid (II/481). Demikian juga dengan kitab *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/212).

tasyahhud, itu akan menyerupai shalat Maghrib.[189] Sedang Nabi ﷺ sendiri telah melarang menyamakan shalat Witir dengan shalat Maghrib.[190] Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ تُوْتِرُوْا بِثَلاَثٍ، أَوْتِرُوْا بِخَمْسٍ، أَوْ بِسَبْعٍ، وَلاَ تَشَبَّهُوْا بِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ.))

"Janganlah kalian mengerjakan shalat Witir dengan tiga rakaat, shalat Witirlah lima rakaat, atau tujuh rakaat, dan jangan pula kalian menyerupakan shalat Witir seperti shalat Maghrib."[191]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah menggabungkan antara hadits-hadits yang ada dan juga beberapa atsar yang membolehkan shalat Witir dengan tiga rakaat. Dia mengarahkan bahwa shalat tersebut bersambungan dengan satu tasyahhud saja di akhir rakaat. Hadits-hadits yang melarang Witir tiga rakaat dengan mengarahkan bahwa shalat Witir itu dengan dua tasyahhud, karena keserupaan shalat itu dengan shalat Maghrib.[192]

Di antara dalil yang menunjukkan dibolehkannya shalat Witir tiga rakaat itu adalah hadits Qasim dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dia bercerita: "Nabi ﷺ bersabda:

((صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنْصَرِفَ فَارْكَعْ رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوْتِرُ لَكَ مَا صَلَّيْتَ.))

'Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Oleh karena itu, jika engkau hendak mengakhiri, kerjakanlah satu rakaat sebagai penutup bagi shalat yang telah kamu kerjakan.'"

---

[189] Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz saat beliau mengupas kitab *ar-Raudhul Murbi'* (II/188), ketika beliau berbicara tentang shalat Witir tiga rakaat dengan satu salam. Dia mengemukakan: "Shalat Witir itu tidak boleh menyerupai shalat Maghrib, tetapi dilakukan secara berturut-turut (dengan satu tasyahhud)."

[190] Lihat kitab *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin (IV/21).

[191] Ibnu Hibban (*al-Ihsan*), no. 2429. Ad-Daraquthni (II/24). Al-Baihaqi (III/31). Al-Hakim dan dia menilai hadits ini shahih yang disepakati oleh adz-Dzahabi (I/304). Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Baari* (II/481), mengungkapkan: "Sanad hadits ini tergantung pada syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim)." Di dalam kitab *at-Talkhiish* (II/14), no. 511, dia mengemukakan: "Sanad hadits ini secara keseluruhan adalah *tsiqah*, dan tidak terpengaruh oleh orang yang menilainya *mauquf*."

[192] Lihat: *Fat-hul Baari li Syarhi Shahiihil Bukhari*, Ibnu Hajar (II/481). *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/214).

Al-Qasim mengemukakan: "Kami pernah menyaksikan beberapa orang sejak kami ketahui mengerjakan shalat Witir tiga rakaat, sekalipun hal itu merupakan keleluasaan. Aku berharap hal itu boleh-boleh saja dikerjakan."[193]

Kesepuluh: **Satu rakaat.**

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Ibnu 'Umar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.))

'Shalat Witir itu hanya satu rakaat pada akhir malam.'"[194]

Dari Abu Mijlaz, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang shalat Witir, dia menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Satu rakaat pada akhir malam.'" Aku juga pernah bertanya kepada Ibnu 'Umar, dia pun menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Satu rakaat pada akhir malam.'" [195]

Imam an-Nawawi رحمه الله menyebutkan bahwa hal itu sebagai dalil yang menunjukkan dibenarkannya shalat Witir dengan satu rakaat dan disunnahkan untuk dikerjakan pada akhir malam.[196]

Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله mengungkapkan: "Hanya saja, setiap kali bertambah banyak maka lebih afdhal dan jika dikerjakan hanya dengan satu rakaat juga tidak dimakruhkan..."[197]

Di antara dalil yang menunjukkan shalat Witir hanya satu rakaat adalah hadits Ayyub al-Anshari ﷺ, di dalamnya disebutkan:

((... وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ...))

"... dan barang siapa ingin mengerjakan satu rakaat saja maka hendaklah dia mengerjakannya ..."[198]

---

[193] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, dan lafazh di atas adalah miliknya, no. 993. Muslim, 749. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[194] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail Matsna-Matsna wal Witr Rak'atan min Akhiril Lail," no. 752.

[195] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail Matsna-Matsna wal Witr Rak'atan min Akhiril Lail," no. 753.

[196] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/277).

[197] Saya mendengarnya dari Syaikh saat beliau mengupas kitab *ar-Raudhul Murbi'* (II/185).

[198] Abu Dawud, no. 1422. An-Nasa-i, 1712. Ibnu Majah, no. 1190. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

5. **Bacaan dalam shalat Witir. Pada rakaat pertama shalat Witir membaca: (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى). Pada rakaat kedua membaca: (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ). Dan pada rakaat ketiga membaca: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ).**

Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ biasa membaca dalam shalat Witir dengan: (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى) dan (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ) serta (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ), rakaat demi rakaat."[199]

At-Tirmidzi ﷺ mengatakan: "Beliau membaca pada setiap rakaat dari bacaan tersebut satu surat."[200]

6. **Qunut dalam shalat Witir.[201] Membaca qunut dalam shalat Witir.**

a. Hal itu didasarkan pada hadits Hasan bin 'Ali ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengajariku beberapa kalimat yang aku ucapkan di dalam (qunut) Witir:

---

[199] At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a Fiimaa Yuqra-u Bihi fil Witr," no. 462. An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "al-Ikhtilaaf 'alaa Abi Ishaq fii Hadiitsi Sa'id bin Jubair 'an Ibni 'Abbas fil Witr," no. 1702. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a Fiimaa Yuqra'u fil Witr," no. 1172. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/372). Juga *Shahiih Sunan Ibni Majah* (I/193). Serta *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (I/144).

[200] *Sunan at-Tirmidzi* (II/326). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 463. Abu Dawud, no. 1424. Ibnu Majah, no. 1173.

Dari 'Aisyah ﷺ, ketika dia ditanya: "Surat apa yang dibaca Rasulullah ﷺ ketika mengerjakan shalat Witir?" Dia menjawab: "Beliau membaca pada rakaat pertama: '*Sabbihisma Rabbikal A'laa.*' Pada rakaat kedua: '*Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun.*' Dan pada rakaat ketiga: '*Qul Huwallaahu Ahad* ditambah dengan *mu'awwidzatain* (an-Naas dan al-Falaq).' Tetapi hadits ini dinilai dha'if oleh banyak ulama." (Lihat kitab *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/211 dan 121)). Dinilai shahih oleh al-'Allamah al-Albani di dalam kitab *Shahiih Abi Dawud* (I/267). *Shahiihut Tirmidzi* (I/144). *Shahiih Ibni Majah* (I/193).

At-Tirmidzi mengungkapkan: "Yang menjadi pilihan banyak ulama dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang setelahnya adalah bahwa beliau membaca: '*Sabbihisma Rabbikal A'laa,*' '*Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun,*' dan '*Qul Huwallaahu Ahad.*' Beliau membaca satu surat pada setiap rakaat." (II/326).

Saya pernah mendengar Syaikh Imam 'Abdul 'Aziz bi 'Abdullah bin Baaz saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 409, mengatakan: "Tambahan *mu'awwidzatain* dalam hadits tersebut adalah lemah. Yang dibaca adalah: '*Qul Huwallaahu Ahad,*' tetapi seandainya hadits 'Aisyah ini shahih, hanya dibaca kadang-kadang." Dapat saya katakan: Juga diriwayatkan al-Hakim (I/305), dan dia nilai shahih yang kemudian disepakati oleh adz-Dzahabi." Syu'aib al-Arna'uth di dalam catatan pinggir kitab *Jaami'ul Ushuul* (VI/52), mengatakan: "Hadits itu sama seperti yang keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi) katakan." Pen-*tahqiq* kitab *Subulus Salaam* karya ash-Shan'ani (III/54), mengatakan: "Ibnu Hajar di dalam kitab *Nata'ijul Afkaar* (I/513-514), berkata: "Hadits itu *hasan.*"

[201] Kata Qunut memiliki banyak arti yang dimaksudkan di sini adalah membaca do'a dalam shalat pada saat tertentu ketika berdiri dalam shalat. Lihat kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/490 dan 491). *Asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'* (IV/23).

((اَللَّهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّمَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ (وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ) (سُبْحَانَكَ) تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.))

'Ya, Allah, berilah aku petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, lindungilah aku seperti orang-orang yang telah mendapat perlindungan-Mu, berilah berkah pada apa yang telah Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari kejahatan yang telah Engkau tetapkan, karena sesungguhnya hanya Engkau yang dapat menetapkan sesuatu dan tidak ada lagi yang berkuasa di atas diri-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang mendapat perlindungan-Mu, (tidak akan mulia juga orang yang Engkau musuhi).[202] (Mahasuci Engkau).[203] Mahasuci Engkau, wahai, Rabbku, lagi Mahatinggi.'"[204]

b. Ditegaskan dari 'Ali ﷺ : "Nabi ﷺ pernah membaca pada akhir shalat Witirnya dengan:

((اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.))

'Ya, Allah, sesungguhnya aku berlindung pada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan maaf-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (adzab)-Mu. Aku tidak dapat menghitung (banyaknya) pujian

[202] Ditambahkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Mu'jamul Kabiir* (III/73), no. 1701, 2703, 2704, 2705, dan 2707. Juga al-Baihaqi, di dalam kitab *as-Sunanul Kubraa* (II/209). Al-Hafizh di dalam kitab *at-Talkhiishul Habiir* (I/249), no. 371, mengatakan: "Tambahan ini telah tetap di dalam hadits." Kemudian ﷺ menjelaskan bahwa tambahan itu bersambungan. Dia menolak penilaian dha'if oleh Imam an-Nawawi terhadap tambahan ini. Lihat juga: *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/224). Juga kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/172).

[203] Tambahan ini diberikan oleh at-Tirmidzi, no. 464.

[204] Ahmad, (I/199). Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut fil Witr," no. 1425. An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawu'un Nahaar," Bab "ad-Du'aa fil Witr," no. 745 dan 1746. At-Tirmidzi, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Qunuut fil Witr," no. 464. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiiha," Bab "Maa Jaa-a fil Qunuut fil Witr," no. 1179, dan yang lainnya. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/172), no. 449.

kepada-Mu, Engkau sama seperti yang Engkau puji diri-Mu sendiri.'"[205]

Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga, para Sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari Kiamat.[206]

7. Saat membaca do'a qunut adalah sebelum dan sesudah ruku'.

Yang demikian itu karena telah ditegaskan dari Nabi ﷺ. Beliau pernah membaca do'a qunut sebelum ruku' dan juga pernah membacanya setelah ruku'. Kedua-duanya memang disyari'atkan. Tetapi yang afdhal adalah qunut setelah ruku' karena ia yang banyak disebutkan di dalam beberapa hadits.[207] Qunut dalam shalat Witir merupakan suatu hal yang sunnah.[208]

---

[205] Ahmad, di dalam *al-Musnad* (I/96), Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "ad-Du'aa fil Witr," no. 1747. Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut fil Witr," no. 1427. At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Du'aaul Witr," no. 3566. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fil Qunuut fil Witr," no. 1179. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/175), no. 430.

[206] Bacaan shalawat atas Nabi ﷺ di akhir qunut merupakan suatu yang tetap dari perbuatan para Sahabat ﷸ sebagaimana yang disebutkan oleh al-'Allamah al-Albani ﷫ di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/177).

[207] Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah ﷫ mengatakan: "Adapun mengenai qunut, terdapat dua kelompok yang berseberangan dan satu lagi berada di posisi tengah. Ada di antara mereka yang tidak melihat qunut, kecuali dibaca sebelum ruku'. Ada juga yang berpandangan bahwa qunut itu tidak dibaca, kecuali setelah ruku'. Sedangkan para ahli fiqih dari kalangan ahlul hadits, seperti Ahmad dan lain-lainnya, membolehkan keduanya karena adanya dasar sunnah yang shahih, meskipun pada dasarnya mereka memilih membaca qunut setelah ruku' sebab itu lebih banyak dilakukan." *Al-Fatawaa* (XXIII/100).

Saya pernah mendengar yang mulia Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷫ saat beliau mengupas kitab *ar-Raudhul Murbi'* (II/189), pada pagi hari Rabu, 08-11-1419 H, mengatakan: "Membaca qunut pada rakaat terakhir setelah ruku'. Telah ditegaskan juga dari Nabi ﷺ tentang qunut Nazilah yang dibaca setelah ruku'. Ada pula qunut sebelum ruku', dan lain-lainnya. Dalam hal ini, permasalahannya cukup luas, tetapi yang paling banyak dan paling shahih serta afdhal adalah setelah ruku', karena itulah yang paling banyak ada di dalam beberapa hadits." Ibnu Qudamah di dalam kitab *al-Mughni*, menyebutkan bahwa hal tersebut diriwayatkan dari keempat Khulafa'ur Rasyidin, dan dinukil dari imam Ahmad bahwa qunut itu dibaca setelah ruku', meskipun membaca qunut sebelum ruku' itu dibolehkan. *Al-Mughni* (II/581-582). Lihat juga: *Zaadul Ma'aad*, Ibnul Qayyim (I/282). Juga kitab *Fat-hul Baari* (II/491).

[208] Ada yang mengatakan: "Qunut itu disunnahkan di semua shalat sunnah." Ada juga yang berpendapat: "Tidak boleh membaca qunut, kecuali pada pertengahan bulan Ramadhan." Ada juga yang berpendapat: "Tidak perlu membaca qunut sama sekali." Yang menjadi pilihan mayoritas sahabat imam Ahmad adalah pendapat pertama. Lihat kitab *al-Mughni* (II/580-581). Serta *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/226). *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/183).

Syaihul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Adapun qunut dalam shalat Witir maka yang demikian itu adalah *ja'iz* (boleh) dan bukan suatu keharusan. Di antara para Sahabat Nabi ﷺ ada juga yang tidak membaca qunut dan ada juga yang membaca qunut pada setengah akhir dari bulan Ramadhan. Bahkan, ada juga yang membaca qunut sepanjang tahun. Di antara

Di antara dalil yang menunjukkan posisi qunut yang disyari'atkan adalah hadits Anas bin Malik ﷺ. Dia mengatakan pada saat ditanya tentang qunut sebelum atau sesudah ruku': "Qunut itu sebelum ruku'." Lebih lanjut, dia mengungkapkan: "Rasulullah ﷺ pernah membaca qunut setelah ruku' selama satu bulan untuk mendo'akan orang-orang yang masih hidup dari Bani Sulaim."[209]

Hadits Abu Hurairah ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "Rasulullah ﷺ pernah membaca setelah selesai dari bacaan shalat Shubuh dan bertakbir serta mengangkat kepalanya: '*Sami'allahu Liman Hamidah. Rabbana Walakal Hamdu.*' Kemudian beliau membaca ketika masih dalam keadaan berdiri: 'Ya, Allah, selamatkan Walid bin Walid ...'"[210]

Demikian juga hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, di dalamnya disebutkan: "Rasulullah ﷺ pernah membaca qunut selama satu bulan berturut-turut pada waktu shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, 'Isya', dan shalat Shubuh di akhir setiap shalat setelah mengucapkan: '*Sami'allahu Liman Hamidah*,' pada rakaat terakhir untuk mendo'akan orang-orang yang masih hidup dari kalangan Bani Sulaim dan mendo'akan kebinasaan Ri'lin, Dzakwan, dan Ushaiyah. Orang yang shalat di belakang beliau mengaminkan do'a beliau itu."[211]

Juga hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Witir dan beliau membaca qunut sebelum ruku'."[212]

---

ulama ada yang mensunnahkannya yang pertama, seperti Malik. Ada juga yang mensunnahkan yang kedua, seperti asy-Syafi'i dan Ahmad dalam sebuah riwayat. Ada lagi yang mensunnah yang ketiga, seperti Abu Hanifah dan Imam Ahmad dalam sebuah riwayat. Semuanya itu dibolehkan. Barang siapa mengerjakan sebagian dari itu maka tidak ada celaan baginya." *Al-Fataawaa* (XXIII/99). Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/580). *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/226).

[209] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut Qablar Ruku' wa Ba'dahu," no. 1002, dan lafazhnya berasal dari beberapa tempat. Muslim, Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah," Bab "Istihbaabul Qunuut fii Jamii'ish Shalawaat Idzaa Nazalat bil Muslimin Naazilatun," no. 677.

[210] Muslim, Kitab "al-Masaajid wa Mawadhi'ush Shalaah," Bab "Istihbaabul Qunuut fii Jamii'ish Shalawaat Idzaa Nazalat bil Muslimin Naazilatun," no. 675.

[211] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut fish Shalawaat," no. 1443. Al-Hakim (I/225). Al-Baihaqi. Dan sanadnya dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/270). Dia menyebutkan bahwa qunut setelah ruku' itu ditegaskan dari Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman dengan sanad *hasan*. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/164).

[212] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut fil Witr," no. 1427. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fil Qunuut Qablar Ruku' wa Ba'dahu," no. 1182. Dan sanad hadits ini dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Ibni Majah* (I/195). Al-Albani menilai shahih sanadnya di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/167), no. 426. Juga di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/268).

Serta hadits Anas ﷺ, dia pernah ditanya tentang qunut pada shalat Shubuh, maka dia menjawab: "Kami pernah membaca qunut sebelum ruku' dan juga sesudahnya."[213]

8. Mengangkat kedua tangan pada saat membaca qunut dan ucapan amin oleh makmum.

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Salman al-Farisi ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.))

'Sesungguhnya Rabb kalian itu Mahasuci lagi Mahatinggi, Mahahidup lagi Mahamulia. Dia merasa malu kepada hamba-Nya jika hamba itu mengangkat kedua tangannya kemudian membiarkan keduanya kembali dalam keadaan kosong (tanpa mendapatkan apa-apa).'"[214]

Dibenarkan pula dari 'Umar bin Khaththab ﷺ, dari Abu Rafi', dia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat di belakang 'Umar bin Khaththab ﷺ lalu dia membaca qunut setelah ruku' dan mengangkat kedua tangannya seraya mengeraskan suara do'anya."[215]

Dari Anas ﷺ, tentang kisah para qura' yang terbunuh ﷺ, dia mengatakan: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ setiap mengerjakan shalat Shubuh selalu mengangkat kedua tangannya seraya mendo'akan mereka, yakni orang-orang yang telah terbunuh."[216]

Al-Baihaqi ﷺ menyebutkan: "Sejumlah Sahabat mengangkat tangan mereka dalam qunut."[217]

---

[213] Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fil Qunuut Qablar Ruku' wa Ba'dahu," no. 1183. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Ibni Majah* (I/195). Dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/160).

[214] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "ad-Du'aa," no. 1488. At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Haddatsanaa Muhammad bin Bisyr," no. 3556. Ibnu Majah, Kitab "ad-Du'aa," Bab "Raf'ul Yadain fid Du'aa," no. 3865. Al-Baghawi, *Syarhu as-Sunnah* (V/185). Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (III/169).

[215] Al-Baihaqi (II/212). Dia mengatakan: "Hadits dari 'Umar ﷺ ini adalah shahih."

[216] Al-Baihaqi (II/211). Di dalam kitab *al-Fathur Rabbaani Ma'a Buluughil Amaani*, al-Bana' mengatakan: "Penulis kitab *al-Bayan* mengatakan: 'Yang demikian itu merupakan pendapat mayoritas sahabat-sahabat kami dan menjadi pilihan orang-orang di kalangan kami yang menggabungkan antara fiqih dan hadits, Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi. Hadits yang diriwayatkannya dengan sanad miliknya yang berstatus shahih atau hasan dari Anas ﷺ ...'"

[217] *As-Sunanul Kubraa*, al-Baihaqi (II/211). Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/584). *Asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, Ibnu 'Utsaimin (IV/26). *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/83).

Sedangkan ucapan amin oleh makmum atau bacaan qunut imam, telah disebutkan di dalam hadits Ibnu 'Abbas ﷺ: "Nabi ﷺ telah bersabda: '... setelah mengucapkan: *'Sami'allahu liman hamidahu,'* pada rakaat terakhir, untuk mendo'akan orang-orang yang masih hidup dari kalangan Bani Sulaim, Ra'lin, Dzakwan, dan Ushaiyah.' Orang yang shalat di belakang beliau mengaminkan do'a beliau itu."[218]

9. Shalat malam yang paling akhir adalah shalat Witir.

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اِجْعَلُوْا آخِرَ صَلاَتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.))

"Jadikanlah shalat terakhir kalian pada malam hari sebagai Witir."[219]

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Barang siapa siapa mengerjakan shalat pada malam hari maka hendaklah dia menjadikan shalat terakhirnya sebagai Witir (sebelum Shubuh) karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan hal tersebut."[220]

10. Do'a setelah salam dari shalat Witir.

Setelah salam, hendaklah orang yang mengerjakan shalat Witir membaca:

((سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ رَبِّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ.))

"Mahasuci Raja yang Mahaqudus. Mahasuci Raja yang Mahaqudus. Mahasuci Raja yang Mahaqudus, Rabb Malaikat dan ruh."

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Witir tiga rakaat. Pada rakaat pertama beliau membaca: "*Sabbihisma Rabbikal A'alaa,*" pada rakaat kedua membaca: "*Qul Yaa Ayuuhal Kaafirun,*" dan pada rakaat ketiga membaca: "*Qul Huwallaahu Ahad.*" Kemudian beliau membaca qunut sebelum ruku', dan setelah selesai beliau membaca: *Subhanal Malikil Quddus* (Mahasuci Raja yang Mahaqudus) sebanyak tiga

[218] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut fish Shalawaat," no. 1443. Al-Hakim (I/225). Al-Baihaqi. Sanadnya dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/270). Dia menyebutkan bahwa qunut setelah ruku' itu ditegaskan dari Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman dengan sanad *hasan*. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/164).

[219] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Liyaj'ala Aakhira Shaalaatihi Witran," no. 998. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruha," Bab "Shalaatul Lail Matsna-matsna wal Witr Rak'atan min Akhiril Lail," no. 751.

[220] Muslim, no. 152 (571). Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

kali. Beliau memanjangkan suaranya dalam membaca pada bagian akhir: "*Rabbul Malaikati war Ruh* (Rabb Malaikat dan ruh)."[221]

11. Tidak ada Witir dua kali dalam satu malam dan shalat Witir tidak batal oleh shalat yang dikerjakan setelahnya.

Hal itu didasarkan pada hadits Thalq bin 'Ali ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ وِتْرَانِ فِيْ لَيْلَةٍ.))

'Tidak ada dua Witir dalam satu malam.'"[222]

Selain itu, karena Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat dua rakaat setelah mengerjakan shalat Witir.[223] Oleh karena itu, jika seorang Muslim hendak mengerjakan shalat Witir di awal malam kemudian tidur, lalu oleh Allah diberikan kemudahan untuk bangun pada akhir malam, dia tetap boleh mengerjakan shalat dua rakaat-dua rakaat dan shalat Witirnya tidak batal karenanya, tetapi baginya cukup dengan shalat Witir yang dikerjakan sebelumnya.[224]

12. Disyari'atkan membangunkan keluarga untuk mengerjakan shalat Witir.

Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Aisyah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat pada suatu malam sedang aku tengah

---

[221] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Dzikru Akhbaarin Naaqilin li Khabari Ubay bin Ka'ab fil Witr," no. 1699. Abu Dawud secara ringkas, Kitab "al-Witr," Bab "ad-Du'aa Ba'dal Witr," no. 1430. Ad-Daraquthni (II/31). Yang ada di dalam kurung adalah milik ad-Daraquthni. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/272).

[222] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "Fii Naqdhil Witr," no. 1439. At-Tirmidzi, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a Laa Witraani fii Lailatin," no. 470. An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Nahyun Nabiy 'an Witrain fii Lailatin," no. 1679. Ahmad, IV/23. Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahiih*-nya (*al-Ihsaan*) (IV/74), no. 2440. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihut Tirmidzi* (I/146).

[223] Muslim, no. 738. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[224] Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/598). Saya pernah mendengar yang mulia Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ mengatakan saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 407: "Yang disunnahkan adalah mengakhirkan shalat Witir, tetapi jika seseorang mengerjakan shalat Witir di awal malam, dia tidak perlu lagi mengerjakannya di akhir malam. Hal itu didasarkan pada hadits: 'Tidak ada dua Witir dalam satu malam.' Orang yang berpendapat bahwa shalat Witir yang dikerjakan di awal malam itu batal oleh shalat yang dikerjakan setelahnya maka dengan itu berarti dia mengerjakan shalat Witir tiga kali. Yang benar adalah jika seseorang telah mengerjaakn shalat Witir di awal malam kemudian dia masih mengerjakan shalat lagi di akhir malam, dia tidak perlu mengerjakan shalat Witir lagi, tetapi cukup dengan shalat Witir sebelumnya. Lihat kitab *Majmu'u Fatawaa bin Baaz* (XI/310-311).

terbaring di atas tempat tidurnya. Jika beliau hendak mengerjakan shalat Witir, beliau membangunkanku, dan aku pun mengerjakan shalat Witir."

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Beliau pernah mengerjakan shalatnya pada suatu malam sedang 'Aisyah tidur terbaring di hadapannya. Jika tersisa shalat Witir, beliau membangunkannya kemudian dia pun mengerjakan shalat Witir."

Dalam lafazh Muslim yang lain disebutkan: "Jika mengerjakan shalat Witir, beliau mengatakan:

((قُوْمِيْ فَأَوْتِرِيْ يَا عَائِشَةَ.))

'Bangunlah, wahai, 'Aisyah, lalu kerjakanlah shalat Witir.'"[225]

Imam an-Nawawi ﷺ mengatakan: "Di dalam hadits tersebut terdapat pengertian yang mengisyaratkan disunnahkannya shalat Witir di akhir malam, baik bagi orang yang mengerjakan shalat Tahajjud maupun tidak, jika dia yakin akan bangun akhir malam, baik oleh dirinya sendiri maupun dibangunkan oleh orang lain. Perintah untuk tidur setelah mengerjakan shalat Witir itu ditujukan kepada orang yang tidak yakin akan bangun pada akhir malam."[226]

13. Mengqadha' shalat Witir bagi orang yang tidak mengerjakan shalat Witir.

Hal itu didasarkan pada hadits 'Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "... Rasulullah ﷺ jika mengerjakan suatu shalat, beliau suka untuk mengerjakannya secara terus-menerus (membiasakannya). Jika beliau tertidur atau sakit sehingga tidak dapat bangun malam, beliau akan mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Aku tidak mengetahui Nabi Allah ﷺ pernah membaca al-Qur-an secara keseluruhan dalam satu malam, tidak juga mengerjakan shalat satu malam sampai Shubuh, dan tidak juga berpuasa satu bulan penuh, kecuali bulan Ramadhan...."[227]

Dari 'Umar bin Khaththab ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.))

[225] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Iiqaazhun Nabi ﷺ Ahlahu bil Witr," no. 997. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail wa 'Adadu Raka'aatin Nabi ﷺ fil Lail wa Annal; Witr Rak'atan wa Annar Rak'ah Shalaatun Shahiihatun," no. 744.

[226] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (II/270). Lihat juga: *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/487).

[227] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Jaami' Shalaatil Lail wa Man Naama 'Anhu au Maridha," no. 746.

'Barang siapa yang tertidur pada malam hari atau sebagian darinya lalu dia shalat (Witir) di antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur maka akan ditetapkan baginya seakan-akan dia shalat pada malam hari.'"[228]

Dari Abu Sa'id ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَامَ عَنِ الْوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَهُ.))

'Barang siapa tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat Witir atau terlupa untuk mengerjakannya maka hendaklah dia mengerjakannya setelah dia bangun pagi atau kapan pun dia teringat.'"[229]

Yang afdhal adalah mengqadha' shalat Witir, jika tertidur atau lupa mengerjakannya, pada siang hari setelah matahari naik dengan rakaat genap sesuai dengan kebiasaannya. Jika dia biasa mengerjakan sebelas rakaat pada malam hari, hendaklah dia mengerjakan dua belas rakaat pada siang hari. Jika dia biasa mengerjakan sembilan rakaat pada malam hari, hendaklah dia mengerjakannya sepuluh rakaat pada siang hari, dan demikian seterusnya.

14. Do'a qunut nazilah pada setiap shalat wajib.

Telah ditegaskan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau pernah mengerjakan qunut nazilah satu bulan penuh untuk mendo'akan suatu kaum. Ditegaskan pula bahwa beliau juga pernah membaca qunut untuk mendo'akan suatu kaum *mustadh'afin* (yang tertindas) dari para Sahabat beliau, ketika mereka ditawan oleh orang-orang yang melarang mereka untuk berhijrah. Setelah sebab itu hilang, beliau pun segera menghentikan qunut. Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah membiasakan qunut dalam semua shalat wajib, baik shalat Shubuh maupun

[228]Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Jaami' Shalaatil Lail wa Man Naama 'Anhu au Maridha," no. 747.

[229]Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Fid Du'aa Ba'dal Witr," no. 1431. Ibnu Majah dengan lafazhnya sendiri, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Man Naama 'an Witrin au Nasiyahu," no. 1188. At-Tirmidzi, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fir Rajul Yanaamu 'anil Witr au Yansaa," no. 465. Lafazhnya adalah sebagai berikut: "Hendaklah dia mengerjakan shalat Witir pada saat teringat atau pada saat terbangun." Dalam lafazh yang juga miliknya disebutkan: "Hendaklah dia mengerjakan shalat Witir setelah bangun pagi." Al-Hakim dengan lafazh at-Tirmidzi (I/302), dan dia menilai hadits ini shahih yang disetujui oleh adz-Dzahabi. Ahmad (III/44), dengan lafazh: "... jika dia teringat atau jika dia bangun pagi." Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/153). Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله mengatakan: "Dengan lafazh tersebut, hadits ini dha'if." Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *jayyid*, tetapi tidak terdapat kalimat: *"Idzaa ashbaha."* Dengan demikian, riwayat Abu Dawud menjadi syahid keshahihannya. Dan yang *afdhal*, hendaklah dia mengqadha'nya dengan menggenapkannya. Karena, dalam sebuah hadits shahih yang bersumber dari 'Aisyah رضي الله عنها disebutkan: dia bercerita: "Sesungguhnya Nabi ﷺ jika lupa mengerjakan shalat Witir atau tertidur atau karena alasan sakit, beliau mengerjakan shalat itu pada siang hari dengan dua belas rakaat." Saya mendengarnya dari yang mulia Imam bin Baaz saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 412.

shalat-shalat lainnya. Demikian juga dengan Khulafa'ur Rasyidin, mereka hanya mengerjakan qunut seperti yang pernah dikerjakan oleh Nabi ﷺ dan mereka terus-menerus membaca qunut dalam shalat wajib selama masih ada penderitaan yang menimpa kaum Muslimin, tetapi jika penderitaan itu sudah sirna, mereka pun meninggalkan qunut. Yang disunnahkan adalah membaca qunut pada saat terjadi kejadian yang menyengsarakan kaum Muslimin dengan membaca do'a-do'a yang sesuai dengan keadaan, baik mendo'akan kebaikan atau keburukan bagi suatu kaum, maupun sesuai dengan peristiwa yang dialami.[230]

Ditegaskan pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah membaca qunut dalam shalat Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya', tetapi qunut dalam shalat Shubuh dan Maghrib lebih tegas.[231] Setelah sebab yang menimbulkan penderitaan itu hilang, beliau meninggalkan qunut karena sudah tidak adanya lagi sebab, bahkan pada shalat Shubuh sekalipun. Hal itu mempertegas bahwa do'a qunut pada shalat Shubuh secara terus-menerus tanpa adanya sebab kejadian adalah bid'ah.[232]

Di antara dalil yang menunjukkan disyari'atkannya qunut pada saat terjadi musibah adalah beberapa hadits berikut ini:

1) Hadits Anas رضي الله عنه, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah membaca qunut selama satu bulan penuh untuk mendo'akan keburukan bagi kabilah Ri'lin dan Dzakwan."[233]

---

[230] Lihat kitab *Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXI/151-156) serta (XXIII/98-116). Juga kitab *Zaadul Ma'aad fii Hudaa Khairil 'Ibaad* (I/172-176).

[231] Lihat kitab *al-Ikhtiyaaraat al-fiqhiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, hlm. 97.

[232] Disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa kaum Muslimin telah berselisih pendapat mengenai qunut ini dengan tiga pendapat yang berbeda:

Pertama: Qunut itu telah di-*mansukh* dan semua qunut yang dikerjakan setelah Nabi adalah bid'ah sehingga tidak disyari'atkan sama sekali dengan didasarkan pada dalil yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan qunut kemudian meninggalkannya sebagai bentuk penghapusan terhadap perbuatan itu.

Kedua: Qunut itu disyari'atkan secara terus-menerus dan bahwasanya mengerjakan qunut secara terus-menerus adalah sunnah, tetapi hanya dalam shalat Shubuh saja.

Keiga: Pendapat inilah yang benar, yaitu bahwa qunut itu disunnahkan pada saat dibutuhkan saja, sebagaimana Rasulullah ﷺ dan Khulafa'ur Rasyidin pernah membaca qunut, setelah itu mereka meninggalkannya pada saat penderitaan sudah tidak lagi menimpa kaum Muslimin. Dengan demikian, qunut itu sunnah pada saat terjadi penderitaan yang menimpa, dan itulah pendapat yang menjadi pegangan para ahli hadits.

Lihat kitab *Fataawaa Ibnu Taimiyyah* (XXIII/99 dan 105-108). Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Nabi ﷺ tidak mengerjakan qunut selain pada shalat Witir, kecuali jika ada musibah yang menimpa kaum Muslimin. Setiap orang harus membaca qunut dalam semua shalatnya, hanya saja pada shalat Shubuh dan Maghrib lebih ditekankan, dengan memanjatkan do'a yang sesuai dengan musibah yang menimpa." Lihat kitab *al-Ikhtiyaaraatul Fiqhiyyah*, hlm. 97.

[233] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari dengan lafazhnya: Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut Qablar Ruku' wa Ba'dahu," no. 1004. Muslim, Kitab "al-Masaajid wa Mawadhi'ush Shalaah," Bab "Istihbaabul

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan keburukan bagi orang-orang yang membunuh para Sahabat yang terlibat dalam peristiwa Sumur Ma'unah selama tiga puluh pagi...."

Dalam lafazh yang juga miliknya disebutkan: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ bersikap terhadap suatu tawanan seperti sikap beliau terhadap tujuh puluh orang yang terbunuh pada peristiwa Sumur Ma'unah, di mana mereka disebut dengan sebutan al-Qurra'. Beliau membaca qunut itu selama satu bulan penuh guna mendo'akan keburukan terhadap para pembunuh mereka."[234]

2) Hadits Khafaf bin Ima' al-Ghifari رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah ruku' kemudian mengangkat kepalanya seraya berdo'a:

((غِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا، وَأَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَعُصَيَّةُ عَصَتِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، اَللّٰهُمَّ الْعَنْ بَنِيْ لَحْيَانَ، وَالْعَنْ رِعْلاً وَذَكْوَانَ.))

'Orang-orang yang memohon ampunan akan diberikan Allah kepadanya dan orang-orang yang berserah diri juga akan diterima oleh-Nya. Sesungguhnya Ushayyah telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Ya, Allah, kutuklah Bani Lahyan, Ri'lan, dan Dzakwan.' Kemudian beliau tersungkur seraya bersujud."[235]

3) Hadits al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca qunut pada shalat Shubuh dan Maghrib."[236]

4) Hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, dia becerita: "Qunut itu dikerjakan pada shalat Maghrib dan Shubuh."[237]

5) Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan: "'Demi Allah, sungguh aku akan mendekati shalat Rasulullah ﷺ.' Abu Hurairah membaca qunut pada rakaat terakhir dari shalat Zhuhur, 'Isya', dan Shubuh setelah mengucapkan: *'Sami'allahu Liman Hamidah'* lalu dia mendo'akan orang-orang Mukmin dan mengutuk orang-orang kafir."[238]

Qunuut fii Jamii'ish Shalawaat Idzaa Nazala bil Muslimin Naazilatun," no. 677.

[234]Muslim, no. 297 (677) dan 302 (677). Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[235]Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Istihbaabul Qunuut fii Jamii'ish Shalawaat Idzaa Nazala bil Muslimin Naazilatun," no. 679.

[236]Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Istihbaabul Qunuut fii Jami'ish Shalawat Idzaa Nazala bil Muslimin Naazilatun," no. 678.

[237]Al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut Qablar Ruku' wa Ba'dahu," no. 1004.

[238]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Adzaan," Bab "Haddatsana Mu'adz bin Fadhalah," no. 797. Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Istihbaabul Qunuut fii Jamii'ish Shalawaat Idzaa Nazala bil Muslimin Naazilatun," no. 676.

6) Hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca qunut satu bulan penuh secara terus-menerus pada shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, 'Isya', dan shalat Shubuh, setiap selesai shalat setelah mengucapkan: *'Sami'allahu Liman Hamidah'* pada rakaat terakhir, seraya mendo'akan orang-orang yang masih hidup dari kalangan Bani Sulaim, dan mengutuk Ri'lin, Dzakwan, dan Ushayyah. Orang-orang yang di belakang beliau pun mengamininya."[239]

7) Hadits Abu Hurairah ﷺ : "Nabi ﷺ pernah membaca qunut setelah ruku' dalam shalat selama satu bulan penuh setelah mengucapkan: *'Sami'allahu Liman Haimdah.'* Di dalam qunutnya beliau berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، وَسَلَمَةَ بْنِ هِشَامٍ، وَعَيَّاسَ بْنَ أَبِيْ رَبِيْعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِيْنَ يُوْسُفَ.))

'Ya, Allah, selamatkan al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Abbas bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang tertindas (mustadh'afin) dari kalangan kaum Muslimin. Ya, Allah, keraskanlah azab-Mu atas Mudhar. Ya, Allah, timpakanlah atas mereka tahun-tahun (paceklik) seperti tahun-tahun Yusuf.'"

Abu Hurairah ﷺ mengatakan: "Setelah itu aku melihat Rasulullah ﷺ meninggalkan do'a tersebut untuk mereka." Dia bercerita: "Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab: 'Apakah kamu tidak melihat mereka telah datang?'"[240]

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan: "Jika Rasulullah ﷺ hendak mendo'akan keburukan atas seseorang atau mendo'akan seseorang, beliau membaca qunut setelah ruku'..."[241]

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Sesungguhnya hal itu pada shalat Shubuh."[242]

---

[239] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Qunuut fish Shalawaat," no. 1443. Ahmad (I/301-302). Al-Hakim dan al-Baihaqi (II/200), al-Hakim menilai hadits ini shahih yang disetujui oleh adz-Dzhahabi. Dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/163). Juga di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/270).

[240] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Adzaan," Bab "Yahwi bit Takbiir Hiina Yasjud," no. 804. Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Istihbaabul Qunuut fii Jamii'ish Shalawaat Idzaa Nazalat bil Muslimin Naazilatun," no. 675.

[241] Al-Bukhari, no. 4560. Takhrij hadits ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya.

[242] Muslim, no. 675. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

Sedangkan dalam lafazh al-Bukhari disebutkan: "Pada saat Nabi ﷺ mengerjakan shalat 'Isya'."[243]

8) Khabar 'Umar yang berstatus *mauquf*, dari 'Abdurrahman bin Abzi, dia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat Shubuh di belakang 'Umar bin Khaththab رضي الله عنه lalu aku mendengar dia berdo'a setelah membaca bacaan al-Qu'an sebelum ruku':

((اَللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِيْنَ مُلْحَقٌ، اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ، وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِيْ عَلَيْكَ الْخَيْرَ، وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَكْفُرُ.))

"Ya, Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, kepada-Mu kami mengerjakan shalat dan bersujud, dan kepada-Mu pula kami bersegera dan bergegas. Kami memohon rahmat-Mu, kami benar-benar takut pada azab-Mu, kami memuji kebaikan pada diri-Mu, dan kami tidak akan pernah kufur terhadap-Mu. Kami akan senantiasa beriman kepada-Mu, serta tunduk patuh kepada-Mu, dan kami akan melepaskan diri dari orang yang kafir."[244]

Pada riwayat yang lain disebutkan: "Beliau pernah membaca qunut setelah ruku' sambil mengangkat kedua tangannya dan men-*jahr*-kan do'a."[245]

9) Hadits Sa'ad bin Thariq al-Asyja'i رضي الله عنه, dia bercerita: "Aku pernah katakan kepada ayahku: 'Wahai, ayahku, sesungguhnya engkau pernah mengerjakan shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali bin Abi Thalib di sini, di Kufah, selama kira-kira lima tahun. Apakah mereka itu membaca qunut pada shalat Shubuh?' Beliau menjawab: 'Wahai, anakku, yang demikian itu adalah *muhdats* (suatu hal yang baru).'"[246]

---

[243] Al-Bukhari, no. 4598. Takhrij hadits ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya.

[244] Al-Baihaqi (II/211). Dan sanadnya dinilai shahih olehnya. Sanadnya juga dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/170).

[245] *Sunan al-Baihaqi* (II/12), dan dia menilai hadits ini shahih. Mengenai qunut 'Umar setelah dan sebelum ruku', al-Albani mengatakan: "Yang benar adalah kebenaran kedua hal tersebut darinya." *Irwaa-ul Ghaliil* (II/171).

[246] At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fii Tarkil Qunuut," no. 402. An-Nasa-i, Kitab "at-Tathbiiq," Bab "Tarkul Qunuut," no. 1080. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fil Qunuut fii Shalaatil Fajr," no. 1241. Ahmad (VI/394). Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil*, no. 435.

Dengan demikian, qunut pada shalat Shubuh itu tidak dikerjakan, kecuali pada saat terjadi musibah.

Dari seluruh hadits di atas tampak jelas bahwa membaca qunut pada saat terjadi musibah merupakan suatu yang sunnah. Qunut tersebut dibaca pada setiap shalat lima waktu, tetapi pada shalat Maghrib dan Shubuh lebih ditekankan. Yang lebih baik qunut itu dibaca setelah mengangkat kepala dari ruku'. Yang lebih afdhal lagi adalah mengangkat kedua tangan sambil mengeraskan suara dalam do'a. Makmum yang di belakang imam disunnahkan supaya mengamini. Selain itu, qunut pada shalat Shubuh selain qunut nazilah adalah bid'ah.[247] Yang demikian itu didasarkan pada hadits Sa'ad bin Thariq ﷺ, yang di dalamnya disebutkan: "Wahai anakku, yang demikian itu adalah *muhdats*."[248]

Dengan demikian, sunnah Rasulullah ﷺ dan Khulafa'ur Rasyidin menunjukkan dua hal, yaitu:

Pertama: Do'a qunut pada saat terjadi musibah itu disyari'atkan ketika ada sebab yang menuntutnya, dan tidak disunnahkan untuk terus-menerus dikerjakan dalam shalat.

Kedua: Do'a qunut nazilah itu tidak berurutan dan terbatas, tetapi setiap orang boleh berdo'a setiap saat dan saat terjadi musibah sesuai dengan peristiwa atau musibah yang menimpa. Hal itu didasarkan pada apa yang pernah dikerjakan Nabi ﷺ dan para Khalifahnya ﷺ.[249]

Bagian ketiga: Shalat Dhuha

1. Shalat Dhuha adalah sunnah mu'akkad

Sebab, Nabi ﷺ senantiasa mengerjakannya dan menganjurkan para Sahabatnya untuk selalu menunaikannya seraya mewasiatkan agar selalu mengerjakan shalat tersebut. Sesungguhnya wasiat kepada satu orang merupakan wasiat bagi ummat secara keseluruhan, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya.

---

[247] Lihat kitab *Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXIII/98-116) dan (XXI/151-156). Juga kitab *Zaadul Ma'aad*, Ibnul Qayyim (I/272-286).

[248] Adapun hadits Anas yang ada pada Ahmad (III/162), ad-Daraquthni (II/39), dan lainnya, yang lafazhnya berbunyi: "Rasulullah ﷺ masih terus membaca qunut pada shalat Shubuh sampai meninggal dunia," hadits tersebut dinilai dha'if oleh para ulama. Al-Albani ﷺ menukil penilaian dha'if mereka itu terhadap hadits tersebut secara terperinci di dalam hadits-hadits dha'if, no. 238, III/384-388. Dia mengatakan: "Munkar."

Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ membicarakan riwayat ini saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 325, seraya mengatakan: "Riwayat ini dha'if pada setiap keadaan, dan kedha'ifannya itu ditunjukkan oleh hadits Sa'ad bin Thariq."

[249] Lihat kitab *Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXIII/109). Juga kitab *Zaadul Ma'aad* (I/282).

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Kekasihku ﷺ mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat Dhuha, dan mengerjakan Witir sebelum tidur."[250]

Juga pada hadits Abu Darda' ﷺ, dia bercerita: "Kekasihku ﷺ telah mewasiatkan tiga hal kepadaku, yang aku tidak akan pernah meninggalkannya selama aku masih hidup, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidak tidur hingga mengerjakan shalat Witir."[251]

Saya pernah mendengar yang mulia Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ mengatakan: "Kedua hadits shahih tersebut merupakan hujjah yang kuat untuk menunjukkan disyari'atkannya shalat sunnah Dhuha dan bahkan ia termasuk sunnah mu'akkad karena jika Rasulullah ﷺ mewasiatkan sesuatu kepada seseorang, berarti wasiat beliau tersebut ditujukan kepada ummat secara keseluruhan dan tidak hanya khusus satu orang saja. Demikian juga halnya jika beliau memerintah dan melarang. Dengan demikian, hukum itu bersifat umum, kecuali jika beliau mengkhususkan sesuatu itu kepadanya saja, misalnya dengan mengatakan: 'Ini khusus bagimu saja.' Kenyataan bahwa Nabi ﷺ tidak selalu mengerjakannya tidak bertentangan dengan hukum sunnah yang melekat padanya sebab terkadang beliau mengerjakan sesuatu untuk menjelaskan hukum sunnahnya dan terkadang juga meninggalkan sesuatu untuk menjelaskan ketidakwajibannya."[252]

Setelah menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut, Imam an-Nawawi ﷺ telah mentarjih bahwa shalat Dhuha adalah sunnah mu'akkad seraya mengemukakan: "Hadits-hadits ini semuanya, menurut *ahlut tahqiq*, sejalan dan tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya, dan hasilnya bahwa shalat Dhuha adalah sunnah mu'akkad..."[253]

Dengan demikian, yang benar adalah bahwa membiasakan diri untuk mengerjakan shalat Dhuha adalah sunnah mu'akkad.[254] Hal itu didasarkan pada

---

[250] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Shiyaamul Biidh: Tsalatsata 'Asyrata, Arba'ata 'Asyrata, wa Khamsata 'Asyrata," no. 1981. Kalimat yang ada di dalam kurung adalah dari *ath-Tharf*, no. 1178. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Shalaatidh Dhuhaa," no. 721.

[251] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Shalaatidh Dhuhaa," no. 722.

[252] Saya mendengarnya dari yang mulia Imam bin Baaz ﷺ saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 415.

[253] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/237). Lihat juga: *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/57).

[254] Adapun riwayat yang bersumber dari 'Aisyah ﷺ, dia bercerita: "Aku tidak pernah sama sekali menyaksikan Nabi ﷺ mengerjakan shalat sunnah Dhuha, dan sesungguhnya aku sendiri mengerjakannya. Nabi ﷺ akan meninggalkan suatu amalan padahal beliau suka untuk mengerjakannya karena takut akan diamalkan oleh ummat manusia lalu diwajibkan bagi mereka." (al-Bukhari, no. 1228. Muslim, no. 718). Hadits 'Aisyah yang lain pada saat ditanya:

wasiat Nabi ﷺ untuk mengerjakan shalat Dhuha dan penjelasan beliau mengenai keutamaan shalat Dhuha. Beliau sendiri pernah mengerjakan shalat Dhuha sebagaimana yang dijelaskan hadits 'Aisyah ﵂ ketika dia ditanya: "Berapa banyak Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Dhuha?" Dia menjawab: "Empat rakaat dan bisa juga beliau menambah sesuai kehendak Allah." Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesuai kehendak beliau."[255]

2. **Keutamaan shalat Dhuha sudah tetap dalam hadits-hadits shahih.** Hal tersebut didasarkan pada hadits-hadits berikut ini:

   Pertama: Hadits Abu Dzar ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

   ((يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.))

"Apakah Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha?" Dia menjawab: "Tidak, kecuali jika beliau datang dari perjalanan jauh." (Muslim, no. 717). Juga hadits yang lain: "Nabi ﷺ mengerjakan shalat empat rakaat dan beliau menambah sesuai kehendak Allah." Penafian 'Aisyah ﵂ atas shalat Dhuha yang dikerjakan Nabi ﷺ dan penegasannya dalam mengerjakan shalat Dhuha sama sekali tidak saling bertentangan karena dia menegaskan apa yang tidak dilihatnya, tetapi dia pernah mendengar bahwa beliau pernah mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat. Adapun penafian 'Aisyah itu disebabkan karena dia tidak melihat langsung beliau mengerjakan shalat Dhuha, kecuali jika beliau baru datang dari perjalanan jauh. 'Aisyah memberitahukan bahwa dia juga mengerjakan shalat Dhuha sehingga seakan-akan dia bersandar pada perintah mengerjakan shalat Dhuha yang sampai padanya. Di antara hadits-hadits tentang pelaksanaan shalat Dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ lafazh-lafazhnya tidak terjadi pertentangan satu dengan lainnya." Lihat kitab *Subulus Salaam*, ash-Shan'ani (III/60). Di dalam kitab *Nailul Authaar* (II/256), asy-Syaukani mengemukakan: "Pokok permasalahannya adalah bahwa 'Aisyah memberitahukan mengenai pengetahuan yang sampai padanya. Demikian juga para Sahabat yang lain yang memberitahukan tentang apa yang menunjukkan keaktifan beliau dalam mengerjakan shalat Dhuha sekaligus penekanan mengenai disyari'atkannya shalat tersebut. Orang yang mengetahui menjadi hujjah bagi orang yang tidak mengetahui. Apalagi waktu pelaksanaannya bukan termasuk waktu yang menjadi kebiasaan untuk berkhulwah dengan isteri."

Saya pernah mendengar yang mulia Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﵀ pada saat mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 415-417, mengatakan: "Dari penggabungan antara riwayat-riwayat yang ada dapat dikatakan: 'Sesungguhnya penetapan ('Aisyah tidak pernah menyaksikan Nabi mengerjakan shalat Dhuha) terjadi lebih awal kemudian lupa. Atau penafian itu terjadi lebih awal kemudian 'Aisyah teringat. Hujjah yang ditegaskan harus didahulukan atas apa yang dinafikan sebagaimana jika berasal dari dua orang Sahabat, yang ditetapkan lebih didahulukan daripada yang dinafikan."

[255] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Shalaatidh Dhuhaa," no. 719.

"Masing-masing ruas[256] dari anggota tubuh salah seorang di antara kalian harus dikeluarkan shadaqah. Setiap tasbih (kalimat: *Subhaanallah*) adalah shadaqah, setiap tahmid (kalimat: *Alhamdulillaah*) adalah shadaqah, setiap tahlil (kalimat: *Laa Ilaaha Illallaah*) adalah shadaqah, setiap takbir (kalimat: *Allahu Akbar*) adalah shadaqah, menyuruh untuk berbuat baik pun juga shadaqah, dan mencegah kemungkaran juga shadaqah. Semua itu bisa diganti dengan dua rakaat shalat Dhuha."[257]

Kedua: Hadis Buraidah ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Di dalam diri manusia itu terdapat tiga ratus enam puluh ruas maka hendaklah dia mengeluarkan satu shadaqah untuk setiap ruas tersebut.' Para Sahabat bertanya: 'Siapa yang mampu mengerjakan hal tersebut, wahai, Rasulullah?' Beliau menjawab:

((اَلنُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا، وَالشَّيْءُ تُنَحِّيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ.))

'Dahak di masjid yang engkau pendam, sesuatu (gangguan) yang engkau singkirkan dari jalanan, dan jika engkau tidak mendapatkannya, dua rakaat shalat Dhuha sudah cukup bagimu.'"[258]

Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits 'Aisyah ﷺ, yang dia *rafa'*-kan:

((إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّيْنَ وَثَلاَثِمِائَةِ مَفْصِلٍ...))

"Sesungguhnya setiap anak cucu Adam diciptakan terdiri dari tiga ratus enam puluh ruas ...."[259]

Ketiga: Hadits Nu'aim bin Humar, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تُعْجِزْنِيْ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.))

[256] Kata *sulaamaa* aslinya adalah tulang jari-jari dan seluruh bagian telapak, kemudian dipergunakan untuk seluruh tulang dan ruas badan.

[257] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruha," Bab "Istihbaabu Shalaatidh Dhuhaa," no. 720.

[258] Abu Dawud, Kitab "al-Adab," Bab "Imaathatul Adzaa 'Anith Thariiq," no. 5242. Ahmad (V/354). Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/984). *Irwaa-ul Ghaliil* (II/213).

[259] Muslim, Kitab "az-Zakaah," Bab "Bayaanu Anna Ismash Shadaqah Yaqa'u 'alaa Kulli Nua'in minal Ma'ruuf," no. 1007.

'Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulai berfirman: 'Wahai anak Adam, janganlah engkau lemah untuk mengerjakan empat rakaat untuk-Ku pada awal siang, niscaya Aku akan memberikan kecukupan kepadamu pada akhir siang.'"[260]

Keempat: Hadits Abu Darda' dan Abu Dzar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi, Dia berfirman:

((يَا ابْنَ آدَمَ ارْكَعْ لِيْ أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.))

"Wahai anak Adam, ruku'lah untuk-Ku empat rakaat di awal siang, niscaya Aku akan mencukupimu di akhir siang."[261]

Kelima: Hadits Anas ﷺ tentang keutamaan shalat Dhuha bagi orang yang duduk di masjid setelah shalat Shubuh sampai matahari naik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.))

'Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh dengan berjama'ah lalu duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, maka pahala shalat itu baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.'"[262]

Shahih pula di dalam hadits yang menyebutkan: "Nabi ﷺ apabila selesai mengerjakan shalat Shubuh, beliau akan tetap duduk di tempat shalatnya sampai matahari terbit dengan indahnya."[263]

3. **Waktu Shalat Dhuha:** dari naiknya matahari kira-kira setinggi tombak sampai sebelum sampainya matahari di pertengahan langit, sebelum zawal (tergelincir). Yang lebih afdhal, shalat ini dikerjakan setelah matahari terik.

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Zaid bin Arqam ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

---

[260] Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Shalaatidh Dhuhaa," no. 1289. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/239), dan juga *Irwaa-ul Ghaliil* (II/216).

[261] At-Tirmidzi, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fii Shalaatidh Dhuhaa," no. 475. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihut Tirmidzi* (I/47), dan kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/219).

[262] At-Tirmidzi, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Maa Dzukira Mimma Yustahabbu minal Juluus fil Masjid Ba'da Shalaatish Shubhi Hatta Tathlu'asy Syams," no. 586, dan dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (I/181). Saya pernah mendengar yang mulia Imam bin Baaz ﷺ menilainya *hasan* karena banyaknya jalan yang dimiliki hadits tersebut.

[263] Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Fadhuul Juluus fii Mushallaahu Ba'dash Shubhi," no. 670, dari Jabir bin Samurah ﷺ.

((صَلاَةُ الأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.))

"Shalat orang-orang yang kembali (*awwabin*) adalah ketika anak unta kepanasan."[264]

Dalam sebuah lafazh disebutkan:

((صَلاَةُ الأَوَّابِيْنَ إِذَا رَمِضَتِ الْفِصَالُ.))

"Shalat orang-orang yang kembali itu jika anak-anak unta sudah merasa kepanasan."[265]

Oleh karena itu, barang siapa mengerjakan shalat Dhuha setelah matahari naik sekitar kira-kira satu tombak maka hal itu tidak dilarang. Dan barang siapa mengerjakannya setelah panas terik sebelum waktu yang dilarang maka yang demikian itu lebih afdhal.[266]

4. **Jumlah rakaat shalat sunnah Dhuha,** yang benar tidak ada batasan. Sebab, Nabi ﷺ telah mewasiatkan dua rakaat shalat Dhuha dan menjelaskan keutamaan keduanya.[267]

Di dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat dan menambahkan sekehendak Allah."[268]

Telah diriwayatkan dari Jabir dan Anas رضي الله عنهما: "Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat Dhuha enam rakaat."[269]

Ditegaskan dari Ummu Hani' binti Abi Thalib رضي الله عنها: "Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat di rumahnya (Ummu Hani') pada saat pembebasan kota Makkah sebanyak delapan rakaat setelah matahari naik. Dia bercerita: 'Aku tidak pernah

---

[264] *Tarmudhul Fishaal* berarti ketika panas mulai memuncak sehingga membuat anak-anak unta kepanasan. Lihat kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/276).

[265] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Awwaabiina Hiina Tarmudhul Fhisaal," no. 748.

[266] Lihat: *Majmu'u Fataawa Ibni Baaz* (XI/395).

[267] Al-Bukhari, no. 1981. Muslim, no. 720 dan 721. Takhrij hadits ini telah diberikan sebelumnya.

[268] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Shalaatidh Dhuhaa wa Anna Aqallahaa Rak'ataani wa Akmaluha Tsamanu Raka'aatin wa Ausathuhaa Arba' au Sitta wal Hatstsu 'alal Muhaafazhah 'Alaihaa," no. 719.

[269] Hadits Jabir diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, no. 1066 dan 1067 (*Majma'ul Bahrain*) (I/278). Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits Anas di dalam *al-Ausath*, no. 1065 (*Majma'ul Bahrain*) (I/276). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam kitab *asy-Syamaa'il* (*al-Mukhtashar*, karya al-Albani), no. 245. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Mukhtashar* ini, hlm. 156. Di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil*, no. 463. Dia menyebutkan beberapa jalan untuknya. Silakan merujuk sendiri (II/217).

melihatnya mengerjakan shalat yang lebih ringan darinya, namun demikian beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujud.'"[270]

Hadits 'Amr bin 'Abasah ﷺ menunjukkan bahwa jumlah rakaat shalat Dhuha itu tidak mempunyai batasan maksimal, di dalamnya disebutkan:

((...صَلِّ صَلاَةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلاَةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ فَإِنَّ حِيْنَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ...))

"... kerjakanlah shalat Shubuh, lalu berhentilah shalat hingga matahari terbit dan naik karena sesungguhnya matahari itu terbit di antara dua tanduk syaitan dan pada saat itu orang-orang kafir bersujud untuknya. Kemudian kerjakanlah shalat karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri (Malaikat)[271] sampai bayang-bayang tombak semakin sedikit, selanjutnya berhentilah shalat karena pada saat itu Jahannam memanas (dinyalakan) ...."[272]

Dalam kitab *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

((... ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَتَرْتَفِعَ قِيْسَ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ.))

"... Kemudian berhentilah hingga matahari terbit lalu naik sekitar kira-kira satu atau dua tombak."[273]

Dalam lafazh milik Ahmad disebutkan:

((فَإِذَا ارْتَفَعَتْ قِيْدَ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ فَصَلِّ...))

"Jika matahari telah naik sekitar kira-kira satu atau dua tombak, kerjakanlah shalat ...."[274]

---

[270] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Taqshiirush Shalaah," Bab "Man Tathawwa'a fis Safar fii Ghairi Duburish Shalawaat wa Qubuluhaa," no. 1103. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Shalaatidh Dhuha wa Anna Aqallaha Rak'ataani wa Akmalaha Tsaman wa Ausathuhaa Arba' Raka'aat au Sitta," no. 336.

[271] *Masyhuudah mahdhuurah* berarti dihadiri oleh Malaikat, dan demikian itu lebih dekat kepada pengabulan dan diperolehnya rahmat. *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/64).

[272] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Islaamu 'Amr bin 'Abasah," no. 832.

[273] *Sunan Abi Dawud*, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Man Rakhkhasha Fiihaa Idzaa Kaanatisy Syams Murtafi'ah," no. 1277.

[274] *Musnad Ahmad* (IV/111).

BAGIAN KEDUA: SHALAT SUNNAH YANG SUNNAH DIKERJAKAN DENGAN BERJAMA'AH, DI ANTARANYA ADALAH SHALAT TARAWIH.

1. Pengertian shalat Tarawih

Disebut shalat Tarawih karena orang-orang beristirahat setiap selesai empat rakaat.[275]

Tarawih berarti *qiyamu Ramadhan* di awal malam.[276] Ada yang mengatakan: "Tarawih di bulan Ramadhan karena orang-orang beristirahat di antara setiap dua salam." Hal itu didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂, dia pernah ditanya: "Bagaimana shalat Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan?" Dia menjawab: "Pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah shalat lebih dari sebelas rakaat: beliau mengerjakan shalat empat rakaat, dan jangan tanyakan baik dan panjangannya, kemudian beliau mengerjakan empat rakaat dan jangan tanyakan tentang baik dan panjangnya, kemudian mengerjakan tiga rakaat ...."[277]

Ucapan 'Aisyah ﵂: "Beliau mengerjakan shalat empat rakaat ... kemudian mengerjakan empat rakaat," menunjukkan bahwa di sana terdapat pemisah antara empat rakaat pertama dan empat rakaat kedua serta tiga rakaat terakhir.

Beliau juga mengucapkan salam pada rakaat keempat dari setiap dua rakaat.[278] Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat pada suatu malam sebelas rakaat dengan menutup dan shalat Witir satu rakaat."

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Beliau mengucapkan salam setiap dua rakaat dan mengerjakan shalat Witir satu rakaat."[279] Hadits terakhir ini menafsirkan hadits yang pertama, yakni Rasulullah ﷺ mengucapkan salam setiap dua rakaat sekali. Selain itu, beliau juga pernah bersabda:

((صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى.))

"Shalat malam itu dua rakaat, dua rakaat."[280]

---

[275] Lihat: *al-Qaamuusul Muhiith*, Bab "Haa'," Fashlu "ar-Raa'," hlm. 282. *Lisanul 'Arab*, Ibnu Manzhur, Bab "al-Haa'," Fashlu "ar-Raa'," (II/462).

[276] Lihat kitab *Majmu'u Fataawaa al-Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz.*

[277] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Qiyaamun Nabi bil Lail fii Ramadhan wa Ghairihi," no. 1147. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail wa 'Adadu Raka'aatin Nabi ﷺ," no. 738.

[278] Lihat kitab *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin (IV/66).

[279] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail wa 'Adadu Raka'aatin Nabi ﷺ," no. 736.

[280] *Muttafaq 'alaih*, no. 990 dan Muslim, no. 749.

2. Shalat Tarawih sunnah mu'akkad

Rasulullah ﷺ mensunnahkankan shalat Tarawih ini melalui sabda dan perbuatan beliau. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ menganjurkan para Sahabat untuk melakukan *qiyamul lail* tanpa memerintahkan mereka dengan keharusan. Oleh karena itu, beliau bersabda:

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

'Barang siapa melakukan *qiyamu Ramadhan* (shalat Tarawih) dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah berlalu.'"[281]

Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan: "Para ulama telah sepakat untuk mensunnahkankan shalat Tarawih."[282]

Tidak diragukan lagi bahwa shalat Tarawih adalah sunnah mu'akkad, yang pertama kali mensunnahkannya melalui ucapan dan tindakan adalah Rasulullah ﷺ.[283]

3. Keutamaan shalat Tarawih ditetapkan melalui sabda Nabi ﷺ

Yaitu di dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau bersabda:

((مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

"Barang siapa melakukan *qiyamu Ramadhan* (shalat Tarawih) dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosanya yang telah berlalu."[284]

Jika seorang Muslim melakukan *qiyamu Ramadhan* (shalat Tarawih) dengan kepercayaan penuh bahwa hal itu merupakan suatu haq yang disyari'atkan oleh Allah, seraya membenarkan apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya, serta mengharapkan pahala dan berharap hanya kepada Allah semata secara tulus dan murni dalam melakukan *qiyam* dalam rangka mencari keridhaan Allah dan ampunan-Nya, akan tercapai pahala yang besar itu olehnya.[285]

---

[281] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Iimaan," Bab "Tathawwu'u Qiyaami Ramadhan minal Iimaan," no. 37. Muslim dan lafazh di atas adalah miliknya, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fii Qiyaami Ramadhan wa Huwat Taraawiih," no. 759.

[282] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/286).

[283] Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/601).

[284] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, lafazh di atas adalah miliknya, no. 37. Muslim, no. 759. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[285] Lihat kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/286). Kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (I/92). *Nailul Authaar*, karya asy-Syaukani (II/233).

4. Disyari'atkannya shalat Tarawih dan *qiyamu Ramadhan* dengan berjama'ah serta tetap menemani imam sampai selesai

Yang demikian itu didasarkan hadits Abu Dzar ﷺ, dia bercerita: "Kami pernah berpuasa bersama Nabi ﷺ pada bulan Ramadhan, beliau tidak melakukan *qiyamul lail* sehingga tersisa tujuh hari dari satu bulan. Beliau melakukan *qiyam* bersama kami sampai sepertiga malam berlalu. Kemudian beliau tidak melakukan *qiyam* bersama kami pada hari keenam dari akhir Ramadhan lalu beliau melakukan *qiyam* pada hari kelima hingga pertengahan malam berlalu. Kami tanyakan kepada beliau: 'Wahai, Rasulullah, seandainya engkau bekalkan sisa malam-malam kami ini kepada kami?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya barang siapa melakukan *qiyamul lail* bersama imam sampai imam itu pulang maka Allah akan menetapkan baginya *qiyam* satu malam suntuk.'"

Dalam lafazh lain disebutkan: "Ditetapkan baginya *qiyam* satu malam penuh." Pada hari keempat dari akhir Ramadhan beliau juga tidak melakukan *qiyam* bersama kami, tetapi pada hari ketiga beliau mengumpulkan keluarga, isteri-isterinya, dan orang-orang, lalu beliau melakukan *qiyam* bersama kami sampai kami khawatir akan kehilangan *al-falah*. Dia bercerita: "Lalu kutanyakan: 'Apakah *al-falah* itu?' Dia menjawab: 'Sahur.' Setelah itu, beliau tidak melakukan *qiyam* lagi pada hari-hari berikutnya dari bulan Ramadhan."[286]

Juga pada hadits 'Aisyah ﷺ: "Pada suatu waktu Rasulullah ﷺ pernah keluar rumah di tengah malam lalu mengerjakan shalat di masjid, maka ada beberapa orang yang mengerjakan shalat mengikuti shalat beliau kemudian pagi harinya orang-orang membicarakan hal tersebut. Lalu kebanyakan dari mereka berkumpul, kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka pada malam kedua, mereka pun mengerjakan shalat mengikuti shalat beliau, orang-orang pun membicarakan hal tersebut sehingga orang-orang yang datang ke masjid semakin banyak pada hari ketiga. Kemudian beliau keluar rumah lagi, orang-orang pun mengerjakan shalat mengikuti shalat beliau. Pada malam keempat, masjid menjadi sunyi karena tidak ada jama'ah yang datang, dan Rasulullah ﷺ pun tidak keluar menemui mereka. Maka beberapa orang dari mereka berkata: "Mari kita shalat," tetapi beliau tidak juga keluar hingga akhirnya beliau keluar untuk mengerjakan shalat Shubuh. Setelah menunaikan shalat Shubuh beliau menghadap ke arah orang-orang lalu membaca syahadat seraya berkata: "*Amma ba'du.* Sebenarnya aku tidak mengkhawatirkan keadaan kalian, tetapi aku khawatir kalau sampai shalat malam itu diwajibkan bagi kalian sehingga kalian

---

[286] Ahmad (V/159). Abu Dawud, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Fii Qiyaami Syahri Ramadhaan," no. 1375. An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Qiyaamu Syahri Ramadhaan," no. 1605. At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Maa Jaa-a fii Qiyaami Syahri Ramadhaan," no. 806. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fii Qiyaami Syahri Ramadhaan," no. 1327. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/353), dan dalam kitab lainnya.

tidak mampu mengerjakannya." Itu terjadi pada bulan Ramadhan.[287]

Dari 'Abdurrahman bin 'Abdil Qariy, dia pernah bercerita: "Aku pernah keluar bersama 'Umar bin Khaththab ﷺ pada suatu malam di bulan Ramadhan menuju ke masjid, dan ternyata orang-orang telah berkelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat untuk dirinya sendiri dan ada orang yang mengerjakan shalat, lalu ada sekelompok orang shalat dengan bermakmum kepadanya. 'Umar berkata: "Sesungguhnya aku berpendapat, seandainya semua orang itu aku kumpulkan menjadi satu untuk mengikuti seorang yang baik bacaan al-Qur-annya, tentu yang demikian itu lebih baik." Kemudian 'Umar berkeinginan keras dan mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Kemudian pada malam yang lain 'Abdurrahman keluar bersama 'Umar, sedang orang-orang tengah mengerjakan shalat dengan imam mereka yang baik bacaan al-Qur-annya. Lalu 'Umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini dan orang-orang yang tidur dan mengakhirkan shalat lebih baik daripada orang-orang yang bangun --yang dimaksudkannya adalah akhir malam-- dan orang-orang mengerjakan shalat di permulaan malam."[288]

Hadits-hadits di atas menunjukkan disyari'atkannya shalat Tarawih dan *qiyamu Ramadhan* dengan berjama'ah di masjid. Bahwasanya orang yang tetap menyertai imam sampai pulang akan ditetapkan baginya *qiyam lail* sepenuhnya.

Adapun ucapan 'Umar ﷺ : "Sebaik-baik bid'ah adalah ini," yang dimaksudkan di sini adalah dari segi bahasa, dan yang dimaksudkannya adalah bahwa perbuatan tersebut belum pernah dilakukan seperti itu sebelumnya, namun demikian praktik itu mempunyai dasar syari'at yang menjadi patokan, di antaranya adalah:

a. Nabi ﷺ pernah memerintahkan untuk melakukan *qiyamu Ramadhan* dan menganjurkannya. Bahkan, beliau pernah mengerjakan shalat Tarawih dengan para sahabatnya pada bulan Ramadhan, tidak hanya satu malam. Kemudian beliau menolak melakukan hal tersebut dengan alasan takut hal itu akan diwajibkan bagi mereka sehingga mereka tidak sanggup untuk melaksanakan *qiyam*.

b. Nabi ﷺ telah memerintahkan ummatnya untuk mengikuti Khulafa'ur Rasyidin. Shalat Tarawih itu sudah menjadi sunnah para Khulafa'ur Rasyidin ﷺ.[289]

Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ berbicara tentang ucapan 'Umar ﷺ , dia mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan bid'ah di sini adalah dari segi bahasa, dan artinya adalah bahwa mereka

[287] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Man Qaala fil Khuthbah Ba'dats Tsana' Amma Ba'du," no. 924. Muslim, dan lafazh di atas adalah miliknya, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fii Qiyaami Ramadhaan wa Huwat Taraawiih," no. 761.

[288] Al-Bukhari, Kitab "Shalaatut Taraawiih," Bab "Fadhlu man Qaama Ramadhaan," no. 861.

[289] Lihat kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*, Ibnu Rajab (II/129).

melakukan hal tersebut tanpa adanya contoh terlebih dahulu, yakni terus menerus menjalankan hal tersebut sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Demikian itulah maksud ucapan 'Umar رضي الله عنه, dan jika tidak, yang demikian itu merupakan sunnah yang dikerjakan Rasulullah ﷺ beberapa malam."[290]

5. Bersungguh-sungguh untuk melakukan *qiyam* pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ
لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

"Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosanya yang telah berlalu. Dan barang siapa bangun pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosanya yang telah berlalu."[291]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita: "Jika masuk sepuluh (hari terakhir bulan Ramadhan-penj.), Nabi ﷺ menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh, dan memperkuat ikatan sarung."[292]

Masih dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa bersungguh-sungguh pada sepuluh malam terakhir, yang tidak dilakukannya pada bulan yang lain."[293]

Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, dia bercerita: "Kami pernah bangun bersama Rasulullah ﷺ pada malam ke-23 sampai sepertiga malam pertama. Kemudian kami bangun bersama beliau lagi pada malam ke-25 sampai pertengahan malam. Selanjutnya, kami bangun bersama beliau juga pada malam ke-27 sehingga kami menyangka kami tidak akan mendapatkan *al-falah*, dan mereka menyebutnya (*alfalah*) sebagai sahur."[294]

---

[290] Saya mendengarnya saat beliau menguraikan kitab *Shahiihul Bukhari*, hadits no. 2010.

[291] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Fadhlu Lailatil Qadar," Bab "Fadhlu Lailatil Qadar," no. 2014. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin wa Qashruha," Bab "at-Targhiib fii Ramadhaan wa Huwat Taraawiih," no. 760.

[292] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Lailatul Qadar," Bab "al-'Amal fil 'Asyril Awaakhir min Ramadhaan," no. 2024. Muslim, dan lafazh di atas adalah miliknya, Kitab "al-I'tikaaf," Bab "al-Ijtihaad fil 'Asyril Awaakhir min Syahri Ramadhaan," no. 1174.

[293] Muslim, Kitab "al-I'tikaaf," Bab "al-Ijtihaad fil 'Asyril Awaakhir min Syahri Ramadhaan," no. 1175.

[294] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Qiyaam Syahru Ramadhaan," no. 1606. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihun Nasa-i* (I/354). Belum lama tadi telah disebutkan hadits Abu Dzar رضي الله عنه.

Dalam hadits Abu Dzar ﷺ di sebutkan: "Pada malam ke-27, Nabi ﷺ mengumpulkan keluarga dan isteri-isterinya serta orang-orang, lalu beliau bangun bersama mereka."[295]

6. **Waktu shalat Tarawih adalah setelah shalat 'Isya' dan sunnah rawatibnya.** Baru setelah itu shalat Tarawih dikerjakan.[296]

7. **Jumlah rakaat shalat Tarawih tidak dibatasi dan tidak boleh juga diubah.** Hanya saja Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.))

"Shalat malam itu dikerjakan dua rakaat dua rakaat. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian takut datangnya waktu Shubuh, kerjakanlah satu rakaat saja sebagai Witir bagi shalat yang telah dia kerjakan."[297]

Berdasarkan hal tersebut, jika seseorang mengerjakan shalat dua puluh rakaat dengan tiga rakaat shalat Witir, atau mengerjakan tiga puluh enam rakaat dengan tiga rakaat shalat Witir, atau empat puluh satu rakaat, yang demikian itu diperbolehkan.[298] Tetapi yang lebih afdhal adalah yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu tiga belas rakaat atau sebelas rakaat. Hal tersebut didasarkan pada hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat pada suatu malam sebanyak tiga belas rakaat."[299]

Juga hadits 'Aisyah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ tidak pernah lebih dari sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya."[300]

Yang demikian itulah yang lebih afdhal dan sempurna dalam hal pahala.[301] Namun demikian, jika ada yang hendak mengerjakan lebih dari itu, tidak ada dosa baginya. Hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

((صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً

[295] Ahmad (V/159). Abu Dawud, no. 1375. An-Nasa-i, no. 1605. At-Tirmidzi, no. 806. Ibnu Majah, no. 1327. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[296] Lihat kitab *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin (IV/82).

[297] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Witr," no. 990. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail Matsna-Matsna wal Witr Rak'atun min Aakhiril Lail," no. 749.

[298] Lihat kitab *Sunan at-Tirmidzi* (III/161). *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/604). *Fatawaa Ibni Taimiyyah* (XXIII/112-113). Serta *Subulus Salaam*, ash-Shan'ani (III/20-23).

[299] Muslim, no. 764. Takhrij hadits ini sudah diberikan seblumnya.

[300] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, 1147. Muslim, no. 738. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[301] Lihat kitab *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, Ibnu 'Utsaimin (IV/72).

تُوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.))

"Shalat malam itu dikerjakan dua rakaat-dua rakaat. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian takut datangnya waktu Shubuh, kerjakanlah satu rakaat saja sebagai Witir bagi shalat yang telah dia kerjakan."[302]

Masalah tersebut mempunyai ruang yang sangat luas. Namun demikian, yang utama adalah sebelas rakaat. *Wallaahuul Muwaffiq Subhaanahu.*[303]

BAGIAN KETIGA:
SHALAT TATHAWWU' MUTLAK YANG DISYARI'ATKAN PADA MALAM DAN SIANG HARI, KECUALI PADA WAKTU-WAKTU YANG DILARANG.

Shalat tathawwu' mutlak terdiri dari dua macam, yaitu:

A. Shalat Tahajjud

Pertama: Pengertian Tahajjud.

Mengenai pengertian Tahajjud, ada yang mengatakan: "*Hajadar rajul,*" jika dia tidur pada malam hari. "*Wa hajada,*" jika dia shalat pada malam hari. Sedangkan *al-mutahajjid* adalah orang yang bangun tidur untuk mengerjakan shalat.[304]

Kedua: Hukum Shalat Tahajjud ini sunnah mu'akkad.[305]

Hal itu ditetapkan melalui al-Qur-an, sunnah, dan ijma' ulama. Allah ﷻ berfirman dalam rangka menyifati hamba-hamba Rabb yang Maha Pengasih:

﴿ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (QS. Al-Furqaan: 64)

Allah ﷻ berfirman dalam menyifati orang-orang yang bertakwa:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

---

[302] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Witr," no. 990. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail Matsna-Matsna wal Witr Rak'atun min Aakhiril Lail," no. 749.

[303] Lihat kitab *Fataawaa Imam Ibnu Baaz* (XI/320-324).

[304] Lihat kitab *Lisaanul 'Arab*, Ibnu Manzhur, Bab "ad-Daal," Fashl "Haa'," (III/432). Juga *al-Qaamuusul Muhiith*, karya Fairuz Abadi, Bab "ad-Daal," Fashl "Haa'," hlm. 418.

[305] *Majmu'u Fataawa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah*, Ibnu Baaz (XI/296).

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18)

Allah Ta'ala berfirman berkenaan dengan orang-orang yang beriman sempurna:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 16-17)

Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." (QS. Ali 'Imran: 113)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran: 17)

Allah عزّ وجلّ juga menyifati orang-orang beriman dengan keimanan sempurna bagi yang melaksanakan *qiyamul lail* sebagai orang-orang yang beriman, dan Dia akan meninggikan derajat mereka di atas yang lainnya, Dia berfirman:

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾ ﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Dan untuk menunjukkan keutamaan shalat malam, Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤ ﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzzammil: 1-4)

Dia juga berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۝٧٩ ﴾

"Dan pada sebagian malam hari shalat Tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Israa': 79)

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ۝٢٣ فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ۝٢٤ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝٢٥ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ۝٢٦ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur-an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (QS. Al-Insaan: 23-26)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." (QS. Qaaf: 40)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan bertasbihlah padanya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." (QS. Ath-Thuur: 49)

Nabi ﷺ sendiri telah memerintahkan untuk mengerjakan shalat tersebut melalui sabda beliau:

((أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.))

"Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah bulan Allah, Muharram, dan sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam."[306]

Ketiga: Keutamaan *qiyamul lail* sangat besar.

Hal itu didasarkan pada beberapa hal berikut ini:

1. **Perhatian besar Nabi ﷺ terhadap *qiyamul lail* sampai kedua kaki beliau pernah bengkak.**

Beliau senantiasa bersungguh-sungguh dan berusaha keras untuk melakukan *qiyamul lail* ini.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها: "Bahwa Nabi ﷺ pernah melakukan *qiyamul lail* sampai kedua kakinya bengkak. Lalu 'Aisyah bertanya: 'Mengapa engkau lakukan ini, wahai, Rasulullah, padahal Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosamu yang telah berlalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab:

((أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

'Apakah tidak boleh jika aku ingin menjadi seorang hamba yang senantiasa bersyukur?'"[307]

---

[306]Muslim, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlu Shaumil Muharram," no. 1163, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[307]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Tafsir: Surat al-Fath," Bab: "Firman Allah: *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah berlalu dan yang akan datang,'*" no. 4837.

Dari Mughirah ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah melakukan *qiyam* sampai kedua kakinya bengkak. Lalu ditanyakan kepada beliau: 'Bukankah Allah telah memberimu ampunan atas dosa-dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang?' Beliau pun menjawab:

((أَفَلاَ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

'Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang senantiasa bersyukur?'"[308]

Demikian indah ungkapan salah seorang Sahabat Nabi ﷺ ketika dia mengungkapkan:

وَفِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ يَتْلُوْ كِتَابَهُ
إِذَا انْشَقَّ مَعْرُوْفٌ مِنَ الْفَجْرِ سَاطِعُ
يَبِيْتُ يُجَافِيْ جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ
إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِالْكَافِرِيْنَ الْمَضَاجِعُ

"Di antara kami terdapat Rasulullah yang membacakan kitabnya,
jika fajar telah terbelah dan terbit.
Beliau tidak tidur dengan menjauhkan punggungnya dari tempat tidur,
Pada saat di mana berbaring telah membuat orang-orang kafir malas bangun."[309]

2. Shalat malam merupakan salah satu penyebab masuk Surga.

Dari 'Abdullah bin Salam ﷺ, dia pernah bercerita: "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, orang-orang berduyun-duyun mendatanginya. Dikatakan: 'Rasulullah ﷺ datang,' 'Rasulullah ﷺ datang,' 'Rasulullah ﷺ datang,' sebanyak tiga kali. Kemudian aku menuju kerumunan orang untuk melihat. Setelah melihat wajahnya, aku baru mengetahui bahwa wajah beliau tidak seperti wajah pendusta, kata yang pertama kali aku dengar beliau sampaikan adalah:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوْا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا

Muslim, Kitab "Shifaatul Munaafiqiin," Bab "Iktsaarul A'maal wal Ijtihaad fil 'Ibaadah," no. 2820.

[308] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Tafsir: Surat al-Fath," Bab "Firman Allah: *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah berlalu dan yang akan datang,'*" no. 4836. Muslim, Kitab "Shifaatul Munaafiqiin," Bab "Iktsaarul A'maal wal Ijtihaad fil 'Ibaadah," no. 2819.

[309] Disebutkan dari 'Abdullah bin Rawahah ﷺ.

بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.))

'Wahai sekalian manusia, sebarluaskanlah salam, berikanlah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan kerjakanlah shalat pada malam hari ketika orang-orang terlelap tidur, niscaya kalian akan masuk Surga dengan penuh keselamatan.'"[310]

Cukup indah ungkapan seseorang berikut ini:

أَلْهَتْ لَذَّةُ نَوْمَةٍ عَنْ خَيْرِ عَيْشٍ مَعَ الْخَيْرَاتِ فِي غُرَفِ الْجِنَانِ
تَعِيْشُ مُخَلَّدًا لاَ مَوْتَ فِيْهَا وَتُنْعَمُ فِي الْجِنَانِ مَعَ الْحِسَانِ
تَيَقَّظْ مِنْ مَنَامِكَ إِنَّ خَيْرًا مِنَ النَّوْمِ التَّهَجُّدُ بِالْقُرْآنِ

"Nikmatnya tidur telah melalaikan dari kebaikan hidup,
bersamaan dengan berbagai kebaikan di bilik-bilik Surga
Engkau akan hidup kekal di sana dan tidak akan pernah mati,
Dan engkau akan hidup senang di Surga dengan bidadari-bidadari cantik
Bangunlah dari tidurmu, sesungguhnya Tahajjud dengan membaca
Al-Qur-an lebih baik daripada tidur."

3. ***Qiyamul lail* merupakan salah satu sebab ditinggikannya derajat di bilik-bilik Surga.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللهُ تَعَالَى، لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلاَنَ الْكَلاَمَ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ، وَأَفْشَى السَّلاَمَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.))

'Sesungguhnya di Surga itu terdapat bilik-bilik yang bagian luarnya bisa terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya juga terlihat dari bagian luarnya, yang disiapkan oleh Allah Ta'ala bagi orang yang memberi

[310]Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan lafazh di atas adalah miliknya, Kitab "al-Ath'imah," Bab "Ith'aamuth Tha'aam," no. 3251, dan Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Fii Qiyaamil Lail," no. 1334. At-Tirmidzi, Kitab "Shifatul Qiyaamah," Bab "Hadiits: Afsyuus Salaam," no. 2485. Juga di dalam Kitab "al-Birr wash Shilah," Bab "Maa Jaa-a fii Qaulil Ma'ruuf," no. 1984. Al-Hakim (III/13). Ahmad (V/451). Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. 569. *Irwaa-ul Ghaliil* (III/239).

makan, melembutkan ucapan, aktif mengerjakan puasa (sunnah),[311] menyebarluaskan salam, serta mengerjakan shalat pada malam hari ketika orang-orang terlelap tidur.'"[312]

4. **Orang-orang yang senantiasa memelihara *qiyamul lail*** berharap mendapatkan rahmat Allah dan Surga-Nya sebab mereka:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18)

5. **Allah memuji orang-orang yang tekun melakukan *qiyamul lail*** dan mengategorikannya ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang selalu berbuat kebaikan. Dia berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (QS. Al-Furqaan: 64)

6. **Dia juga memberikan kesaksian untuk mereka atas keimanan mereka yang sempurna.** Dia berfirman:

﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا
بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ
الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka

---

[311] Yang dimaksudkan dengan *"taaba'ash shiyaam"* adalah banyak mengerjakan puasa selain puasa wajib, yakni dia secara aktif mengerjakan puasa terus-menerus tanpa terputus sama sekali. Ada juga yang mengatakan, minimal berpuasa tiga hari pada setiap bulannya. Lihat kitab *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jaami'it Tirmidzi* (VI/119).

[312] Ahmad (V/343). Ibnu Hibban (*Mawaarid*), no. 641. At-Tirmidzi, dari 'Ali ﷺ, Kitab "Shifatul Jannah," Bab "Maa Jaa-a fii Shifati Ghurafil Jannah," no. 2527. Ahmad, di dalam kitab *al-Musnad*, dari 'Abdullah bin 'Amr (II/173). Dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (II/311). *Shahiihul Jaami* (II/220), no. 2119.

menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. As-Sajdah: 15-16)

7. **Allah tidak menyamakan mereka** dengan orang-orang yang tidak memiliki sifat seperti mereka. Dia berfirman:

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَـٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٩﴾ ﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

8. ***Qiyamul lail* dapat menghapuskan berbagai kesalahan dan mencegah perbuatan dosa.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Umamah ﵁, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمَكْفَرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ لِلآثَامِ.))

"Hendaklah kalian membiasakan qiyamul lail sebab itu merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian dan juga sebagai sarana pendekatan kepada Rabb kalian, sekaligus sebagai penghapus dosa dan pencegah perbuatan dosa."[313]

9. ***Qiyamul lail* merupakan shalat yang paling afdhal setelah shalat fardhu.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﵁, yang di-*marfu'*-kan, di dalamnya disebutkan:

((أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ

[313] At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Man Fataha Lahu Minkum Babad Du'aa," no. 3549. Al-Hakim (I/308). Al-Baihaqi (II/502). Dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/199), no. 452, dan di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (III/178).

الْمَكْتُوْبَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.))

"Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah bulan Allah, Muharram, dan sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam."[314]

10. Kemuliaan orang Mukmin itu adalah *qiyamul lail.*

Hal tersebut didasarkan pada hadits Sahal bin Sa'ad ﷺ, dia bercerita: "Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ, seraya berkata:

((يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبَّ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ)) ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُحَمَّدُ شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ، وَعِزُّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ.))

'Hai Muhammad, hiduplah sesukamu, karena sesungguhnya engkau akan mati, cintailah sesuka hatimu, karena engkau pasti akan berpisah darinya, berbuatlah sesuka hatimu karena sesungguhnya akan mendapatkan balasan karenanya.' Lebih lanjut, Jibril berkata: 'Hai Muhammad, kemuliaan orang Mukmin itu adalah *qiyamul lail*, dan kehormatannya adalah ketidakbutuhannya pada orang lain.'"[315]

11. *Qiyamul lail* menjadikan pelakunya terhormat.

Hal itu karena keagungan pahalanya, di mana ia lebih baik daripada dunia seisinya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.))

'Tidak ada kedengkian kecuali pada dua hal, yaitu: seseorang yang diberi kemampuan menghafal al-Qur-an oleh Allah kemudian dia membacanya di tengah malam dan siang hari, serta seseorang yang dikaruniai harta oleh

---

[314] Muslim, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "Fadhlu Shaumil Muharram," no. 1163, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[315] Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/325). Hadits ini dinilai shahih olehnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Sanadnya dinilai *hasan* oleh al-Mundziri di dalam kitab *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/640), dan dinisbatkan kepada ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Ketetapannya diisyaratkan oleh al-Haitsami di dalam kitab *Majmaa'uz Zawaa'id* (II/253). Dinisbatkan kepada Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, dan dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. 831. Dia menyebutkan tiga jalan miliknya: dari 'Ali, dari Sahal, dan dari Jabir ﷺ.

Allah lalu dia menafkahkannya di tengah malam dan di siang hari.'"[316]

Juga pada hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.))

'Tidak ada kedengkian kecuali pada dua hal, yaitu seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, dia mengambil keputusan dengannya dan juga mengajarkannya.'"[317]

12. **Bacaan al-Qur-an dalam *qiyamul lail* merupakan ghanimah yang besar.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِيْنَ.))

'Barang siapa yang membaca sepuluh ayat maka dia tidak ditetapkan sebagai orang-orang yang lalai. Barang siapa membaca seratus ayat maka dia ditetapkan termasuk orang-orang yang tunduk. Barang siapa yang membaca seribu ayat maka ditetapkan termasuk orang-orang yang mendapatkan berlimpah-limpah pahala.'"[318]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidakkah salah seorang di antara kalian ingin jika kembali kepada keluarganya dan mendapatkan tiga ekor unta yang besar lagi gemuk?' 'Ya,' jawab kami. Beliau bersabda:

((ثَلاَثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلاَثِ خَلِفَاتٍ

[316] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlu man Yaquumu bil Qur-an," no. 815.

[317] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-'Ilm," Bab "al-Ightibaath fil 'Ilm wal Hikmah," no. 73. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlu man Yaquumu bil Qur-an wa Yu'allimuhu wa Fadhlu man Ta'allama Hikmatan min Fiqhin au Ghairuhu Fa'amila Biha wa Allamaha," no. 816.

[318] Abu Dawud, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Tahziibul Qur-an," no. 1398. Ibnu Khuzaimah, di dalam kitab *Shahiih*-nya (II/181), no. 1142. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/263), dan di dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. 643.

عِظَامٍ سِمَانٍ.))

'Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang di antara kalian di dalam shalatnya lebih baik baginya daripada tiga ekor unta yang bunting, besar dan gemuk.'"[319]

Nabi ﷺ telah membatasi maksimal dan minimal waktu khatam al-Qur-an bagi 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه. Pada saat dia bertanya kepada beliau, beliau menjawab: "Selama empat puluh hari." Kemudian beliau berkata lagi: "Selama satu bulan." Setelah itu beliau bersabda: "Selama lima belas hari." Selanjutnya beliau bersabda: "Selama sepuluh hari." Kemudian bersabda: "Selama tujuh hari."[320] 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Aku lebih kuat dari itu?" Beliau menjawab:

((لاَ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.))

"Orang yang membaca kurang dari tiga ayat berarti dia tidak mengerti."[321]

Keempat: Sebaik-baik waktu *qiyamul lail* adalah sepertiga malam terakhir.

Shalat malam boleh juga dikerjakan di awal, pertengahan, atau akhir malam. Hal tersebut didasarkan pada hadits Anas رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ buka (tidak berpuasa) selama satu bulan sehingga aku menduga beliau tidak berpuasa pada bulan itu. Beliau berpuasa sampai-sampai kami menduga beliau tidak berbuka. Tidaklah kamu ingin melihatnya shalat pada suatu malam melainkan engkau akan melihatnya. Tidaklah engkau ingin melihatnya tidur, melainkan engkau akan bisa melihatnya."[322]

Yang demikian itu menunjukkan kemudahan yang diberikan. Artinya, seorang Muslim dapat membaca al-Qur-an yang mudah baginya, tetapi yang afdhal *qiyamul lail* itu dilakukan pada sepertiga malam terakhir. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Amr bin Abasah رضي الله عنه, dia pernah mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.))

[319] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlu Qiraa-atil Qur-an fish Shalaah wa Ta'allumuhu," no. 802.

[320] *Sunan Abi Dawud*, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Tahziibul Qur-an," no. 1390. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/262).

[321] *Sunan Abi Dawud*, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Tahziibul Qur-an," no. 1390. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/262).

[322] Al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Qiyaamun Nabi ﷺ Alaila min Naumihi wa Maa Nusikha min Qiyaamil Lail," 1141.

Allah lalu dia menafkahkannya di tengah malam dan di siang hari.'"[316]

Juga pada hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.))

'Tidak ada kedengkian kecuali pada dua hal, yaitu seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, dia mengambil keputusan dengannya dan juga mengajarkannya.'"[317]

12. Bacaan al-Qur-an dalam *qiyamul lail* merupakan ghanimah yang besar.

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِيْنَ.))

'Barang siapa yang membaca sepuluh ayat maka dia tidak ditetapkan sebagai orang-orang yang lalai. Barang siapa membaca seratus ayat maka dia ditetapkan termasuk orang-orang yang tunduk. Barang siapa yang membaca seribu ayat maka ditetapkan termasuk orang-orang yang mendapatkan berlimpah-limpah pahala.'"[318]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidakkah salah seorang di antara kalian ingin jika kembali kepada keluarganya dan mendapatkan tiga ekor unta yang besar lagi gemuk?' 'Ya,' jawab kami. Beliau bersabda:

((ثَلاَثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلاَثِ خَلِفَاتٍ

[316]Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlu man Yaquumu bil Qur-an," no. 815.

[317]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-'Ilm," Bab "al-Ightibaath fil 'Ilm wal Hikmah," no. 73. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlu man Yaquumu bil Qur-an wa Yu'allimuhu wa Fadhlu man Ta'allama Hikmatan min Fiqhin au Ghairuhu Fa'amila Biha wa Allamaha," no. 816.

[318]Abu Dawud, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Tahziibul Qur-an," no. 1398. Ibnu Khuzaimah, di dalam kitab *Shahiih*-nya (II/181), no. 1142. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/263), dan di dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. 643.

عِظَامٍ سِمَانٍ.))

'Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang di antara kalian di dalam shalatnya lebih baik baginya daripada tiga ekor unta yang bunting, besar dan gemuk.'"[319]

Nabi ﷺ telah membatasi maksimal dan minimal waktu khatam al-Qur-an bagi 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما. Pada saat dia bertanya kepada beliau, beliau menjawab: "Selama empat puluh hari." Kemudian beliau berkata lagi: "Selama satu bulan." Setelah itu beliau bersabda: "Selama lima belas hari." Selanjutnya beliau bersabda: "Selama sepuluh hari." Kemudian bersabda: "Selama tujuh hari."[320] 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Aku lebih kuat dari itu?" Beliau menjawab:

((لاَ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.))

"Orang yang membaca kurang dari tiga ayat berarti dia tidak mengerti."[321]

Keempat: Sebaik-baik waktu *qiyamul lail* adalah sepertiga malam terakhir.

Shalat malam boleh juga dikerjakan di awal, pertengahan, atau akhir malam. Hal tersebut didasarkan pada hadits Anas رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ buka (tidak berpuasa) selama satu bulan sehingga aku menduga beliau tidak berpuasa pada bulan itu. Beliau berpuasa sampai-sampai kami menduga beliau tidak berbuka. Tidaklah kamu ingin melihatnya shalat pada suatu malam melainkan engkau akan melihatnya. Tidaklah engkau ingin melihatnya tidur, melainkan engkau akan bisa melihatnya."[322]

Yang demikian itu menunjukkan kemudahan yang diberikan. Artinya, seorang Muslim dapat membaca al-Qur-an yang mudah baginya, tetapi yang afdhal *qiyamul lail* itu dilakukan pada sepertiga malam terakhir. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Amr bin Abasah رضي الله عنه, dia pernah mendengar Nabi ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.))

[319] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fadhlu Qiraa-atil Qur-an fish Shalaah wa Ta'allumuhu," no. 802.

[320] *Sunan Abi Dawud*, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Tahziibul Qur-an," no. 1390. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/262).

[321] *Sunan Abi Dawud*, Kitab "Syahru Ramadhaan," Bab "Tahziibul Qur-an," no. 1390. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/262).

[322] Al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Qiyaamun Nabi ﷺ Alaila min Naumihi wa Maa Nusikha min Qiyaamil Lail," 1141.

"Saat Rabb berada paling dekat dengan hamba adalah pada paruh malam terakhir. Oleh karena itu, jika engkau bisa menjadi salah orang yang berdzikir kepada Allah pada saat itu, lakukanlah."[323]

Salah satu dalil yang memperjelas hal tersebut adalah hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَلَهُ؟ (فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيْءَ الْفَجْرُ).))

"Rabb kita yang Mahasuci lagi Mahatinggi turun setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: 'Barang siapa yang berdo'a kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkan untuknya? Barang siapa yang memohon kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya? Barang siapa memohon ampunan kepada-Ku, Aku pasti akan mengampuninya?' Dia akan tetap seperti itu sampai fajar memperlihatkan cahayanya."[324]

Dari Jabir ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.))

'Sesungguhnya pada malam hari itu terdapat suatu waktu, yang tidaklah seorang hamba Muslim mendapatkannya saat dia memohon kebaikan dari urusan dunia dan akhirat kepada Allah, melainkan Dia akan memberikan hal tersebut kepadanya. Hal itu berlangsung setiap malam.'"[325]

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

---

[323] At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat," Bab "Fii Du'aa-idh Dhaif," no. 3579. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Man Rukhkhisha Fiiha Idzaa Kaanatisy Syamsu Murtafi'ah," no. 1277. An-Nasa-i, Kitab "al-Mawaaqiit," Bab "an-Nahyu 'anish Shalaah Ba'dal 'Ashr," no. 572. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (III/183).

[324] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "ad-Du'aa' wash Shalaah min Aakhiril Lail," no. 1145, no. 6321 dan 7494. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "at-Targhiib fid Du'aa' wadz Dzikr fii Aakhiril Lail wal Ijaabah Fiihi," no. 758.

[325] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fil Lailah Saa'atun Mustajaabun Fiihaad Du'aa'," no. 757.

((أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُوْمُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.))

"Shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Dawud ﷺ dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Dawud, yang dia tidur pada separuh malam dan bangun pada sepertiganya serta tidur pada seperenamnya. Dia berpuasa satu hari dan berbuka (tidak berpuasa) satu hari (selang hari), dan dia tidak melarikan diri jika bertemu (dengan musuh)."[326]

Dari 'Aisyah ﷺ, dia bercerita: "Saat aku ditanya: 'Amal apa yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab: 'Amal yang berkelanjutan.' Kutanyakan lagi: 'Kapan beliau bangun malam?' 'Aisyah menjawab: 'Beliau bangun jika mendengar suara kokok ayam.'"[327]

Dalam hadits 'Aisyah ﷺ yang lain: "Jika Rasulullah ﷺ dibangunkan oleh Allah pada suatu malam, tidaklah waktu sahur itu datang hingga beliau selesai dari jama'ahnya."[328]

Kelima: Jumlah rakaat *qiyamul lail*. Rakaat *qiyamul lail* ini tidak memiliki jumlah rakaat tertentu.

Hal tersebut didasarkan pada hadits Nabi ﷺ:

((صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.))

"Shalat malam itu dikerjakan dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang di antara kalian takut datangnya waktu Shubuh, kerjakanlah satu rakaat saja sebagai Witir bagi shalat yang telah dia kerjakan."[329]

---

[326] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Man Naama 'Indas Sahar," no. 1131 dan 1979. Muslim, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "an-Nahyu 'an Shaumid Dahr," no. 1159.

[327] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 1132. Muslim, no. 741. Takhrij hadits ini sudah diberikan sebelumnya.

[328] Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Waqtu Qiyaamin Nabi ﷺ minal Lail," no. 1316. Hadits ini dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/244).

[329] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Witr," no. 990. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail Matsna-Matsna wal Witr Rak'atun min Aakhiril Lail," no. 749.

Tetapi, yang afdhal adalah sebelas atau tiga belas rakaat. Yang demikian itu didasarkan pada praktik yang pernah dilakukan Nabi ﷺ.

Dari 'Aisyah ﵂, dia bercerita: "Rasulullah biasa mengerjakan shalat sebelas rakaat pada waktu antara selesai shalat 'Isya' sampai Shubuh dengan salam setiap dua rakaat dan mengerjakan shalat Witir satu rakaat..."[330]

Juga hadits 'Aisyah yang lain: "Pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah (shalat) lebih dari sebelas rakaat."[331]

Keenam: Adab *qiyamul lail.*

1. **Berniat pada saat akan tidur untuk melaksanakan *qiyamul lail.* Hendaklah dia meniati tidurnya itu untuk meningkatkan ketaatan agar memperoleh pahala dari tidurnya tersebut.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂ : "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنِ امْرِئٍ تَكُوْنُ لَهُ صَلاَةٌ بِلَيْلٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَجْرَ صَلاَتِه، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ.))

'Tidaklah seseorang berniat mengerjakan shalat pada malam hari lalu dia tertidur, melainkan Allah akan menetapkan baginya pahala shalatnya, sedangkan tidurnya itu merupakan shadaqah baginya.'"[332]

Juga berdasarkan pada hadits Abu Darda' ﵁ , yang disampaikan oleh Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِيْ أَنْ يَقُوْمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّوَجَلَّ.))

"Barang siapa mendatangi tempat tidurnya sedang dia berniat untuk bangun guna mengerjakan shalat pada malam hari kemudian matanya tertidur sampai pagi hari, maka ditetapkan baginya (pahala) apa yang sudah

[330] Muslim, no. 736. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[331] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 1147. Muslim, no. 738. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[332] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Man Kaana Lahu Shalatun bil Lail Faghalabahu 'Alaihan Naum," no. 1784. Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Man Nawal Qiyaama fa Naama," no. 1314. Malik di dalam kitab *al-Muwaththa'* (I/117). Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/386). Dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/205).

diniatkan itu, sedangkan tidurnya itu sendiri sebagai shadaqah baginya dari Rabbnya ﷻ ."[333]

2. **Mengusap wajah pada saat bangun dari tidur,** berdzikir kepada Allah, dan bersiwak seraya mengucapkan:

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، رَبِّ اغْفِرْلِيْ.))

"Tidak ada ilah selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah. Segala puji hanya milik Allah, dan tidak ada ilah selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan upaya, melainkan milik Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Ya, Rabbku, berikanlah ampunan kepadaku."

Juga didasarkan pada hadits 'Ubadah bin Shamit ؓ , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، أَوْ دَعَا، اُسْتُجِيْبَ (لَهُ).))

"Barang siapa bangun pada malam hari lalu mengucapkan: 'Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah. Segala puji hanya milik Allah, dan tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan upaya, melainkan milik Allah.' Kemudian dia mengucapkan: 'Ya, Allah berikanlah ampunan kepadaku,' atau berdo'a, maka akan dikabulkan (untuknya).[334]"[335]

---

[333] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Man Ataa Firaasyahu Wahuwa Yanwil Qiyaam fa Naama," no. 687. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil*, no. 454, dan di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/386).

[334] Kata *lahu* disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Baari* (III/41). Bahwasanya kata *lahu* ini ditambahkan oleh al-Ashili. Dia mengungkapkan: "Demikian itu yang terdapat di dalam beberapa riwayat yang lain." Dapat saya katakan: "Kata itu ditambahkan

Di dalam hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bangun tidur lalu beliau mengusap wajah dengan tangannya dari tidur, kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali 'Imran."[336]

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia bercerita: "Jika Nabi ﷺ bangun pada malam hari, beliau menggosok-gosok giginya dengan siwak."[337]

Juga membaca dzikir-dzikir bangun tidur yang lain[338] serta berwudhu' seperti yang telah diperintahkan Allah *Ta'ala*.

3. **Membuka shalat Tahajjudnya dengan dua rakaat ringan.**

Hal itu seperti yang dikerjakan dan diucapkan oleh Nabi ﷺ. Sebagaimana yang disebutkan oleh hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita: "Jika Rasulullah ﷺ bangun malam hari untuk mengerjakan shalat, beliau membuka shalatnya dengan dua rakaat ringan."[339]

Juga didasarkan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحْ صَلاَتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.))

"Jika salah seorang di antara kalian bangun tidur pada malam hari, hendaklah dia membuka shalatnya dengan dua rakaat ringan."[340]

4. **Disunnahkan mengerjakan shalat Tahajjud di rumah** karena Nabi ﷺ senantiasa mengerjakan shalat Tahajjud di rumah beliau sendiri.

Hal tersebut juga didasarkan pada hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه: "Nabi ﷺ bersabda:

((...فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ؛ فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ.))

---

oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya, no. 3878." Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Ibni Majah* (II/335).

[335] Al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Fadhlu man Ta'aarra minal Lail Fashallaa," no. 1154.

[336] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatun Nabi ﷺ wa Du'aa-uhu bil Lail," no. 182- (763). Asli hadits ini adalah *Muttafaq 'alaih*.

[337] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Ghusl," Bab "as-Siwak," no. 245. Muslim, Kitab "ath-Thahaarah," Bab "as-Siwaak," no. 254.

[338] Lihat kitab *Hishnul Muslim* karya penulis sendiri, hlm. 12-16.

[339] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatun Nabi ﷺ wa Du'aa-uhu bil Lail," no. 767.

[340] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatun Nabi ﷺ wa Du'aa-uhu bil Lail," no. 768.

'... hendaklah kalian mengerjakan shalat di rumah kalian masing-masing karena sebaik-baik shalat seseorang itu yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat wajib.'"[341]

5. **Melaksanakan *qiyamul lail* secara rutin dengan tidak berhenti melaksanakannya.**

Disunnahkan bagi seorang Muslim untuk mengerjakan beberapa rakaat tertentu secara terus-menerus. Jika sedang semangat, dia akan memanjangkan shalatnya, jika sedang tidak semangat, dia akan meringankannya, dan jika tertinggal, dia akan mengqadha'nya. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, dia bercerita: "Kerjakanlah amal yang mampu kalian kerjakan karena Allah tidak akan pernah merasa bosan (memberi pahala) hingga kalian sendiri yang merasa bosan." Beliau juga bersabda:

((أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara rutin oleh palakunya, meski hanya sedikit."[342]

Juga pada hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﵄, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah bersabda kepadaku:

((يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.))

'Hai, 'Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan yang bangun malam, tetapi dia meninggalkan *qiyamul lail*.'"[343]

Juga didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂, dia bercerita: "Jika Rasulullah ﷺ mengerjakan suatu shalat, beliau suka untuk mengerjakannya secara rutin. Jika beliau tertidur atau sakit sehingga tidak melakukan *qiyamul lail*, beliau akan mengerjakannya pada siang hari sebanyak dua belas rakaat."[344]

Serta didasarkan pada hadits 'Umar bin Khaththab ﵁, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.))

---

[341] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 731. Muslim, lafazh di atas adalah miliknya, no. 781. Takhrij hadits ini telah diberikan sebelumnya.

[342] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 970. Muslim, 782, dan lafazh di atas adalah miliknya. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[343] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 1152. Muslim, no. 1119. Takhrijnya akan diberikan selanjutnya.

[344] Muslim, 746. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

'Barang siapa yang tertidur pada malam hari atau sebagian darinya lalu dia shalat di antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur maka akan ditetapkan baginya seakan-akan dia mengerjakan pada malam hari.'"[345]

6. **Jika dilanda rasa kantuk yang tak tertahankan, hendaklah seseorang menunda shalat dan tidur sejenak hingga rasa kantuk itu hilang.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Aisyah ﵂: "Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.))

'Jika salah seorang di antara kalian mengantuk di dalam shalat, hendaklah dia tidur hingga rasa kantuk itu hilang darinya. Sebab, jika salah seorang di antara kalian shalat sedang dia dalam keadaan mengantuk, bisa jadi dia bermaksud memohon ampun, tetapi malah memaki dirinya sendiri.'"[346]

Juga pada hadits Abu Hurairah ﵁, yang di-*marfu'*-kannya:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُوْلُ فَلْيَضْطَجِعْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian bangun mengerjakan shalat malam lalu membaca al-Qur-an dengan bacaan tidak jelas sedang dia tidak mengetahui apa yang dikatakannya itu, hendaklah dia berbaring."[347]

7. **Disunnahkan membangunkan keluarga** karena Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat pada malam hari dan jika mengerjakan shalat Witir, beliau berkata kepada 'Aisyah ﵂:

((قُوْمِي فَأَوْتِرِي يَا عَائِشَةُ.))

"Bangunlah, wahai, 'Aisyah, lalu kerjakanlah shalat Witir."[348]

---

[345] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Jaami' Shalaatul Lail wa man Naama 'Anhu au Maridha," no. 747.

[346] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 212. Muslim, no. 786. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[347] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Amru man Na'sa fii Shaalaatihi au Ista'jama 'Alaihil Qur-an awidz adz-Dzikr bi an Yarqud au Yaq'uda Hattaa Yadzhaba 'Anhu Dzaalika," no. 787

[348] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Iiqaazhun Nabi ﷺ Ahlahu bil Witr," no. 997. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Shalaatul Lail wa 'Adadu Raka'aatin Nabi ﷺ fil Lail wa Annal Witr Rak'atun wa Annar Rak'ata Shalaatun Shahiihatun," no. 744.

Juga didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، ثُمَّ أَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، ثُمَّ أَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.))

'Mudah-mudahan Allah akan memberi rahmat kepada seseorang yang bangun malam lalu mengerjakan shalat, selanjutnya membangunkan isterinya sehingga dia shalat. Jika isterinya menolak, dia boleh memercikkan air pada wajahnya. Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada seorang wanita yang bangun pada malam hari kemudian shalat, lalu membangunkan suaminya sehingga dia shalat. Jika suaminya itu menolak, dia boleh memercikkan air pada wajahnya.'"[349]

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْراً وَالذَّاكِرَاتِ.))

"Jika seorang laki-laki bangun pada malam hari lalu dia membangunkan isterinya kemudian mereka berdua mengerjakan shalat dua rakaat, keduanya akan dicatat termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah, baik laki-laki maupun perempuan."[350]

Dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Bahwa Nabi ﷺ pada suatu malam pernah mengetuk pintunya dan Fathimah binti Nabi ﷺ seraya bersabda: 'Tidakkah kalian shalat?' Aku pun menjawab: 'Wahai, Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, pasti Dia akan membangunkan kami.' Rasulullah ﷺ pergi, ketika aku katakan hal tersebut kepada beliau tanpa melontarkan sepatah kata pun kepadaku. Kemudian aku mendengar beliau berbalik sambil memukul pahanya seraya berkata:

---

[349] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "at-Targhiib fii Qiyaamil Lail," no. 1610. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a Fiiman Aiqazha Ahlahu minal Lail," no. 1336. Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Qiyaamul Lail," no. 1308. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/354).

[350] Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a Fiiman Aiqazha Ahlahu minal Lail," no. 1335. Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Qiyaamul Lail," no. 1309, dan dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/234).

﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا ﴾

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."'[351]

Ibnu Bathal رحمه الله mengatakan: "Di dalam hadits tersebut terdapat keutamaan shalat malam serta membangunkan keluarga dan kaum kerabat yang tidur untuk mengerjakan shalat malam."[352]

Ath-Thabari رحمه الله mengungkapkan: "Kalau bukan karena pengetahuan Nabi ﷺ akan besarnya keutamaan shalat pada malam hari, niscaya beliau tidak akan membangunkan puterinya dan keponakannya. Pada saat itulah Allah memberikan ketenangan kepada makhluk-Nya, tetapi beliau memilihkan untuk keduanya keutamaan shalat tersebut atas kenyenyakan dan ketenangan, sebagai upaya menjalankan firman Allah *Ta'ala*[353]:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ ﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa." (QS. Thaahaa: 132)

Ucapan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه : "Sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah." Disarikan olehnya dari firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Ia tahanlah jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu

[351] *Muttafaq 'alaihi*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Tahriidhun Nabiy 'alaa Qiyaamil Lail wan Nawaafil min Ghairi Iijaabin," no. 1127. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Hatstsu 'Alaa Shalaatil Lail wa in Qallat," no. 775.

[352] Dinukil dari kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/11).

[353] Dinukil dari kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/11).

yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (QS. Az-Zumar: 42)

Ucapannya: "*Ba'atsanaa* (membangkitkan kami)," yang dimaksudkan adalah membangunkan kami.[354]

Sedangkan ucapannya: "*Tharaqahu*," Imam an-Nawawi ﷺ menyebutkan: "Kata *ath-tharaq* berarti datang pada malam hari. Sedangkan pengertian pemukulan paha oleh Nabi ﷺ adalah karena cepatnya jawaban 'Ali dan ketidaksetujuan beliau terhadap alasan 'Ali. Oleh sebab itu, beliau pun memukul pahanya. Di dalam hadits tersebut terdapat perintah untuk mengerjakan shalat malam, perintah kepada seseorang untuk membangunkan sahabatnya untuk mengerjakan shalat malam, kepedulian pemimpin dan pembesar kepada rakyatnya dengan memperhatikan kepentingan agama dan dunia mereka. Sudah semestinya bagi orang yang memberi nasihat, jika nasihatnya tidak diterima atau ditolak karena alasan yang tidak diterimanya, untuk menahan diri dan tidak berlaku kasar, kecuali untuk kemaslahatan tertentu."[355]

Dari Ummu Salamah ﷺ, isteri Nabi ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bangun pada suatu malam dalam keadaan terkejut seraya berkata:

((سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْخَزَائِنِ؟ وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ؟ مَنْ يُوْقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ -يُرِيْدُ أَزْوَاجَهُ- لِكَيْ يُصَلِّيْنَ، رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ.))

'Mahasuci Allah, apa yang telah diturunkan Allah dari perbendaharaan? Cobaan apa yang telah diturunkan? Siapa yang membangunkan semua yang berada di kamar --yang beliau maksudkan adalah isteri-isteri beliau-- supaya mereka mengerjakan shalat. Berapa banyak wanita yang berpakaian di dunia, tetapi telanjang di akhirat.'"

Dalam sebuah lafazh disebutkan:

((مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ؟))

"Apa yang telah diturunkan pada malam ini?"[356]

---

[354]Lihat kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/11).

[355]Lihat kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/311). *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/11).

[356]Al-Bukhari, Kitab "al-'Ilm," Bab "al-'Ilm wal 'Izhah bil Lail," no. 115, dan Kitab "at-Tahajjud," Bab "Tahriidhun Nabi 'Alaa Qiyaamil Lail wan Nawaafil min Ghairi Iijaabin," no. 1126. Juga Kitab "al-Adab," Bab "at-Takbiir wat Tasbiih 'Indat Ta'ajjub," no. 6218. Serta Kitab "al-Fitan," Bab "Laa Ya'tii Zamaanun illa Alladzii Ba'dahuu Syarrun Minhu," no. 7079.

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mengatakan: "Di dalam hadits tersebut terdapat anjuran untuk mengerjakan shalat malam dan tidak bersifat wajib, yakni orang yang meninggalkannya tidak akan mendapat hukuman."[357]

Di dalam hadits tersebut juga terkandung makna disunnahkannya dzikir kepada Allah pada saat bangun tidur dan membangunkan keluarga pada malam hari untuk beribadah, apalagi pada saat terjadi suatu kejadian.[358]

Ibnu al-Atsir ﷺ mengungkapkan: "'Berapa banyak wanita yang berpakaian di dunia, tetapi telanjang di akhirat kelak?' Merupakan *kinayah* (hiasan) atas apa yang dipersembahkan manusia kepada dirinya sendiri dari amal shalih. Dia mengatakan: 'Cukup banyak orang kaya di dunia yang tidak berbuat kebaikan sama sekali maka dia akan menjadi miskin di akhirat. Berapa banyaknya orang yang berpakaian di dunia yang memiliki kekayaan dan kenikmatan, tetapi telanjang di akhirat dalam keadaan sengsara.'"[359]

Dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, "Ayahnya, 'Umar bin al-Khaththab pernah mengerjakan shalat pada malam hari sesuai kehendak Allah, sehingga apabila akhir malam telah tiba, dia membangunkan keluarganya untuk mengerjakan shalat. Dia mengatakan kepada mereka: 'Shalat, shalat.' Kemudian dia membaca ayat berikut ini:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ ﴾

'Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.'" (QS. Thaahaa: 132)[360]

8. **Hendaklah orang yang mengerjakan shalat Tahajjud membaca satu juz al-Qur-an atau lebih** atau boleh juga kurang dari satu juz, sesuai kemampuan dan kemudahan yang dimiliki dengan memperhatikan apa yang dibacanya. Dalam membaca ayat al-Qur-an ini dia diberi pilihan, yakni boleh membaca dengan *jahr* (suara keras) maupun *sirr* (pelan). Hanya saja, jika bacaan jahr itu membuatnya lebih semangat membaca atau di

[357] *Fat-hul Baari* (III/11).

[358] Ibid.

[359] *Jaami'ul Ushuul fii Ahaadiitsir Rasuul* ﷺ (VI/68).

[360] *Al-Muwaththa' al-Imam Malik*, Kitab "Shalaatul Lail," Bab "Maa Jaa-a fii Shalaatil Lail," no. 5. Syaikh 'Abdul Qadir al-Arna'uth mengatakan di dalam catatan pinggir kitab *Jaami'ul Ushuul* (VI/69), "Sanad hadits ini shahih." Juga dinilai shahih oleh al-Albani di dalam catatan pinggirnya pada kitab *Misykaatul Mashaabiih* karya at-Tabrizi (I/390), no. 1240.

sekitarnya terdapat orang yang mendengar bacaannya atau mengambil manfaat dari bacaannya itu, bacaan jahr itu lebih afdhal. Jika di dekatnya terdapat orang yang juga shalat Tahajjud atau ada orang yang merasa terganggu oleh bacaannya, bacaan sirr itu lebih baik. Jika tidak ada alasan-alasan di atas, dia boleh mengerjakan sesuai dengan kehendaknya.[361]

Beberapa hadits telah menunjukkan semua hal tersebut. Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ pada suatu malam lalu beliau memanjangkan bacaan sampai-sampai aku berkeinginan untuk melakukan suatu yang tidak baik. Ditanyakan: 'Perbuatan buruk apa yang hendak engkau lakukan?' Dia menjawab: 'Aku ingin segera duduk dan meninggalkannya.'"[362]

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia bercerita: "Pada suatu malam aku pernah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ lalu beliau membuka shalat dengan membaca surat al-Baqarah. Lalu kukatakan: 'Beliau akan ruku' pada ayat keseratus.' Kemudian beliau melanjutkan terus bacaannya. Selanjutnya kukatakan: 'Beliau akan membaca surat al-Baqarah itu dalam satu rakaat.' Beliau pun terus berlalu. Lalu kukatakan: 'Beliau akan ruku' dengan bacaan surat al-Baqarah penuh.' Kemudian beliau membuka surat an-Nisaa' dan membacanya, selanjutnya membuka surat Ali 'Imran dan membacanya. Beliau membacanya secara pelan: jika melalui ayat tasbih, beliau bertasbih, jika melewati ayat permohonan, beliau memohon, dan jika melalui ayat ta'awwudz, beliau akan berta'awudz (memohon pelindungan) ...'"[363]

Dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i رضي الله عنه, dia bercerita: "Aku pernah bangun pada suatu malam dengan Rasulullah ﷺ lalu beliau membaca surat al-Baqarah. Beliau tidak melewati ayat rahmat, melainkan beliau berhenti dan memanjatkan permohonan. Beliau tidak melewati ayat tentang azab, melainkan beliau berhenti dan memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku' sama lamanya dengan beliau berdiri, yang di dalam ruku'nya beliau membaca: (سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ، وَالْمَلَكُوْتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ) "Mahasuci Dzat Pemilik Kekuasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan." Kemudian beliau bersujud yang lamanya sama dengan berdiri beliau. Selanjutnya, di dalam sujudnya beliau membaca bacaan yang sama dengan itu (bacaan ruku'). Lalu beliau bangun dan membaca surat Ali 'Imran. Kemudian beliau membaca surat demi surat."[364]

---

[361] Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/562).

[362] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Thuulul Qiyaam fii Shalaatil Lail," no. 1135. Muslim, dan lafazh di atas adalah miliknya, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Tathwiilil Qiraa-ah fii Shalaatil Lail," no. 773.

[363] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Tathwiilil Qiraa-ah fii Shalaatil Lail," no. 772.

[364] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Yaquulur Rajul fii Rukuu'ihi wa Sujuudihi," no. 873. An-Nasa-i, Kitab "al-Iftitaah," Bab "Na'un Aakhar minadz Dzikr fir Ruku'," no. 1049. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/166).

Dari Hudzaifah ﷺ, dia pernah melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat pada malam hari. Beliau mengerjakan empat rakaat yang di dalamnya beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, dan al-An'aam."[365]

Dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ: "Bahwasanya ada seseorang membaca surat *al-mufashshal* (surat-surat pendek) dalam satu rakaat maka dia pun berkata kepadanya: 'Yang ini seperti sya'ir. Aku telah mengetahui pandangan-pandangan yang Rasulullah ﷺ menyertakan antara pandangan-pandangan itu. Lalu beliau menyebutkan dua puluh dari surat al-mufashshal, dua surat dari *Alif Laam Haam Mim* pada setiap rakaat.'"[366]

Dalam sebuah lafazh disebutkan: "Nabi ﷺ membaca surat-surat tersebut dua surat-dua surat pada setiap rakaat." Dia mengatakan: "Dua puluh surat dari awal surat al-mufashshal, berdasarkan susunan Ibnu Mas'ud yang terakhir, di antaranya adalah dari *al-hawaamiim*: '*Haa Miim*' (QS. Ad-Dukhan) dan '*Amma Yatasaa'alun*' (QS. An-Naba')."[367]

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Dua puluh surat dalam sepuluh rakaat dari surat al-mufashshal berdasarkan susunan 'Abdullah."[368]

Masih menurut lafazh Muslim: "Yang ini seperti sya'ir. Sesungguhnya ada beberapa kaum yang membaca al-Qur-an yang tidak melampaui tulang selangka mereka, tetapi jika terpikat di dalam hati, dapat tertanam di dalamnya manfaat. Sesungguhnya sebaik-baik shalat adalah ruku' dan sujud. Sesungguhnya aku mengetahui pandangan-pandangan yang Rasulullah ﷺ menyertakan di antara pandangan-pandangan tersebut...."[369]

Dari 'Aisyah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca satu ayat dari al-Qur-an pada satu malam."[370]

Dari Abu Dzar ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah membaca satu ayat secara berulang-ulang sampai pagi. Ayat itu adalah:

﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ

[365] Abu Dawud, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Yaquulur Rajul fii Rukuu'ihi wa Sujuudihi," no. 774. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/166).

[366] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Adzaan," Bab "al-Jam'u Bainas Suuratain fii Rak'atin wal Qiraa'ah bil Khawatiim wa bi Suuratin Qabla Suurataini wa bi Awwali Suuratin," no. 775. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Tartiilul Qur-an wa Ijtinaabul Hadzdzi," no. 275-(722).

[367] Al-Bukhari, Kitab "Fadhaa'ilul Qur-an," Bab "Ta'liiful Qur-an," no. 4996 dan no. 5043.

[368] Muslim, no. 276-(722). Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[369] Muslim, no. 275-(722).

[370] At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fii Qiraa-atil Lail," no. 448. Sanad hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihut Tirmidzi* (I/140).



Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Maa-idah: 118)[371]

Itu menunjukkan beragamnya bacaan di dalam shalat malam sesuai yang dibukakan oleh Allah bagi hamba-Nya, juga sesuai dengan keadaan dan kekuatan iman.

Adapun bacaan secara *jahr* dan *sirr* pada *qiyamul lail*, telah diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, dia pernah ditanya tentang bacaan Nabi ﷺ pada malam hari: "Apakah di-*jahr*-kan atau di-*sirr*-kan?" 'Aisyah menjawab: "Semuanya pernah dilakukan oleh beliau, terkadang beliau men-*jahr*-kan bacaan dan terkadang juga men-*sirr*-kan."[372]

Dari Abu Qatadah ﷺ: "Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Abu Bakar, 'Wahai, Abu Bakar, aku pernah berjalan melawatimu sedang engkau tengah mengerjakan shalat dengan memelankan suaramu.' Abu Bakar menjawab: 'Aku telah memperdengarkan kepada Dzat yang aku bermunajat kepada-Nya, wahai, Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Angkat sedikit suaramu.' Beliau juga berkata: 'Aku pernah berjalan melewatimu sedang engkau tengah menunaikan shalat dengan meninggikan suara.' Abu Bakar berkata: 'Wahai, Rasulullah, aku membangunkan orang-orang yang tidur dan mengusir syaitan.' Beliau bersabda: 'Pelankan sedikit.'"[373]

Dari 'Aisyah ﷺ, "Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang yang membaca surat al-Qur-an pada malam hari, beliau pun bersabda:

((يَرْحَمُهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا، آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا مِنْ سُوْرَةِ كَذَا وَكَذَا.))

[371] Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fil Qiraa-ah fii Shalaatil Lail," no. 1350. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Ibni Majah* (I/225). Juga dinilai shahih oleh al-Arna'uth di dalam catatan kaki pada kitab *Jaami'ul Ushuul* (VI/150).

[372] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "Waqtul Witr," no. 1437. At-Tirmidzi, Kitab "Fadhaa-ilul Qur-an," Bab "Maa Jaa-a Kaifa Kaanat Qiraa-atun Nabi ﷺ," no. 2924. An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamul Lail wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Kaifal Qiraa-ah bil Lail," no. 1662. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fil Qiraa-ah fii Shalaatil Lail," no. 1354. Ahmad (VI/149), hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (I/365).

[373] Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Raf'ush Shaut bil Qiraa-ah fii Shalaatil Lail," no. 1329. At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fil Qiraa-ah bil Lail," no. 447. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/247).

'Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Dia telah mengingatkan diriku ini dan itu, sebuah ayat yang aku gugurkan dari surat ini dan itu.'"

Dalam sebuah lafazh disebutkan: "Nabi ﷺ pernah mendengar bacaan seseorang di masjid lalu beliau bersabda:

((رَحِمَهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِيْ آيَةً كُنْتُ أُنْسِيْتُهَا.))

'Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya. Sesungguhnya dia telah mengingatkan diriku sebuah ayat yang aku lupakan.'"[374]

Jika al-Qur-an dibaca oleh orang yang menghafal al-Qur-an pada malam dan siang hari, berarti dia telah menghafalnya. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ))

'Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur-an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika dia memegangnya, ia dapat menahannya dan jika dia melepasnya ia akan pergi (hilang).'"[375]

Di dalam riwayat Muslim disebutkan:

((وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ.))

"Jika penghafal al-Qur-an bangun lalu membacanya pada malam dan siang hari, berarti dia telah mengingatnya dan jika tidak membacanya, berarti dia telah melupakannya."[376]

9. **Diperbolehkan mengerjakan shalat tathawwu' dengan berjama'ah pada *qiyamul lail*** karena Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat malam dengan

---

[374] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Fadhaa-ilul Qur-an," Bab "Man lam Yara Ba'san an Yaquula Surata al-Baqarah wa Suurata Kadza wa Kadza." Muslim, lafazh di atas adalah miliknya, dalam Kitab "Fadhaa'ilul Qur-an," Bab "al-Amr bi Ta'ahhudil Qur-an wa Karaahatu Qauli Nasiitu Aayata Kadza wa Jawaazu Qauli Unsiituhaa," no. 788.

[375] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Fadhaa-ilul Qur-an," Bab "Istidzkaarul Qur-an," Bab "Istidzkaarul Qur-an wa Ta'ahhuduhu," no. 5031. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Amr bi Ta'ahhudil Qur-an," no. 789.

[376] Muslim, no. 227-(789), takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

berjama'ah dan pernah juga sendirian, tetapi mayoritas shalat sunnah dikerjakan sendiri-sendiri. Beliau pernah shalat dengan Hudzaifah[377] sekali, Ibnu 'Abbas sekali,[378] juga pernah bersama Anas, ibunya, dan anak yatim sekali,[379] dengan Ibnu Mas'ud sekali,[380] dan dengan 'Auf bin Malik juga sekali,[381] juga pernah shalat dengan Anas dan ibunya, juga Ummu Haram, bibi Anas sekali juga.[382] Beliau juga pernah shalat dengan Ataban bin Malik dan Abu Bakar sekali.[383] Beliau juga pernah mengimami para Sahabatnya di rumah 'Utsman sekali,[384] namun hal itu tidak dikategorikan sebagai sunnah rawatib, hal tersebut jika dilakukan jarang-jarang tidak apa-apa, kecuali shalat Tarawih, karena jama'ah dalam shalat Tarawih ini merupakan sunnah selamanya.[385]

10. **Menutup Tahajjud dengan shalat Witir.**

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اِجْعَلُوْا آخِرَ صَلاَتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا.))

"Jadikanlah akhir shalat kalian pada malam hari dengan Witir."

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Barang siapa shalat pada malam hari maka hendaklah dia menjadikan akhir shalatnya sebagai shalat Witir (sebelum Shubuh) karena Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan hal tersebut."[386]

11. **Senantiasa mengharapkan pahala pada saat tidur dan bangun** agar dengan demikian itu dapat diperoleh pahala dalam segala keadaan, baik pada saat tidur maupun saat terjaga.

Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ﷺ pernah saling mengingatkan tentang amal shalih. Mu'adz bertanya: "Wahai, 'Abdullah,[387] bagaimana engkau membaca al-Qur-an?" Dia menjawab: "Sedikit demi sedikit." Abu Musa balik

---

[377]Muslim, no. 772. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.
[378]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 992. Muslim, no. 82-(763). Takhrijnya telah diberikan.
[379]Muslim, 658. Takhrijnya telah diberikan.
[380]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 135. Muslim, no. 773. Takhrijnya sudah diberikan.
[381]Abu Dawud, no. 873. An-Nasa-i, no. 1049. Takhrij hadits ini pun sudah diberikan.
[382]Muslim, no. 660. Takhrijnya juga sudah diberikan.
[383]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 1186. Muslim, no. 33.
[384]Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/567).
[385]Lihat kitab *al-Ikhtiyaaraatul Fiqhiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, hlm. 98.
[386]*Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 998. Muslim, no. 751. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.
[387]Abu Musa al-Asy'ari bernama 'Abdullah bin Qais.

bertanya: "Kalau engkau bagaimana membaca al-Qur-an, wahai, Mu'adz?" Mu'adz menjawab: "Aku tidur pada awal malam lalu bangun, kemudian aku membaca apa yang telah ditetapkan Allah bagiku, sehingga aku mengharapkan pahala dalam tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala pada saat bangunku."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Mu'adz berkata kepada Abu Musa: 'Bagaimana kamu membaca al-Qur-an?' Dia menjawab: 'Sambil berdiri, duduk, di atas kendaraanku, dan sedikit demi sedikit.' Mu'adz berkata: 'Adapun ketika aku bangun atau tidur, aku mengharapkan pahala pada tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala saat bangunku.'"[388]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Artinya, dia mencari pahala pada saat beristirahat sebagaimana dia mencarinya pada saat sibuk. Karena istirahat itu jika dimaksudkan untuk membantu beribadah, akan menghasilkan pahala."[389]

Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله mengatakan: "Di dalam hal tersebut terkandung keindahan *sirah* dan *ghirah* para Sahabat, serta mudzakarah di antara mereka. Di dalamnya diisyaratkan pengharapan pahala, baik saat tidur maupun bangun. Dengan demikian, seorang Muslim harus mengatur waktu dan semua urusannya: waktu untuk membaca al-Qur-an, waktu untuk mengurus urusan akhirat, dan waktu untuk keluarganya ...."[390]

12. **Lama berdiri dengan banyak ruku' dan sujud.** Yang demikian itu lebih utama dalam shalat malam, selama hal itu tidak memperberat dan tidak juga menyebabkan kebosanan.

Hal tersebut didasarkan pada hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه: "Nabi ﷺ telah bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّلاَةِ طُوْلُ الْقُنُوْتِ.))

'Sebaik-baik shalat adalah yang lama qunut (berdiri)nya[391].'"[392]

---

[388] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, lafazh di atas miliknya, Kitab "al-Maghaazi," Bab "Ba'tsi Abu Musaa wa Mu'adz ilaal Yaman Qabla Hajjatil Wada'," no. 4341, 4342, 4344, dan 4345. Muslim, Kitab "al-Jihaad," Bab "Fiil Amr Bittaisiir wa Tarkut Tanfiir," no. 1733.

[389] *Fat-hul Baari* (VIII/62).

[390] Saya mendengarnya saat beliau mengupas kitab *Shahiihul Bukhari*, hadits no. 4341, pada pagi hari Kamis, bertepatan dengan 22-07-1416 H, di Universitas besar di kota Riyadh.

[391] Yang dimaksudkan dengan *qunut* di sini adalah untuk beberapa pengertian, yakni ketaatan, kekhusyu'an, shalat, do'a, ibadah, berdiri, lama berdiri, diam, tidak bergerak, dan tunduk. (Lihat kitab *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits*, Ibnu Atsir, Bab "Huruf *qaaf* dengan *nuun*," (IV/111). Juga *Masyaariqul Anwaar 'alaash Shihaah wal Aatsaar* karya al-Qaadhi Iyadh, "Huruf *qaaf* dengan seluruh huruf," (II/186). Juga kitab *Hadyus Saari Muqaddimatu Fat-hil Baari*, Ibnu Hajar, hlm. 176). Al-Hafizh Ibnu Hajar mengemukakan bahwa Ibnu 'Arabi menyebutkan:

Juga didasarkan pada hadits Tsauban, pembantu Rasulullah ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang suatu amal yang dapat memasukkan dirinya ke Surga, atau tentang amalan yang paling disukai Allah, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hal tersebut, maka beliau menjawab:

((عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ، فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً.))

'Engkau harus banyak bersujud kepada Allah karena sesungguhnya tidaklah engkau sujud kepada Allah sekali saja, melainkan dengannya Dia akan meninggikan dirimu satu derajat dan menghapuskan darimu satu kesalahan.'"[393]

Juga hadits Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami رضي الله عنه, dia bercerita: "Aku pernah menginap bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku membawakan air untuk wudhu' beliau. Beliau pun bersabda kepadaku: 'Mintalah.' Kemudian kukatakan: 'Aku minta agar aku bisa menemanimu di Surga.' Maka beliau bersabda: 'Tidak ada yang lain selain itu?' Aku menjawab: 'Hanya itu saja.' Beliau bersabda:

((فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.))

'Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak bersujud.'"[394]

"Kata *al-qunuut* disebutkan untuk sepuluh arti, yang di*nazham*kan oleh al-Hafizh Zainuddin al-Iraqi sebagai berikut:

وَلَفْظُ الْقُنُوْتِ أَعْدِدْ مَعَانِيَهُ تَجِدْ * مَزِيْدًا عَلَى عَشْرَةِ مَعَانِي مُرْضِيَّةِ
دُعَاءٌ، خُشُوْعٌ، وَالْعِبَادَةُ، طَاعَةٌ * إِقَامَتُهَا، إِقْرَارُهُ بِالْعُبُوْدِيَّةِ
سُكُوْتٌ، صَلاَةٌ، وَالْقِيَامُ، وَطُوْلُهُ * كَذَا دَوَامُ الطَّاعَةِ الرَّابِحِ الْقِنْيَةِ

'Kata *al-qunut*, hitunglah artinya niscaya engkau akan mendapatkan
lebih dari sepuluh pengertian yang disetujui:
do'a, khusyu', ibadah, ketaatan,
penegakan ketaatan, pengesaan Rabb dalam 'ubudiyah,
diam, shalat, berdiri, lama berdiri,
demikian ketaatan yang abadi dan perolehan yang menguntungkan.'" (*Fat-hul Baari* (II/491)).

Setelah menyebutkan beberapa makna *al-qunut* di dalam beberapa hadits, Ibnu al-Atsir رحمه الله mengatakan: "Masing-masing dari makna tersebut kembali kepada yang dikandung oleh hadits yang disebutkan di dalamnya." (*An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits wal Aatsaar* (IV/111)).

[392] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Afdhalush Shalaah Thuulul Qunuut," no. 756.

[393] Muslim, no. 488. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[394] Muslim, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Fadhlus Sujuud wal Hatstsu 'Alaihi," (I/253), no. 489.

Juga didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ : "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرِ الدُّعَاءَ.))

'Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia bersujud. Oleh karena itu, perbanyaklah berdo'a.'"[395]

Serta didasarkan pada hadits Ibnu 'Abbas ﷺ, yang di-*marfu'*-kannya kepada Nabi ﷺ:

((أَمَا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.))

"Adapun ruku', agungkanlah Rabb di dalamnya, sedangkan sujud, berusahalah kalian dalam berdo'a karena saat itulah sangat besar kesempatan untuk dikabulkan bagi kalian."[396]

Para ulama *rahimahumullah* telah berbeda pendapat mengenai hadits-hadits ini tentang mana yang paling utama: lama berdiri dengan sedikit sujud atau banyak sujud dengan berdiri sebentar?

Di antara mereka ada yang berpendapat: "Lama bersujud dan ruku' lebih baik daripada lama berdiri." Hal itu menjadi pilihan segolongan orang dari sahabat imam Ahmad. Hal tersebut didasarkan pada beberapa hadits tentang keutamaan sujud, yang telah disebutkan barusan.

Ada juga ulama yang berpendapat: "Kedua-duanya sama saja."

Di antara mereka ada yang berpendapat juga: "Berdiri lama lebih utama daripada lama ruku' dan sujud. Hal tersebut didasarkan pada hadits Jabir yang disebutkan sebelumnya[397]: 'Sebaik-baik shalat adalah yang qunutnya lama.'"[398]

Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan: "Yang dimaksud dengan qunut di sini adalah berdiri, sesuai dengan kesepakatan para ulama, seperti yang saya ketahui."[399]

---

[395] Muslim, no. 482. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[396] Muslim, Kitab "ash-Shalaah," Bab "an-Nahyu 'an Qiraa-atil Qur-an fir Rukuu' was Sujuud," no. 479.

[397] Lihat: *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/564). *Fataawaa Syaikhil Islam*, Ibni Taimiyyah (XXIII/69). *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/270).

[398] Muslim, no. 756. Takhrijnya sudah diberikan.

[399] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/281).

Imam ath-Thabari ﷺ mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala*: (أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا) *"Ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,"*[400] "Pada ayat ini maksudnya bacaan seseorang dalam keadaan berdiri dalam shalat ..."

Yang lainnya lagi mengatakan: "*Al-qunut* berarti ketaatan dan *al-qaanit* berarti orang yang taat."[401]

Ibnu Katsir ﷺ mengatakan: (أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا) *"Ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri."* "Yakni, pada saat sujud dan berdiri. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa kata *al-qunut* itu berarti khusyu' dalam shalat, bukan berarti berdiri itu saja, sebagaimana yang menjadi pendapat ulama lainnya."

Ibnu Mas'ud ﷺ mengatakan: "*Al-qaanit* berarti orang yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ."[402]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan: "Memanjangkan shalat baik dalam berdiri, ruku' dan sujud lebih baik daripada memperbanyak berdiri, ruku' dan sujud."[403]

Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ mengatakan: "Para ulama telah berselisih pendapat tentang manakah yang lebih utama: berdiri lama dengan sedikit sujud ataukah banyak sujud dengan berdiri sebentar? Di antara mereka ada yang mengutamakan yang satu dan yang lain mengutamakan yang lainnya. Shalat Rasulullah ﷺ dilakukan secara seimbang: jika beliau berdiri lama, beliau akan memanjangkan sujud dan ruku', dan jika beliau memperpendek berdiri, beliau pun akan memperpendek ruku' dan sujud. Itulah yang lebih utama."

'Abdullah bin Baaz ﷺ menyebutkan: "Yang utama adalah hendaklah seorang Muslim mengerjakan shalat sesuai dengan kemampuannya dia tidak merasa bosan. Jika jiwanya merasa nyaman untuk memperpanjang shalat, dipersilakan untuk memanjangkannya. Jika jiwanya cenderung untuk memendekkannya, dipersilakan baginya untuk memendekkan shalat kalau dia melihat bahwa memperpendek shalat lebih khusyu' dan lebih dekat dengan hatinya, serta menenangkan hati nuraninya, dan dia merasa senang dengan ibadah seperti ini. Setiap kali sujud bertambah banyak maka akan semakin utama. Jika seorang

---

[400] (QS. Az-Zumar: 9).

[401] *Jaami'ul Bayaan 'an Ta'wiili Aayil Qur-an* (I/267).

[402] *Tafsiirul Qur-anil Azhiim* karya Ibnu Katsir (IV/48).

[403] *Fataawaa Syaikhil Islam*, Ibni Taimiyyah (XXIII/71). Hal itu telah dijelaskan secara rinci dalam kitab itu pada hlm. 69-83. Dan dia menyebutkan bahwa sujud lebih baik daripada berdiri dari dua belas sisi. Kemudian dia menyebutkan sisi-sisi tersebut secara rinci dibarengi dengan beberapa dalil.

Muslim mampu melakukan hal tersebut, yang lebih afdhal adalah memanjangkan berdiri dengan banyak ruku' dan sujud. Yang demikian itu shalat yang seimbang: jika berdiri lama, dia akan ruku' dan sujud lama juga dan jika berdiri sebentar, dia akan ruku' dan sujud sebentar pula."[404]

Nabi ﷺ sangat menikmati ibadah, bahkan beliau pernah berdiri dalam shalat malam sampai kedua kakinya bengkak. 'Aisyah ﵂ pernah bertanya kepada beliau: "Wahai, Rasulullah, mengapa engkau lakukan hal ini, bukankah Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab:

((أَفَلاَ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

"Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?"[405]

Telah ditegaskan pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah membaca pada satu rakaat dari *qiyamul lail* surat al-Baqarah, an-Nisaa', dan Ali 'Imran.[406]

Hudzaifah ﵁ juga pernah melihat beliau mengerjakan shalat empat rakaat pada suatu malam. Pada keempat rakaat itu beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, dan al-An'aam."[407]

'Aisyah ﵂ pernah bercerita, dari Nabi ﷺ: "Beliau biasa mengerjakan shalat sebelas rakaat. Demikian itulah shalat beliau, yakni pada malam hari beliau bersujud dalam shalat itu selama kira-kira sama dengan lama bacaan lima puluh ayat oleh salah seorang di antara kalian sebelum beliau mengangkat kepalanya."[408]

Rasulullah ﷺ sangat menikmati hal tersebut dan tidak pernah merasa bosan dalam beribadah kepada Rabbnya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, bahkan shalat menjadi suatu yang sangat menyenangkan bagi beliau. Dari Anas ﵁, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلاَةِ.))

'Telah dikaruniakan kepadaku kecintaan kepada wanita dan minya wangi dan dijadikan kesenanganku ada pada shalat.'"[409]

[404] Saya mendengarnya pada saat beliau menjelaskan hadits no. 1261 dari kitab *Muntaqal Akhbaar*, Ibnu Taimiyyah.

[405] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 4836/4837. Muslim, no. 2819 dan 2820 dari hadits 'Aisyah dan Mughirah ﵄. Takhrij keduanya telah diberikan pada pembahasan sebelumnya.

[406] Muslim, no. 772. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[407] Abu Dawud, no. 873, an-Nasa-i, no. 1049. Takhrijnya telah diberikan sebelumnya.

[408] Al-Bukhari, Kitab "al-Witr," Bab "Maa Jaa-a fil Witr," no. 994.

[409] An-Nasa-i, Kitab "'Isyratun Nisaa'," Bab "Hubbun Nisaa'," no. 3940. Ahmad (III/128). Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihun Nasa-i* (III/827).

Shalat merupakan saat beristirahat bagi Nabi ﷺ. Telah diriwayatkan dari Salim bin Abi al-Ja'ad, dia bercerita: "Ada seseorang berkata: 'Seandainya aku shalat dan beristirahat.' Seakan-akan orang-orang mencelanya atas ucapan tersebut. Lalu dia berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَابِلاَلُ أَقِمِ الصَّلاَةَ أَرِحْنَا بِهَا.))

'Wahai, Bilal, kumandangkan iqamah shalat, istirahatkan kami dengannya.'"[410]

Adapun kepada ummatnya, Nabi ﷺ bersabda kepada mereka:

((خُذُوْا مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا.))

"Kerjakanlah amal-amal yang kalian mampu mengerjakannya karena sesungguhnya Allah tidak akan merasa bosan hingga kalian sendiri yang bosan."[411]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَأَبْشِرُوْا، وَاسْتَعِيْنُوْا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ، وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا.))

"Sesungguhnya agama itu mudah dan tidaklah seseorang memberat-beratkan diri dalam agamanya, melainkan dia akan terkalahkan. Oleh karena itu, berusahalah melakukannya dengan benar atau mendekatinya, sampaikanlah kabar gembira, serta mohonlah pertolongan pada pagi, sore, dan sedikit dari akhir malam, lakukanlah sedikit demi sedikit niscaya kalian akan sampai tujuan."[412]

Saya pernah mendengar yang mulia Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله mengatakan: "Hal ini menunjukkan bahwa yang afdhal menurut kami adalah tujuan. Jadi, tidak perlu memperpanjang shalat yang dapat memberatkan kita agar kita tidak cepat bosan dan agar kita tidak mudah berputus asa dalam beribadah. Dengan demikian, seorang Mukmin akan shalat, berusaha, dan beribadah tanpa memberatkan diri sendiri, tetapi dia harus mengambil jalan tengah

---

[410] Abu Dawud, Kitab "al-Adab," Bab "Maa Jaa-a fil 'Atamah," no. 4985 dan 4986. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanin Nasa-i* (III/941).

[411] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 1970. Muslim, no. 782. Takhrijnya sudah diberikan.

[412] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 39 dan 6463. Muslim, 2816. Takhrijnya sudah diberikan.

dalam segala urusan supaya dia tidak merasa bosan beribadah."[413]

Ketujuh: Sarana yang membantu untuk melaksanakan *qiyamul lail*:

1. **Mengetahui keutamaan *qiyamul lail* dan kedudukan pelakunya di sisi Allah** *Ta'ala* serta kebahagiaan yang akan mereka peroleh baik di dunia maupun di akhirat. Mereka pun akan mendapatkan Surga. Selain itu, Allah telah memberikan kesaksian atas kesempurnaan iman mereka, yaitu mereka tidak sama dengan orang-orang yang tidak berilmu. Bahwasanya qiyamul lail itu merupakan salah satu sarana untuk masuk Surga, meninggikan derajat di bilik-bilik yang tinggi. Qiyamul lail juga merupakan salah satu dari sifat hamba-hamba Allah yang shalih. Sesungguhnya kemuliaan orang Mukmin itu ada pada qiyamul lail, dan itu merupakan salah satu yang layak menjadi kesenangan orang Mukmin.[414]

2. **Mengetahui tipu daya syaitan dan upayanya dalam menghambat *qiyamul lail* serta godaannya agar meninggalkan bangun pada malam hari.**

Hal itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita: "Diceritakan di sisi Nabi ﷺ tentang seseorang yang tidur malam hari sampai pagi, beliau bersabda:

((ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ.)) أَوْ قَالَ: ((فِي أُذُنَيْهِ.))

'Itulah orang-orang yang dikencingi syaitan pada telinganya.' Atau beliau bersabda: 'Pada kedua telinganya.'"[415]

Juga didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى مَكَانِ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ، فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ.))

[413] Saya mendengarnya dari yang mulia 'Abdul 'Aziz bin Baaz saat beliau mengupas hadits no. 1257-1262 dari kitab *Muntaqal Akhbaar.*

[414] Seluruh dalil berkenaan dengan hal tersebut telah diberikan sebelumnya pada pembahasan "Keutamaan *qiyamul lail*" sebelum ini.

[415] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Idzaa Naama wa Lam Yushalli Baalasy Syaithaan fii Udzunihi," no. 1144. Kitab "Bad-ul Khalqi," Bab "Shifatu Iblis wa Junuudihi," no. 3270. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Hatstsu 'alaa Shalaatil Lail wa in Qallat," no. 774.

'Syaitan itu mengikat tengkuk kepala salah seorang di antara kalian pada saat dia tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan dituliskan: 'Kamu memiliki malam yang panjang, karena itu tidurlah.' Jika dia bangun lalu berdzikir kepada Allah, akan terlepas satu ikatan. Jika dia berwudhu', akan terlepas lagi satu ikatan lainnya. Jika mengerjakan shalat, akan terlepas satu ikatan lainnya semua tali terlepas, sehingga dia bangun pagi dengan penuh semangat dan jiwa yang segar. Jika tidak, dia akan berjiwa buruk disertai rasa malas.'"[416]

Didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku:

((يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.))

'Hai, 'Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan yang dulu pernah mengerjakan qiyamul lail, kemudian dia meninggalkan qiyamul lail.'"[417]

Juga didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, bahwasanya dia pernah bermimpi lalu dia menceritakan mimpi itu kepada saudara perempuannya, Hafshah Ummul Mukminin ﷺ. Kemudian Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda: "Sebaik-baik orang adalah hamba Allah jika dia mengerjakan shalat pada malam hari." Setelah peristiwa itu dia tidak pernah tidur pada malam hari, kecuali sedikit sekali.[418]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ، سَخَّابٍ بِالأَسْوَاقِ، جِيْفَةٍ بِاللَّيْلِ، حِمَارٍ بِالنَّهَارِ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا جَاهِلٍ بِأَمْرِ الآخِرَةِ.))

'Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang kasar dan suka makan, orang yang suka berteriak-teriak di pasar-pasar, menjadi bangkai di malam hari dan keledai di siang hari, dan yang pandai dalam urusan dunia, tetapi bodoh dalam urusan akhirat.'"[419]

---

[416] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "'Aqdusy Syaithaan 'alaa Qaafiyatir Ra'si Idzaa Lam Yushalli bil Lail," no. 1142. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Hatstsu 'Alaa Shalaatil Lail," no. 776.

[417] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Maa Yukrahu min Tarki Qiyaamil Lail Liman Kaana Yaquumuhu," no. 1152. Telah diriwayatkan di tujuh belas tempat dengan lafazh-lafazh sempurna dalam bab puasa, shalat, dan hak, dan tempat ini adalah yang pertama, no. 1131. Muslim, Kitab "ash-Shiyaam," Bab "an-Nahyu 'an Shaumid Dahr," no. 185 - (1159).

[418] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Fadhlu Qiyaamil Lail," no. 1121 dan 1122. Muslim, Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-ili 'Abdullah bin 'Umar ﷺ," no. 2479.

[419] Ibnu Hibban (*al-Ihsaan*), no. 72, (I/273). Al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunan*. Sanad hadits ini

3. **Tidak banyak berangan-angan serta selalu mengingat kematian.** Sebab, hal itu dapat memberi motivasi untuk beramal dan menyingkirkan kemalasan.

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah menarik pundakku seraya berkata:

((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.))

'Jadilah kamu di dunia seakan-akan kamu asing atau sedang dalam perjalanan.'"

Ibnu 'Umar pernah berkata: "Jika kamu sedang berada di waktu sore, janganlah kamu menunggu pagi hari. Jika sedang berada pada waktu pagi, janganlah kamu menunggu waktu sore. Ambillah kesempatan sehatmu untuk masa sakitmu dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyambut kematianmu."[420]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengungkapkan:

اِغْتَنِمْ فِي الْفَــرَاغِ فَضْلَ رُكُوْعٍ * فَعَسَى أَنْ يَكُــوْنَ مَوْتُكَ بَغْتَةً

كَمْ صَحِيْحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سَقَمٍ * ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الصَّحِيْــحَةُ فَلْتَةً

"Manfaatkanlah masa luangmu untuk meraih keutamaan ruku',
siapa tahu kematianmu akan datang secara tiba-tiba.
Berapa banyak orang sehat yang kamu lihat tanpa sakit sedikit pun,
Jiwanya yang sehat itu melayang secara mendadak."[421]

Ketika diberitahukan kepadanya berita kematian 'Abdullah bin 'Abdurrahman ad-Darimi, dia pun melantunkan:

إِنْ عِشْتَ تَفْجَعْ بِالْأَحِبَّةِ كُلِّهِمْ * وَبَقَاءُ نَفْسِــكَ لاَ أَبَالَكَ أَفْجَعُ

"Jika kamu hidup bersedihlah pada saudara secara keseluruhan,
dan keberadaan dirimu tanpa bapak bagimu lebih menyedihkan."[422]

---

dinilai shahih oleh Syu'aib al-Arna'uth dengan syarat Muslim di dalam catatan pinggirnya pada kitab *Shahiih Ibni Hibban* (*al-Ihsaan*) (I/274). Sanad hadits ini juga dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *ash-Shahiihah*, no. 195. Sanadnya juga dia nilai *hasan* di dalam kitab *Shahiihut Targhiib*, no. 645.

[420] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq," Bab "Qaulin Nabi ﷺ: 'Jadilah kamu di dunia seakan-akan kamu asing,'" no. 6416.

[421] *Hadyus Saariy Muqaddimatu Shahiihil Bukhari*, Ibnu Hajar, hlm. 481.

[422] Ibid.

Dan yang lainnya menyebutkan:

صَلاَتُكَ نُــوْرٌ وَالْعِبَادُ رُقُــوْدُ * وَنَوْمُــكَ ضِدٌّ لِلصَّــلاَةِ عَنِيْدُ

وَعُمْــرُ غُنْمٌ إِنْ عَقَلْتَ وَمَهْلَةٌ * يَسِيْرُ وَيُغْنِــى دَائِــبًا وَيَبِــيْدُ

"Shalatmu saat orang-orang tidur adalah cahaya,
tidurmu merupakan lawan sengit bagi shalat.
Umur ini adalah harta rampasan jika dimanfaatkan,
Yang terus berjalan seraya mencair kemudian sirna."[423]

Sebagian orang shalih mengungkapkan:

عَجِبْتُ مِنْ جِسْمٍ وَمِنْ صِحَّةٍ * وَمِنْ فَــتًى نَامَ إِلَــى الْفَجْــرِ

فَالْمَــوْتُ لاَ تُؤْمَنُ خَطَفَاتُــهُ * فِي ظُلَمِ اللَّيْــلِ إِذَا يَسْــرِيْ

مِنْ بَيْــنِ مَنْقُوْلٍ إِلَى حُفْــرَةٍ * يَفْتَرِشُ الأَعْــمَالَ فِي الْقَبْــرِ

وَبَيْــنَ مَأْخُــوْذٍ عَلَى غِــرَّةٍ * بَاتَ طَوِيْلَ الْكِبْــرِ وَالْفَخْــرِ

عَاجَلَهُ الْمَــوْتُ عَلَى غَفْلَــةٍ * فَمَاتَ مَحْسُــوْراً إِلَى الْحَشْرِ

Aku sangat heran terhadap badan dan kesehatan dan
Juga terhadap anak muda yang tidur sampai pagi hari.
Kematian itu sambarannya tidak bisa dihindari,
Dalam kegelapan malam jika telah datang.
Di antara orang yang diusung ke liang,
Sedang amal perbuatan telah dihamparkan di dalam kubur.
Dan antara disambar oleh burung gagak,
yang tetap terus sombong dan penuh kebanggaan.
Dia dijemput kematian lebih cepat dalam keadaan lengah,
Sehingga dia mati dalam keadaan merugi sampai di padang mahsyar."[424]

4. Mempergunakan masa sehat dan luang agar perbuatan yang dikerjakan dicatat sebagai amal.

Hal itu didasarkan pada hadits Abu Musa ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

[423] *Qiyaamul Lail*, Muhammad bin Nashr, hlm. 42. Dan Kitab "at-Tahajjud," *wa Qiyaamul Lail*, Ibnu Abid Dun-ya, hlm. 329.

[424] Kitab *at-Tahajjud wa Qiyaamul Lail* karya Ibnu Abid Dun-ya, hlm. 330. Juga *Qiyaamul Lail* karya Muhammad bin Nashr, hlm. 92.

((إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْسَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْماً صَحِيْحًا.))

'Jika seorang hamba sakit atau melakukan perjalanan, ditetapkan baginya seperti apa yang dia kerjakan pada saat bermukim (tidak bepergian) dan sehat.'"[425]

Oleh karena itu, sepatutnya bagi seorang yang berakal untuk tidak kehilangan keutamaan yang besar ini. Dia harus berusaha keras pada saat sehat dan luang serta senantiasa beramal shalih sehingga ditetapkan pahala baginya jika dia dalam keadaan lemah atau sibuk. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.))

"Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu oleh keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."[426]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seseorang yang beliau nasihatkan:

((اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.))

'Pergunakanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.'"[427]

5. Cepat tidur untuk memperoleh kekuatan dan semangat yang dapat membantu dalam melakukan *qiyamul lail* dan shalat Shubuh.

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Barzah رضي الله عنه: "Rasulullah ﷺ tidak menyukai tidur sebelum 'Isya' dan berbicara setelahnya."[428]

---

[425] Al-Bukhari, Kitab "al-Jihaad was Sair," Bab "Yuktabu lil Musaafir maa Kaana Ya'malu fil Iqaamah," no. 2996.

[426] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq," Bab "Maa Jaa-a fish Shihhah wal Faraagh wa laa 'Aisya illa Aisyaul Aakhirah," no. 6412.

[427] Al-Hakim, yang dia nilai shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dan disetujui oleh adz-Dzahabi (IV/306). Ibnu Mubarak di dalam *az-Zuhud* (I/104), no. 2, dari hadits Amr bin Maimun dengan status *mursal*. Di dalam kitab *Fat-hul Baari* (XI/235), Ibnu Hajar mengungkapkan: "Diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak di dalam *az-Zuhud*, dengan sanad shahih dari hadits *mursal* Amr bin Maimun." Hadits mursal Amr bin Maimun menjadi syahid bagi riwayat al-Hakim. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (II/355), no. 1088.

[428] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, dengan lafazhnya, Kitab "Mawaaqiitish Shalaah," Bab "Maa Yukrahu

6. **Berusaha untuk menerapkan etika tidur, yaitu dengan tidur dalam keadaan suci.**

Jika tidak dalam keadaan suci, segeralah berwudhu' dan mengerjakan dua rakaat shalat sunnah wudhu' lalu membaca beberapa dzikir sebelum tidur kemudian mengumpulkan kedua telapak tangannya untuk selanjutnya meniup keduanya seraya membaca: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ), (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) dan (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ). Kemudian mengusapkan kedua telapak tangan ke beberapa bagian tubuh yang dapat dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian belakang tubuhnya. Hal itu dilakukan sebanyak tiga kali seraya membaca ayat kursi dilanjutkan dengan dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah dilengkapi dengan beberapa dzikir sebelum tidur.[429] Semuanya itu merupakan sarana yang dapat membantu *qiyamul lail*. Selain itu, perlu juga menggunakan jam beker di dekatnya atau berpesan kepada keluarga, kaum kerabat, tetangga, atau teman-temannya supaya membangunkannya.

7. **Memberikan perhatian terhadap beberapa sarana yang dapat membantu melakukan *qiyamul lail*,** yaitu dengan tidak banyak makan, tidak terlalu melelahkan diri pada siang hari dengan berbagai aktivitas yang tidak bermanfaat. Tetapi sebaliknya, dia harus mengatur aktivitasnya yang bermanfaat, tetapi tidak juga meninggalkan hal-hal sedikit pada siang hari, sebab ia dapat membantu untuk qiyamul lail. Juga harus menghindari perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Telah diceritakan dari ats-Tsauri ﷺ, dia pernah berkata: "Aku pernah terhalang dari *qiyamul lail* selama lima bulan karena dosa yang kuperbuat." Dengan demikian, perbuatan dosa dapat menghalangi seseorang dari mengerjakan *qiyamul lail* sehingga dia telah kehilangan ghanimah yang sangat banyak: seperti *qiyamul lail*. Di antara faktor terpenting yang memotivasi *qiyamul lail*: keselamatan hati kaum Muslimin, kesuciannya dari berbagai macam bid'ah, dan penolakannya terhadap hal-hal duniawi yang tidak berarti. Di antara faktor terpenting yang memotivasi *qiyamul lail* lainnya adalah cinta kepada Allah yang Mahatinggi dan keyakinan bahwasanya jika dia berdiri bermunajat kepada Rabbnya, sesungguhnya Dia berada di dekatnya dan menyaksikannya, sehingga munajat itu mengantarkannya untuk berdiri lama.[430]

Di dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ disebutkan: "Beliau pernah bersabda:

((إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا

---

minan Naum Qablal 'Isya'," no. 568. Muslim dengan makna yang sama, Kitab "ash-Shalaah," Bab "al-Qiraa-ah fish Shubh," no. 461.

[429] Lihat kitab *Hishnul Muslim min Adzkaaril Kitaab was Sunnah* karya penulis sendiri, hlm. 68-78.

[430] Lihat kitab *Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin*, Ibnu Qudamah, hlm. 67-68.

وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.))

'Sesungguhnya pada malam hari itu terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba Muslim mendapatkannya saat dia memohon kebaikan dari urusan dunia dan akhirat kepada Allah, melainkan Dia akan memberikan hal tersebut kepadanya, dan itu berlangsung setiap malam.'"[431]

MACAM KEDUA:
SHALAT SUNNAH MUTLAK PADA SIANG DAN MALAM HARI

Seorang Muslim bebas untuk mengerjakan shalat sunnah mutlak sesuai dengan kehendaknya, baik pada malam hari maupun siang hari, selain pada waktu-waktu yang dilarang. Shalat sunnah itu dilakukan dua rakaat dua rakaat. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((صَلاَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، مَثْنَى مَثْنَى...))

"Shalat pada malam dan siang hari itu dua rakaat-dua rakaat...."[432]

Oleh karena itu, seorang Muslim diperbolehkan mengerjakan shalat sesuai dengan kehendaknya. Telah ditegaskan dari hadits Anas bin Malik mengenai ayat berikut ini:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. As-Sajdah: 16)

Dia mengatakan: "Mereka bangun antara Maghrib dan 'Isya' dengan mengerjakan shalat." Al-Hasan mengemukakan: "Yakni, *qiyamul lail*."[433]

---

[431] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Fil Lailah Saa'atun Mustajaabun Fiihaad Du'aa'," no. 757.

[432] An-Nasa-i, Kitab "Qiyaamu wa Tathawwu'un Nahaar," Bab "Kaifa Shalaatul Lail," no. 1166. Abu Dawud, Bab "Fii Shalaatin Nahaar," no. 1295. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah was Sunnah Fiihaa," Bab "Maa Jaa-a fii Shalaatil Lail wan Nahaar Matsna-Matsna," no. 1322. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihun Nasa-i* (I/366), *Shahiih Ibni Majah* (I/221), *Shahiih Abi Dawud* (I/240).

[433] Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Waqtu Qiyaamin Nabi ﷺ," no. 1321. At-Tirmidzi, Kitab "Tafsiirul Qur-an," Bab "Min Suuratis Sajdah," no. 3196. Hanya saja lafazhnya berbunyi:

Dari Anas ﷺ, bahwasanya dia pernah berkata berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala*:

﴿كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." (QS. Adz-Dzaariyaat: 17)

Dia mengatakan: "Mereka mengerjakan shalat pada waktu antara shalat Maghrib dan 'Isya'. Demikian juga dengan awal ayat as-Sajdah: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."*"[434]

Dari Hudzaifah ﷺ: "Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat Maghrib lalu beliau tetap shalat di masjid hingga mengerjakan shalat 'Isya' yang terakhir."[435]

Dalam sebuah riwayat dari Hudzaifah ﷺ, (ibuku) bertanya kepadaku: "Kapan hal itu kamu lakukan bersama Nabi ﷺ?" Lalu aku menjawab: "Aku tidak ingat kapan melakukannya hal itu. Kukatakan kepadanya: "Perkenankan aku untuk mendatangi Nabi supaya aku bisa mengerjakan shalat Maghrib bersama beliau dan meminta agar beliau memohonkan ampunan untukku dan untukmu." Aku pun mendatangi Nabi ﷺ lalu mengerjakan shalat Maghrib bersama beliau. Lalu beliau shalat sampai beliau mengerjakan shalat 'Isya'. Setelah itu beliau berbalik lalu aku mengikuti beliau. Ketika beliau mendengar suaraku, beliau pun bertanya: "Siapa itu, apakah Hudzaifah?" "Benar," jawabku. Beliau bertanya: "Apa keperluanmu? Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu dan ibumu." Lebih lanjut, beliau bersabda:

((إِنَّ هَذَا مَلَكٌ لَمْ يَنْزِلِ الْأَرْضَ قَطُّ قَبْلَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَيُبَشِّرَنِيْ بِأَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya itu adalah Malaikat yang belum pernah turun ke bumi sama sama sekali sebelum malam ini. Dia telah meminta izin kepada Tuhannya untuk mengucapkan salam kepadaku serta menyampaikan kabar gembira

---

dari Anas bin Malik mengenai ayat berikut ini: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* ayat ini diturunkan pada saat menunggu shalat (ini) yang disebut dengan *'atamah*. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihut Tirmidzi* (III/89), dan *Shahiih Abi Dawud* (I/245).

[434] Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Waqtu Qiyaamin Nabi ﷺ," no. 1322. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/245).

[435] At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Dzukira fish Shalaah Ba'dal Maghrib Annahu fil Bait Afdhal," no. 604. At-Tirmidzi mengatakan: "Telah diriwayatkan dari Hudzaifah, lalu menyitirnya ..." Lihat kitab *Shahiihut Tirmidzi* karya al-Albani (I/187).

kepadaku bahwa Fathimah merupakan pemuka kaum wanita penghuni Surga, sedangkan Hasan dan Husain merupakan pemuka generasi muda penghuni Surga."[436]

Dalam lafazh yang juga miliknya disebutkan: "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ lalu aku mengerjakan shalat Maghrib bersama beliau kemudian beliau mengerjakan shalat sampai 'Isya'."[437]

BAGIAN KEEMPAT:
BEBERAPA SHALAT YANG DIKERJAKAN KARENA SUATU SEBAB

Pertama: Shalat Tahiyyatul Masjid, sifatnya sunnah mu'akkad bagi orang yang masuk masjid kapan saja, menurut pendapat yang benar.

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Qatadah رضي الله عنه : "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ.))

'Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah dia ruku' dua rakaat sebelum kemudian duduk.'"

Dalam sebuah lafazh disebutkan:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.))

"Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, hendaklah dia tidak duduk hingga dia mengerjakan shalat dua rakaat."[438]

---

[436] At-Tirmidzi, lafazh di atas adalah miliknya, Kitab "al-Manaqib," Bab "Manaaqibul Hasan wal Husain رضي الله عنهما," no. 3781. Dia mengatakan: "Hadits ini *hasan gharib*." Diriwayatkan oleh Ahmad (V/404). Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (III/226). Al-'Allamah Ahmad Muhammad Syakir di dalam catatan pinggirnya pada kitab *Sunanut Tirmidzi* (II/502), setelah dia menyebutkan sanad Imam Ahmad: "Ini adalah sanad yang *jayyid*, *hasan* atau *shahih*."

[437] Ibnu Khuzaimah, di dalam kitab *Shahiih*-nya, Kitab "at-Tathawwu' bil Lail," Bab "Fadhlut Tathawwu' bainal Maghrib wal 'Isya'," no. 1194. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam kitab *as-Sunanul Kubraa*, no. 380. Di dalam kitab *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/458), al-Mundziri mengemukakan: "Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan sanad *jayyid*." Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (I/241). Di dalam catatan pinggirnya pada kitab *Misykaatul Mashaabiih* karya at-Tabrizi, no. 6162, mengatakan: "Atas sanad at-Tirmidzi dengan no. 3781 bahwa sanad hadits ini *jayyid*."

[438] *Muttafaq 'alaih*: Kitab "ash-Shalaah," Bab "Idzaa Dakhalal Masjid fal Yarka' Rak'atain," no. 444. Juga di dalam Kitab "at-Tahajjud," Bab "Maa Jaa-a fit Tathawwu' Matsna-Matsna," no. 1163. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Tahiyyatil Masjid Birak'atain wa Karaahiyatul Juluus Qabla Shaalaatihima wa Annahuma Masyruu'ah fii Jamii'il Auqaat," no. 714.

Yang demikian itu didasarkan pada hadits Jabir bin 'Abdillah ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah berhutang kepadaku lalu beliau membayarku dengan memberikan tambahan. Kemudian aku menemui beliau di masjid, beliau berkata kepadaku: 'Kerjakanlah shalat dua rakaat.'"[439]

Masih dari Jabir ﷺ juga, dia bercerita: "Sulaik al-Ghathafani pernah datang pada hari Jum'at ketika Rasulullah ﷺ tengah menyampaikan khutbah lalu dia duduk. Beliau pun berkata kepadanya:

((يَا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا)) ثُمَّ قَالَ: ((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، وَلْيَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا.))

'Wahai, Sulaik, berdiri dan ruku'lah dua rakaat serta perpendeklah dalam menjalankannya.' Kemudian beliau bersabda: 'Jika salah seorang di antara kalian datang pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhutbah, hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat dan memperpendek dalam menjalankan keduanya.'"[440]

Perintah memberi *tahiyat* (penghormatan) masjid ini pada hakikatnya memiliki pengertian wajib untuk memberikan penghormatan, sebagaimana larangan juga pada hakikatnya memberi pengertian haram untuk meninggalkannya. Para ulama berbeda pendapat mengenai wajib dan sunnahnya shalat Tahiyyatul Masjid. Tetapi, yang benar adalah sunnah mu'akkad, demikian itu pendapat jumhur.

Imam an-Nawawi ﷺ mengatakan: "Di dalamnya terkandung pengertian disunnahkan memberi penghormatan kepada masjid dua rakaat, yang ia bersifat sunnah menurut kesepakatan kaum Muslimin. Di dalamnya juga terkandung pengertian disunnahkan memberi penghormatan kepada masjid setiap kali memasukinya."[441]

Kedua: Shalat ketika baru datang dari suatu perjalanan, yang dikerjakan di masjid.

Pada saat datang dari suatu perjalanan hendaklah seorang Muslim mengerjakan shalat dua rakaat di masjid sebelum pulang ke rumahnya. Hal tersebut didasarkan pada hadits Jabir ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membeli

---

[439] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Tahiyyatil Masjid," no. 715.

[440] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Man Jaa-a wal Imaam Yakhthubu Shalla Rak'atain," no. 930 dan 931. Juga Kitab "at-Tahajjud," Bab "Maa Jaa-a fit Tathawwu' Matsna-Matsna," no. 1166. Muslim, lafazh di atas miliknya, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "at-Tahiyyah wal Imaam Yakhthubu," no. 59-(875).

[441] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/233). Lihat juga: *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/260).

seekor unta dariku. Ketika tiba di Madinah, beliau menyuruhku untuk mendatangi masjid untuk mengerjakan shalat dua rakaat."[442]

Dari Ka'ab bin Malik ﷺ: "Rasulullah ﷺ tidak datang (dari bepergian) melainkan pada siang hari, waktu Dhuha. Jika datang, beliau mengawali kedatangannya di masjid lalu mengerjakan shalat dua rakaat kemudian duduk di dalamnya."[443]

Imam an-Nawawi ﷺ mengatakan: "Di dalam hadits-hadits tersebut terkandung pengertian disunnahkannya shalat dua rakaat bagi orang yang baru datang dari perjalanan. Shalat itu bukan sebagai penghormatan bagi masjid (*Tahiyyatul Masjid*). Hadits-hadits di atas secara jelas menyinggung hal-hal yang telah saya sebutkan. Di dalamnya terkandung pengertian disunnahkannya pulang dari perjalanan pada permulaan siang. Selain itu, disunnahkan juga bagi orang yang mempunyai kedudukan dan orang-orang yang banyak diburu oleh orang-orang, ketika pulang dari perjalanan, agar saat pertama kali dari kedatangannya itu duduk di dekat rumahnya, di tempat yang tampak dan mudah dijangkau oleh orang-orang yang mengunjunginya, baik tempat itu masjid maupun yang lainnya."[444]

Ketiga: Shalat setelah selesai wudhu'. Shalat ini sunnah mu'akkad, yang dapat dilakukan kapan pun, baik malam maupun siang.

Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ: "Nabi ﷺ pernah berkata kepada Bilal pada saat shalat Shubuh: 'Wahai, Bilal, beritahukan kepadaku mengenai amalan yang paling berharga yang pernah kamu kerjakan dalam Islam karena sesungguhnya aku mendengar hentakan kedua sandalmu di hadapanku di Surga?' Bilal menjawab: 'Aku tidak mengerjakan amalan apapun yang berharga, hanya saja aku bersuci, baik pada malam maupun siang hari. Dengan thaharah itu aku mengerjakan shalat yang telah ditetapkan kepadaku untuk dikerjakan.'"[445]

Imam an-Nawawi ﷺ mengatakan: "Di dalam hadits terkandung makna keutamaan shalat setelah selesai wudhu', dan bahwasanya itu sunnah. Shalat tersebut dapat dikerjakan pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat,

---

[442] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah Idzaa Qadima minas Safar," no. 443. Juga Kitab "al-'Umrah," Bab "Laa Yathruqu Ahlahu Idzaa Dakhalal Madinah," no. 1801 dan 2098. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Rak'atain fil Masjid Liman Qadima min Safarin Awwala Quduumihi," no. 72 (715).

[443] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ash-Shalaah," Bab "ash-Shalaah Idzaa Qadima minas Safar," sebelum hadits no. 443. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Istihbaabu Rak'atain fil Masjid Liman Qadima min Safarin Awwala Quduumihi," no. 716.

[444] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/236). Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/537).

[445] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Fadhluth Thuhuur bil Lail wan Nahaar wa Fadhlush Shalaah 'Indath Thuhuur bil Lail wan Nahaar," no. 1149. Muslim, Kitab "Fadhaa-ilush Shahaabah," Bab "Min Fadhaa-ili Bilal ﷺ," no. 2458.

yakni saat terbit matahari, saat tegak lurus, saat terbenam, dan saat shalat Shubuh dan 'Ashar. Sebab, shalat itu memiliki sebab."[446]

Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله mengatakan: "Hadits di atas secara jelas menyebutkan bahwa shalat sunnah wudhu' dapat dikerjakan kapan saja, baik malam maupun siang."[447]

Di antara dalil yang memperkuat hukum sunnah shalat ini adalah hadits 'Utsman رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah berwudhu' secara sempurna lalu mengatakan: "Aku pernah menyaksikan Nabi ﷺ berwudhu' seperti wudhu'ku ini kemudian mengatakan:

((مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِيْ هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

'Barang siapa berwudhu' seperti wudhu'ku ini kemudian dia mengerjakan shalat dua rakaat, tanpa berbicara pada diri sendiri dalam shalat itu, maka Allah akan memberikan ampunan atas dosa yang telah dilakukannya.'"[448]

Dari 'Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ، مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.))

"Tidaklah seorang Muslim berwudhu' lalu dia menyempurnakan wudhu'-nya kemudian mengerjakan shalat dua rakaat dengan hati yang khusyu' dan wajah yang khudhu' menghadap kiblat, melainkan telah diwajibkan baginya Surga."[449]

Di antara yang memperkuat pendapat bahwa shalat sunnah wudhu' itu dapat dikerjakan setiap waktu adalah hadits Buraidah رضي الله عنه, ia bercerita: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah bangun pagi, lalu beliau memanggil Bilal seraya bertanya: 'Wahai, Bilal, dengan apa kamu mendahuluiku masuk Surga? Aku tidak pernah masuk Surga sama sekali, melainkan aku mendengar suara (terompah)mu di depanku. Aku masuk Surga tadi malam lalu aku mendengar suara terompahmu di depanku....' Bilal menjawab: 'Wahai, Rasulullah, tidaklah aku mengumandangkan adzan sekali pun, melainkan aku mengerjakan shalat

[446] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (XV/246). Lihat juga: *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/35).

[447] Saya mendengarnya saat beliau menjelaskan kitab *Shahiihul Bukhari*, hadits no. 1149.

[448] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Wudhu'," Bab "al-Madhmadhah fil Wudhu'," no.164. Muslim, Kitab "ath-Thahaarah," Bab "Wujuubuth Thahaarah lish Shalaah," no. 226.

[449] Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab "ath-Thahaarah," Bab "adz-Dzikrul Mustahab 'Aqibal Wudhu'," no. 234.

dua rakaat. Tidaklah aku berhadats, melainkan aku akan berwudhu' karenanya. Aku berpandangan bahwa Allah mempunyai hak atas diriku dua rakaat.' Maka Rasulullah ﷺ bertanya: 'Jadi, dengan keduanya (kamu masuk Surga)?'"[450]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa setiap hadats akan diikuti dengan wudhu' dan setiap wudhu' akan diikuti dengan shalat setiap saat."[451] Yang demikian itu juga menjadi pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Bahwasanya shalat sunnah wudhu' boleh dikerjakan kapan pun, sekalipun pada waktu larangan shalat."[452]

Keempat: Shalat Istikharah.

Hal itu didasarkan pada hadits Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan Istikharah kepada kami dalam (segala) urusan sebagaimana beliau mengajari kami satu surat dari al-Qur-an. Beliau bersabda:

((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ؛ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ، اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ (ثُمَّ يُسَمِّيْهِ بِعَيْنِهِ) خَيْرٌلِيْ فِيْ دِيْنِيْ، وَمَعَاشِيْ، وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ -أَوْقَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِى دِيْنِى وَمَعَاشِى وَعَاقِبَةِ أَمْرِى -أَوْقَالَ: فِى عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِيْ بِهِ.))

'Jika salah seorang di antara kalian berkeinginan keras untuk melakukan sesuatu, hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat wajib dan dia mengucapkan: 'Ya, Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, memohon ketetapan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang sangat agung karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa sama sekali. Engkau mengetahui,

[450] At-Tirmidzi, Kitab "al-Manaaqib," Bab "Manaaqibu 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه," no. 3689. Ahmad (V/360). Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiihut Tirmidzi* (III/205). Juga kitab *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (I/87), no. 196.

[451] *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (III/35).

[452] Lihat kitab *al-Ikhtiyaaraatul Fiqhiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, hlm. 101.

sedang aku tidak dan Engkau Maha Mengetahui yang ghaib. Ya, Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini (kemudian menyebutkan langsung urusan yang dimaksud) lebih baik bagi diriku dalam agama, kehidupan, dan akhir urusanku,' --atau mengucapkan: 'Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang-- tetapkanlah ia bagiku dan mudahkanlah ia untukku, kemudian berikan berkah kepadaku dalam menjalankannya. Jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agama, kehidupan, dan akhir urusanku,' –atau mengatakan: 'Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang-- jauhkanlah urusan itu dariku dan dan jauhkan aku darinya, serta tetapkanlah yang baik itu bagiku di mana pun kebaikan itu berada kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan ketetapan tersebut.' Beliau bersabda: 'Hendaklah dia menyebutkan keperluannya.'

Dalam sebuah lafazh disebutkan:

((ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهِ.))

'Kemudian jadikanlah aku orang yang ridha kepadanya.'"[453]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ memilih untuk berpendapat: "Bahwa seorang Muslim itu boleh mengerjakan shalat Istikharah pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat dalam urusan yang akan hilang jika ditunda-tunda sampai waktu yang dibolehkan."[454]

Kelima: Shalat Taubat.

Hukum shalat ini sunnah. Hal itu didasarkan pada hadits 'Ali ﷺ, dia bercerita: "Pada saat sudah dewasa aku pernah mendengar dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits, yang mudah-mudahan Allah akan memberikan manfaat kepadaku melalui hadits tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Jika ada salah seorang dari Sahabat beliau menyampaikan hadits kepadaku, aku pun memintanya untuk bersumpah. Jika dia sudah bersumpah, aku pun mempercayainya. Abu Bakar pernah menyampaikan hadits kepadaku dan Abu Bakar ﷺ memang benar, dia bercerita: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ.))

[453] Al-Bukhari, Kitab "at-Tahajjud," Bab "Maa Jaa-a fit Tathawwu' Matsna-Matsna," no. 1162. Juga dalam Kitab "ad-Da'awaat," Bab "ad-Du'aa 'Indal Istikhaarah," no. 6382. Serta dalam Kitab "at-Tauhid," Bab "Qaulullah Ta'ala: 'Qul Huwal Qaadir,'" no. 7390.

[454] *Fataawaa Syaikhil Islam* (XXIII/215).

'Tidaklah seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa lalu dia bersuci dengan sebaik-baiknya kemudian dia berdiri dan mengerjakan shalat dua rakaat dan disusul dengan memohon ampunan kepada Allah, melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya.'

Kemudian beliau membacakan ayat berikut ini:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ ﴾

'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.'" (Ali 'Imran: 135)[455]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memilih untuk berpendapat: "Shalat taubat ini boleh dikerjakan kapan juga, bahkan sampai pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat, karena taubat wajib dilakukan dengan segera, dan pelakunya disunnahkan untuk mengerjakan dua rakaat."[456]

Keenam: Sujud Tilawah

1. Keutamaan sujud Tilawah sangat besar

Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ (وَفِيْ رِوَايَةٍ يَا وَيْلِيْ) أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.))

'Jika anak Adam membaca ayat sajdah lalu dia bersujud, syaitan akan menyingkir seraya menangis dan berucap: 'Aduh, sialan,' (dalam sebuah riwayat disebutkan: 'Celaka aku.') anak Adam diperintah untuk bersujud

---

[455] Abu Dawud, Kitab "al-Witr," Bab "al-Istighfaar," no. 1521. At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah 'Indat Taubah," no. 406. Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/283).

[456] *Fataawaa Syaikhil Islam* (XXIII/215).

lalu dia bersujud maka baginya Surga, sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud, tetapi aku menolak melakukannya maka bagiku Neraka.'"[457]

Di dalam hadits ini terkandung perintah sekaligus anjuran untuk melakukan sujud Tilawah.

2. Sujud Tilawah ini sunnah mu'akkad, menurut pendapat yang benar,[458] baik bagi yang membaca maupun yang mendengar

Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah membaca surat an-Najm di Makkah lalu beliau bersujud karenanya dan tidak ada seorang pun dari jama'ah, melainkan ikut bersujud. Terkecuali satu orang yang sudah tua, dia mengambil segenggam kerikil atau tanah lalu menaburkannya ke dahinya (lalu dia bersujud pada kerikil atau tanah tersebut) seraya berkata: 'Hal ini sudah cukup bagiku.' Setelah itu, aku melihatnya terbunuh dalam keadaan kafir (dan dia adalah Umayah bin Khalaf)."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Surat yang pertama kali diturunkan, yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, adalah surat an-Najm. Rasulullah ﷺ bersujud dan orang-orang yang di belakang beliau pun ikut bersujud ..."[459]

---

[457] Muslim, Kitab "al-Iimaan," Bab "Ithlaaqu Ismil Kufri 'alaa man Tarakash Shalaah," no. 81.

[458] Para ulama telah berbeda pendapat mengenai hukum sujud Tilawah ini. Abu Hanifah dan para sahabatnya serta orang-orang yang sejalan dengan mereka berpendapat bahwa sujud Tilawah ini wajib. Hal itu didasarkan pada firman Allah *Ta'ala*:

﴿ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ۝ ﴾

"Mengapa mereka tidak mau beriman, dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud." (QS. Al-Insyiqaaq: 20-21)

Mereka mengatakan: "Yang demikian itu merupakan celaan, dan tidak dicela, kecuali karena meninggalkan suatu yang wajib. Selain itu, karena merupakan sujud yang dikerjakan dalam shalat sehingga menjadi wajib sebagaimana halnya sujud shalat." Pendapat ini menjadi pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitab *al-Fataawaa* (XXIII/152-162). Ada juga yang mengatakan: "Pendapat itu juga merupakan satu riwayat dari Imam Ahmad." Lihat kitab *al-Inshaaf Ma'al Muqni' wasy Syarhul Kabiir* (IV/210). Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i berpendapat, yang pendapat ini juga menjadi pendapat 'Umar bin Khaththab dan puteranya 'Abdullah ﷺ, bahwa sujud Tilawah ini tidak wajib, tetapi hanya sunnah mu'akkad. Lihat kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (II/431), dan (V/78). Juga kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (III/364). Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 362, mengatakan: "Sujud itu merupakan sunnah mu'akkad, berdasarkan apa yang pernah dikerjakan oleh Nabi ﷺ."

[459] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, lafazh di atas adalah miliknya. Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Maa Jaa-a fii Sujuudil Qur-an wa Sunnatuhaa," no. 1067 dan 1070. Juga di dalam Kitab "al-Manaaqibul Anshaar," Bab "Maa Laqiyan Nabi ﷺ wa Ashhaabahu minal Musyrikiina bi Makkah," no. 3853. Juga Kitab "al-Maghaazi," Bab "Qatlu Abi Jahal," no. 3972. Serta Kitab "at-Tafsiir Surat an-Najm," Bab "Fasjuduu Lillaahi Wa'buduu," no. 4863. Lafazh-lafazh yang ada digabungkan antara satu dengan lainnya dari sebagian riwayat-riwayat ini. Juga diriwayatkan oleh Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Sujuudut Tilaawah," no. 576.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah bersujud (karena surat an-Najm) dan kaum Muslimin, orang-orang musyrik, jin, dan manusia yang bersama beliau pun ikut bersujud."[460]

Dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah membacakan satu surat kepada kami yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Beliau bersujud dan kami pun ikut bersujud bersama beliau sambil berebut sehingga ada salah seorang di antara kami yang tidak mendapatkan tempat untuk dijadikan sebagai tempat bersujud."

Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Nabi ﷺ pernah membaca al-Qur-an, lalu beliau membaca surat yang di dalamnya terdapat ayat sajdah, lalu kami pun bersujud bersama beliau...."[461]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: "Kami bersujud bersama Nabi ﷺ pada saat membaca: (إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ) dan (اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ)."[462]

Hadits-hadits di atas menunjukkan pentingnya sujud Tilawah dan pensyari'atannya yang sangat ditekankan, juga perhatian Nabi ﷺ terhadapnya. Namun, dalil-dalil yang lain menunjukkan tidak diwajibkannya sujud Tilawah ini. Telah ditetapkan bahwa 'Umar bin Khaththab ﷺ pada hari Jum'at pernah membaca surat an-Nahl di atas mimbar. Ketika sampai pada ayat as-Sajdah, 'Umar turun dari mimbar dan bersujud, maka orang-orang pun ikut bersujud. Sampai ketika pada hari Jum'at berikutnya, 'Umar membaca surat yang sama dan ketika sampai pada ayat Sajdah, 'Umar berkata: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kita diperintahkan untuk bersujud. Oleh karena itu, barang siapa bersujud, dia telah melakukan hal yang tepat, dan barang siapa yang tidak bersujud, tidak ada dosa baginya.' 'Umar ﷺ pun tidak bersujud."

Dalam sebuah lafazh disebutkan: "Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan kita untuk bersujud, kecuali jika kita menghendaki."[463]

Di antara dalil yang paling jelas yang menunjukkan bahwa sujud Tilawah ini sunnah mu'akkad dan bukan wajib adalah hadits Zaid bin Tsabit ﷺ: "Aku pernah membacakan surat '*Wan Najm*' kepada Nabi ﷺ, dan beliau tidak bersujud karenanya."[464]

---

[460] Al-Bukhari, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Maa Jaa-a fii Sujuudil Qur-an wa Sunnatuhaa," no. 1071, dan Kitab "at-Tafsiir Surat an-Najm," Bab "Fasjuduu Lillaahi Wa'buduu," no. 4862.

[461] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Man Sajada Lisujuudil Qaari'," no. 1075, juga Bab "Izdihaamun Naas Idzaa Qara-al Imaam as-Sajdah," no. 1076, serta Bab "Man lam Yajid Maudhi'an lis Sujuud ma'al Imaam ma'az Zihaam," no. 1079. Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Sujuudut Tilaawah," no. 575.

[462] Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Sujuudut Tilaawah," no. 108-(578).

[463] Al-Bukhari, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Man Ra-aa Annallaaha ﷻ lam Yuujibis Sujuud," no. 1077.

[464] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Man Qara-as Sajdah wa Lam Yasjud," no. 1072 dan 1073. Juga Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Sujuudut Tilaawah," no. 577.

Imam an-Nawawi, Ibnu Hajar, dan Ibnu Qudamah *rahimahumullah* mentarjih bahwa hadits Zaid bin Tsabit ini diarahkan untuk menjelaskan diperbolehkannya tidak bersujud dan bahwasanya sujud itu adalah sunnah mu'akkad dan bukan wajib. Sebab, seandainya sujud itu wajib, niscaya beliau akan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk bersujud walaupun setelah selesai membaca.[465]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengungkapkan: "Dalil terkuat yang menunjukkan dinafikannya kewajiban sujud Tilawah adalah hadits 'Umar yang disebutkan di atas."[466]

Kemudian hal itu diikuti oleh Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله, dia menjelaskan: "Dalil yang lebih kuat dan jelas dari itu yang menunjukkan tidak diwajibkannya sujud Tilawah, adalah bacaan surat an-Najm oleh Zaid bin Tsabit kepada Nabi ﷺ. Beliau tidak bersujud karena bacaan itu dan tidak juga memerintahkan Zaid untuk bersujud. Seandainya hal itu suatu yang wajib, niscaya beliau akan memerintahkan Zaid untuk melakukannya."[467]

3. Sujud orang yang mendengar bacaan ayat sajdah itu tergantung kepada orang yang membaca: jika orang yang membaca bersujud, orang yang mendengar pun ikut bersujud, dan jika tidak, dia pun tidak perlu bersujud

Hal itu didasarkan pada hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah membacakan satu surat kepada kami yang di dalamnya terdapat ayat sajdah lalu beliau bersujud. Kami pun ikut bersujud bersama beliau sambil berebut sehingga ada salah seorang di antara kami yang tidak mendapatkan tempat untuk dijadikan sebagai tempat bersujud."[468]

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah berkata kepada Tamim bin Khazlam --seorang anak muda-- lalu dia membacakan surat as-Sajdah kepadanya kemudian dia berkata: "Sujudlah, karena engkau adalah imam kami dalam hal ini."[469]

Dengan demikian, orang yang mendengar itu hanya mendengar orang yang membaca dan mengikutinya. Dia akan bersujud bersama orang yang membaca jika dia bersujud dan jika tidak bersujud, dia pun tidak bersujud.[470]

---

[465] Lihat kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/81). *Al-Mughni* (II/365). Serta *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/555).

[466] *Fat-hul Baari* (II/555).

[467] Catatan pinggir Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz terhadap *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/558).

[468] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 1075. Muslim, no. 575. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[469] Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Man Sajada li Sujuudil Qaari'," no. bab 8, sebelum hadits no. 1075. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Baari* (II/556), mengatakan: "Disambung oleh Sa'id bin Mansur."

[470] Lihat kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/558). *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/366). Serta *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, Ibnu 'Utsaimin (IV/131).

Adapun orang yang mendengar bacaan ayat sajdah, padahal dia tidak bermaksud mendengar, tetapi hanya sekadar melintas dan mendengar bacaan, lalu orang yang membaca itu bersujud maka orang yang mendengar itu tidak harus bersujud. Pernah dikatakan kepada 'Imran bin Hushain ﷺ : "Ada orang yang mendengar ayat sajdah, tetapi dia tidak duduk untuk mendengarnya." Dia berkata: "Bagaimana menurutmu jika dia duduk untuk mendengarnya?" seakan-akan dia ('Imran) tidak mengharuskan orang itu untuk bersujud.[471]

Salman al-Farisi ﷺ mengungkapkan: "Bukan untuk ini kami berangkat pagi hari."[472]

'Utsman ﷺ juga pernah berkata: "Sesungguhnya sujud itu bagi orang yang mendengar bacaan ayat sajdah."[473]

Sedangkan orang yang memang sengaja mendengar bacaan ayat sajdah, Ibnu Bathal mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa jika orang yang membaca itu sujud, orang yang mendengar juga harus bersujud."[474]

Sebagian ulama telah membedakan antara orang yang tidak dengan sengaja mendengar dan orang yang memang sengaja mendengar, berdasarkan pada apa yang ditunjukkan oleh atas-atsar ini.[475]

4. **Jumlah ayat sajdah yang terdapat di dalam al-Qur-an, yaitu lima belas ayat,** sebagai berikut:

---

[471] Al-Bukhari, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Man Ra-aa Annallaaha ﷻ lam Yuujibis Sujuud," sebelum hadits 1087. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan di dalam kitab *Fat-hul Baari* bahwa itu disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan maknanya. Kemudian sanadnya dinilai shahih oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Baari* (II/558).

[472] Al-Bukhari, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Man Ra-aa Annallaaha ﷻ lam Yuujibis Sujuud," sebelum hadits 1087. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa itu merupakan bagian akhir dari sebuah atsar yang disambung oleh 'Abdurrazzaq. Dia mengatakan: "Salman pernah berjalan melewati suatu kaum yang duduk, lalu mereka membaca ayat sajdah sehingga mereka pun bersujud." Lalu ditanyakan kepadanya, maka dia pun menjawab: "Bukan untuk ini kami berangkat pagi." Di dalam kitab *Fat-hul Baari* (II/558), al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Sanad hadits ini shahih."

[473] Al-Bukhari, Kitab "Sujudul Qur-an," Bab "Man Ra-aa Annallaaha ﷻ lam Yuujibis Sujuud," sebelum hadits 1087. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan di dalam kitab *Fat-hul Baari* (II/558), bahwa 'Abdurrazzaq telah menyambungnya. Ibnu Abi Syaibah mengatakan: "Kedua jalan adalah shahih."

[474] *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/556). Lihat juga: *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/309).

[475] Lihat kitab *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/558). Mengenai hukum sujud Tilawah bagi orang yang tidak sengaja mendengar bacaan ayat sajdah, Imam an-Nawawi ﷺ mengatakan: "Sujud Tilawah ini sunnah bagi orang yang membaca dan yang sengaja mendengarnya. Disunnahkan juga bagi orang yang tidak sengaja, tetapi sunnah itu tidak mu'akkad, seperti yang berlaku pada orang yang memang sengaja mendengarnya." *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/78).

Pertama: Akhir surat al-A'raaf, yaitu pada firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"*... Dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud.*" (QS. Al-A'raaf: 206)

Kedua: Di dalam surat ar-Ra'd, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾ ﴾

"*(Dan sujud pula) bayang-bayangnya pada waktu pagi dan petang hari.*" (QS. Ar-Ra'd: 15)

Ketiga: Di dalam surat an-Nahl, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾ ﴾

"*Dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*" (QS. An-Nahl: 50)

Keempat: Di dalam surat al-Israa', yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"*Dan mereka bertambah khusyu'.*" (QS. Al-Israa': 109)

Kelima: Di dalam surat Maryam, yaitu:

﴿ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾ ﴾

"*... maka mereka menyungkur dengan bersujud sambil menangis.*" (QS. Maryam: 58)

Keenam: Di dalam surat al-Hajj, yaitu pada firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾ ﴾

"*... Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Al-Hajj: 18)

Ketujuh: Di dalam surat al-Hajj juga, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ ﴾

"*... dan perbuatlah kebajikan, supaya kalian mendapat kemenangan.*" (QS. Al-Hajj: 77)

Kedelapan: Di dalam surat al-Furqaan, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴾

"*... dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).*" (QS. Al-Furqaan: 60)

Kesembilan: Di dalam surat an-Naml, yaitu pada firman-Nya:

﴿ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴾

"*... Tuhan Yang mempunyai'Arsy yang besar.*" (QS. An-Naml: 26)

Kesepuluh: Di dalam surat "Alif laam miim" as-Sajdah, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴾

"*... sedang mereka tidak menyombongkan diri.*" (QS. As-Sajdah: 15)

Kesebelas: Di dalam surat Shaad, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴾

"*... lalu menyungkur sujud dan bertaubat.*" (QS. Shaad: 24)[476]

Kedua belas: di dalam surat Fush Shilat, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴾

"*... sedang mereka tidak jemu-jemu.*" (QS. Fushshilat: 38)

[476] Ayat sajdah dalam surat Shaad ini telah ditegaskan melalui hadits dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia bercerita: "Shaad bukan termasuk surat yang mengharuskan sujud, tetapi aku melihat Nabi ﷺ bersujud ketika membacanya." (*Shahiihul Bukhari*, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Sajdatush Shaad," no. 1061. Juga Kitab "Ahaditsin Anbiyaa'," Bab "Wadzkur 'abdana Daawud Dzal Aidi Innahu Awwaab," no. 3422). Makna, Shaad bukan termasuk surat yang mengharuskan sujud, artinya, tidak disebutkan keharusan untuk mengerjakannya, seperti adanya kata perintah, dengan berdasarkan bahwa sebagian amalan sunnah lebih ditekankan atas yang lain menurut orang yang tidak mewajibkannya." *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/552). Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ saat beliau menjelaskan kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 363, mengatakan: "Hadits ini menunjukkan ditegaskannya sujud pada surat Shaad. Yang benar adalah dilakukan sujud Tilawah pada surat Shaad, baik pada saat shalat maupun di luar shalat. Adapun apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ berasal dari ijtihadnya sendiri. Sujud Tilawah karena membaca surat Shaad ini telah ditunjukan oleh perbuatan Nabi ﷺ, dan hal itu sudah cukup menjadi dalil.

Demikian itu pendapat jumhur ulama. Imam Malik ﷺ dan juga sekelompok ulama Salaf mengatakan: "Bahkan pada firman Allah *Ta'ala* ini:

﴿ ... إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"*... jika kalian hanya kepada-Nya saja menyembah.*" (QS. Fushshilat: 37)

Ketiga belas: Juga terdapat di akhir surat an-Najm:

﴿ فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ۩ ﴿٦٢﴾ ﴾

"*Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).*" (QS. An-Najm: 62)

Keempat belas: Di dalam surat al-Insyiqaaq, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ ﴾

"*Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud.*" (QS. Al-Insyiqaaq: 21)

Kelima belas: Di akhir surat al-'Alaq, yaitu pada firman-Nya:

﴿ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾ ﴾

"*Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb).*" (QS. Al-'Alaq: 19)

Mengenai dua ayat sajdah yang terdapat di dalam surat al-Hajj telah ada khabar dari Khalid bin Mi'dan ﷺ, dia bercerita: "Surat al-Hajj diistimewakan dengan dua ayat sajdah."[477]

Di dalam khabar 'Uqbah bin 'Amir disebutkan, dia menambahkan: "Barang siapa yang tidak bersujud atas bacaan keduanya, hendaklah dia tidak membacanya."[478]

[477] Disebutkan oleh al-Hafizh di dalam kitab *Buluughul Maraam*, no. 366, dan dinisbatkan kepada Abu Dawud di dalam hadits-hadits mursal. Saya pernah mendengar yang mulia al-'Allamah Ibnu Baaz ﷺ mengatakan saat menjelaskan khabar ini: "Tidak ada masalah dengan sanadnya pada Abu Dawud, dan hal itu diperkuat oleh setelahnya."

[478] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Maa Jaa-a fis Sajdah fil Hajj," no. 578. At-Tirmidzi mengatakan: "Sanadnya tidak kuat dengan hal itu." Diriwayatkan Abu Dawud, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Tafrii' Abwaabis Sujuud," no. 1401. Sanadnya dinilai dha'if oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Buluughul Maraam*. Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ mengatakan, "Ditopang dengan mursal sebelumnya. Ibnu Katsir menolak penilaian dha'if terhadapnya karena Ibnu Lahi'ah secara jelas menyatakan mendengar. Yang populer di kalangan ulama adalah kelemahan Ibnu Lahi'ah secara mutlak, hanya saja haditsnya itu ditopang oleh hadits mursal Abu Dawud sehingga hadits itu dinaik-

5. Sujud Tilawah di dalam shalat *jahr* itu sudah permanen

Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia pernah mengerjakan shalat 'Isya' dengan para Sahabatnya lalu dia membaca: (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) kemudian dia bersujud. Maka ditanyakan kepadanya: "Sujud apa ini?" Dia menjawab: "Aku pernah melakukan sujud karenanya di belakang Abu Qasim (Rasulullah) ﷺ dan aku masih terus bersujud sampai beliau melepaskannya."[479]

6. **Sifat sujud Tilawah.** Orang yang membaca ayat sajdah atau mendengarnya maka disunnahkan untuk menghadap kiblat seraya bertakbir dan bersujud kemudian membaca do'a sujud lalu mengangkat kepala dari sujud tanpa takbir, juga tanpa tasyahhud dan salam.[480]

Hal itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membacakan al-Qur-an kepada kami, dan ketika melewati

---

kan ke derajat *hasan* yang dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah." Dia mengatakan: "Jumlah ayat sajdah itu ada 15, 3 di antaranya ada di surat-surat pendek: an-Najm, al-Insyiqaq, dan al-'Alaq, 2 lainnya ada di dalam surat an-Najm, dan 10 lainnya ada di dalam surat lainnya. Yang benar adalah bahwa sujud Tilawah pada kesemua ayat sajdah tersebut adalah sunnah." Saya mendengar hal tersebut dari yang mulia Ibnu Baaz saat beliau menjelaskan kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 366 dan 367.

[479] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Adzaan," Bab "al-Jahr fil 'Isya'," no. 766. Juga Bab "al-Qiraa-ah fil 'Isya' bis Sajdah," no. 768. Muslim, Kitab "al-Masaajid," Bab "Sujuudut Tilaawah," no. 578.

[480] Para ulama berbeda pendapat, apakah pada sujud Tilawah diberikan syarat yang sama dengan yang disyaratkan untuk shalat sunnah: bersuci dari hadats dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat atau tidak? Imam an-Nawawi mentarjih bahwa pada sujud Tilawah itu diberlakukan persyaratan tersebut. Sedangkan Syaikhul Islam mentarjih bahwa hal itu tidak disyaratkan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ibnu 'Umar (*Shahiihul Bukhari*, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Sujuudul Musyriikin ma'al Muslimin," no. 5). Hanya saja dia mengatakan: "Dengan beberapa syarat shalat, sujud itu menjadi afdhal dan tidak sepatutnya lepas dari hal tersebut tanpa adanya alasan." Lihat kitab *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/82). *Fataawaa Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah* (XXIII/165-170). Ibnul Qayyim di dalam kitab *Tahdziibus Sunan* mentarjih tidak adanya persyaratan pada sujud tersebut. Saya pernah mendengar yang mulia Imam 'Abdul 'Aziz bin Baaz رحمه الله mentarjih bahwa bersuci untuk sujud Tilawah tidak wajib, meski hal itu berbeda dengan apa yang menjadi pendapat jumhur ulama. Itu memang disunnahkan karena beberapa sebab yang ada dalam bacaan al-Qur-an, sedangkan bacaan al-Qur-an itu sendiri tidak mengharuskan bersuci. Apa yang menjadi konsekuensi bacaan al-Qur-an maka demikian itu pula yang berlaku. Pendapat jumhur tidak dapat dijadikan hujjah sehingga tidak harus diterima tanpa adanya dalil. Saya mendengarnya dari yang mulia bin Baaz رحمه الله saat beliau mengupas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 369, saat beliau ditanya tentang apakah sujud Tilawah itu disyaratkan bersuci? Sebagai tambahan pengetahuan tentang perbedaan ini, silakan lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/358). Juga *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/313). Dia mengatakan: "Sedangkan mengenai menutup aurat dan menghadap kiblat maka ada yang berpendapat bahwa menurut kesepakatan hal itu *mu'tabar*." Juga *Fat-hul Baari*, Ibnu Hajar (II/553-554). Serta *Subulus Salaam* karya ash-Shan'ani (II/379). Juga *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, Ibnu 'Utsaimin (IV/126). *Fataawaa Ibnu Baaz* (XI/406-415).

ayat sajdah, beliau bertakbir dan bersujud, lalu kami pun ikut bersujud bersama beliau."[481]

Jika sujud Tilawah di dalam shalat, ketika bersujud dan bangkit dari sujud mengucapkan takbir karena Nabi ﷺ mengucapkan takbir di dalam shalat setiap turun dan bangkit.[482] Rasulullah ﷺ sendiri telah bersabda:

((صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ.))

"Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."[483]

Jika seseorang membaca ayat sajdah di akhir surat dalam shalat, dia boleh ruku', boleh juga bersujud lalu membaca sedikit ayat al-Qur-an kemudian ruku', dan boleh bersujud kemudian berdiri dan ruku' tanpa menambah bacaan al-Qur-an lagi.[484]

7. Do'a dalam sujud Tilawah

Seorang Muslim berdo'a seperti do'anya di dalam sujud shalat. Telah ditegaskan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya dia pernah bercerita: "Rasulullah ﷺ biasa dalam sujud Tilawah pada malam hari (beliau membaca dalam sujud berkali-kali):

((سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ (وَصَوَّرَهُ) وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ (فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ).))

'Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakannya (dan membentuknya),[485] yang membuka pendengaran dan pandangannya dengan daya

[481] Abu Dawud, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Fiir Rajul Yasma'us Sajdah wa Huwa Raakibun Au fii Ghairi Shalaatin," no. 1413. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Buluughul Maraam* mengatakan: "Sanadnya *layyin*." Hadits ini juga dinilai dha'if oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil*, no. 472. Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*, dari 'Ubaidillah (I/222), dan dia mengatakan: "Shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim), dan hal tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi, tetapi al-Hakim tidak menyebutkan takbir di dalam naskah yang ada pada saya." Saya juga pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله mengatakan: "Hadits ini menjadi kuat dengan riwayat al-Hakim sehingga takbir itu hanya dilakukan pada saat sujud, kecuali jika di dalam shalat, dia harus bertakbir pada saat turun dan mengangkat kepala." Saya mendengarnya saat beliau menjelaskan kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 369. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh asy-Syaukani di dalam kitab *Nailul Authaar*, dia melihat ketetapannya dari 'Ubaidillah al-Mushaghar (II/311), dan ash-Shan'ani di dalam kitab *Subulus Salaam* (II/386).

[482] Semuanya itu ditarjih oleh Imam Ibnu Baaz di dalam kitab *Majmu' Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah* (XI/406-410). Lihat kitab *al-Mukhtaaraatul Jaliyyah minal Masaa'il al-Fiqhiyyah* karya as-Sa'adi, hlm. 49.

[483] Al-Bukhari, no. 595. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[484] Dinukil oleh Ibnu Qudamah di dalam kitab *al-Mughni* (II/369).

[485] Dari kitab *Sunanul Baihaqi* (II/325).

dan kekuatan-Nya (Mahasuci Allah, Dzat sebaik-baik pencipta)[486]."[487]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia bercerita: "Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ lalu dia berkata: 'Wahai, Rasulullah, sesungguhnya tadi malam aku bermimpi seperti layaknya orang tidur, seakan-akan aku shalat di akar sebatang pohon, lalu aku membaca ayat sajdah dan aku pun bersujud sehingga pohon pun bersujud karena sujudku, lalu aku mendengarnya membaca:

"اَللَّهُمَّ اكْتُبْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا، (وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ)."

'Ya, Allah, tetapkanlah pahala di sisi-Mu untukku dengan sujud ini, hapuskanlah dosaku dengannya, serta jadikanlah ia sebagai simpanan bagiku di sisi-Mu, (dan terimalah ia dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu, Dawud).'"

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Aku pernah melihat Nabi ﷺ membaca ayat sajdah lalu beliau bersujud, lalu aku mendengar beliau membaca dalam sujudnya seperti apa yang yang diberitahukan seseorang mengenai bacaan pohon."[488]

Di dalam sujud Tilawah disyari'atkan apa yang disyari'atkan di dalam sujud shalat.[489]

Yang benar, sujud Tilawah ini boleh dikerjakan pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat karena ia termasuk ibadah yang dilakukan karena suatu sebab.[490]

Ketujuh: Sujud Syukur disunnahkan pada saat mendapatkan kenikmatan baru atau berhasil mencegah penderitaan yang sudah muncul sebabnya sehingga orang Muslim selamat darinya.[491]

---

[486]Dari *al-Mustadrak* karya al-Hakim (I/220).

[487]Abu Dawud, Kitab "Sujuudul Qur-an," Bab "Maa Yaquulu Idzaa Sajada," no. 1414. At-Tirmidzi, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Maa Jaa-a Maa Yaquulu fii Sujuudil Qur-an," no. 580. An-Nasa-i, Kitab "at-Tathbiiq," Bab "Nau'un Aakhar," no. 1129. Ahmad (VI/217). Hadits ini dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/265).

[488]At-Tirmidzi, Kitab "al-Jumu'ah," Bab "Maa Jaa-a maa Yaquulu fii Sujudil Qur-an," no. 579. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Sujuudul Qur-an," no. 1053. Yang ada padanya berbunyi: *"Allahumma uhthuth,"* sebagai ganti dari kalimat: *"Allahumma Uktub."* Kalimat yang ada di dalam kurung berasal dari kitab *Sunanut Tirmidzi*. Dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (I/180), dan kitab *Shahiih Sunan Ibni Majah* (I/173).

[489]*Majmu'u Fataawaa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah*, Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz (XI/407). Lihat juga kitab *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, Ibnu 'Utsaimin (IV/144).

[490]*Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (V/82). *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/313). *Majmu'u Fataawaa Ibni Baaz* (XI/291).

[491]Lihat kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/371). *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/314). *Subulus*

Hal itu didasarkan pada hadits Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ: "Bahwasanya jika beliau mendapatkan sesuatu yang menggembirakan beliau atau yang membuat beliau senang karenanya, beliau menyungkurkan diri seraya bersujud sebagai rasa syukur kepada Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi."[492]

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, dia bercerita: "Nabi pernah bersujud lalu beliau mamanjangkannya kemudian mengangkat kepalanya seraya bersabda:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَتَانِـــيْ فَبَشَّرَنِيْ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَقُوْلُ: (مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَسَجَدْتُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ شُكْرًا.))

'Sesungguhnya Jibril ﷺ telah mendatangiku dan menyampaikan kabar gembira kepadaku, dia berkata: 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman: 'Barang siapa yang bershalawat atas dirimu maka Aku akan bershalawat atas dirinya dan barang siapa memberi salam kepadamu maka Aku akan memberikan salam kepadanya.' Aku pun bersujud kepada Allah ﷻ sebagai rasa syukur."[493]

Dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus 'Ali ke Yaman --lalu dia menyebutkan hadits-- dia bercerita: "Lalu 'Ali mengirimkan surat memberitahukan keislaman penduduk di sana. Setelah Rasulullah ﷺ membaca surat itu, beliau langsung menyungkurkan diri seraya bersujud sebagai rasa syukur kepada Allah yang Mahatinggi atas hal tersebut."[494]

Ka'ab bin Malik ﷺ pernah bersujud pada saat mendengar suara pembawa berita yang memberitahukan ampunan Allah untuk dirinya.[495]

Salaam, ash-Shan'ani (II/387). Serta *asy-Syarhul Mumti' 'alaa Zaadil Mustaqni'*, Ibnu 'Utsaimin (IV/153).

[492] Abu Dawud, Kitab "al-Jihaad," Bab "Fii Sujuudisy Syukr," no. 2774. At-Tirmidzi, Kitab "as-Sair," Bab "Maa Jaa-a fii Sajdatisy Syukr," no. 1578. Ibnu Majah, Kitab "Iqaamatush Shalaah," Bab "Maa Jaa-a fish Shalaah was Sajdah 'Indasy Syukr," no. 1394. Ahmad (V/45). Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Sunan Abi Dawud* (II/534). Dinilai *hasan* dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/226), no. 474.

[493] Ahmad di dalam kitab *al-Musnad* (I/191), dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Misykaatul Mashaabih* (I/296), no. 937.

[494] Al-Baihaqi, di dalam kitab *as-Sunanul Kubraa* (II/369). Aslinya ada di dalam kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 4092, *Nuskhah* (cetakan) *Baghaa*). Al-Baihaqi mengatakan: "Diriwayatkan oleh al-Bukhari bagian depan hadits ini ... dan sujud Syukur shahih berdasarkan syaratnya. *As-Sunanul Kubraa* (II/369).

[495] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, no. 4418. Muslim, no. 53-(2769).

'Ali bin Abi Thalib ﷺ juga pernah bersujud sebagai rasa syukur kepada Allah ketika mendapatkan *dza ats-tsadyah*[496] di tengah-tengah orang yang terbunuh oleh orang-orang Khawarij."[497]

Yang benar, sujud Syukur ini sama seperti sujud Tilawah, yang tidak disyaratkan padanya apa yang disyaratkan dalam shalat. Di dalam hadits-hadits tidak ada hal yang menunjukkan adanya takbir di dalam sujud Syukur.[498]

BAGIAN KELIMA: WAKTU-WAKTU YANG DILARANG MENGERJAKAN SHALAT TATHAWWU'

1. **Waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat tathawwu' mutlak itu terdiri lima waktu secara luas dan tiga waktu secara ringkas.** Waktu secara luas adalah dari shalat Shubuh sampai matahari terbit, dari terbit matahari sampai naik sekitar setinggi tombak, saat matahari berada tepat di tengah-tengah langit sampai tergelincir, dari shalat 'Ashar sampai matahari terbenam, dan jika matahari sudah mulai terbenam sampai ia benar-benar terbenam.

Sedangkan yang secara ringkas adalah dari shalat Shubuh sampai matahari naik sekitar setinggi tombak, saat matahari berada di tengah-tengah langit sampai condong, dan dari shalat 'Ashar sampai matahari terbenam. Sudah ada beberapa hadits shahih yang menunjukkan hal tersebut.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيْبَ الشَّمْسُ.))

'Tidak ada shalat setelah shalat Shubuh sampai matahari naik, dan tidak ada shalat setelah 'Ashar sehingga matahari terbenam.'"

---

[496] Yang memiliki tanda seperti puting susu perempuan.

[497] Ahmad di dalam kitab *al-Musnad* (I/107-108 serta 147). Dinilai *hasan* oleh al-Albani di dalam kitab *Irwaa-ul Ghaliil*, no. 476.

[498] Saya mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ mengatakan: "Yang jelas, sujud Syukur itu dilakukan tanpa menggunakan takbir, dan inilah yang asli." Saya mendengarnya saat beliau mengulas kitab *Buluughul Maraam*, hadits no. 372. Lihat: *Nailul Authaar*, asy-Syaukani (II/315). *Subulus Salaam*, ash-Shan'ani (II/389). Juga kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah (II/372).

Dalam sebuah riwayat al-Bukhari disebutkan:

((...لاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَتَيْنِ: بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.))

"... Tidak ada shalat setelah dua shalat: setelah shalat 'Ashar sampai matahari terbenam dan setelah shalat Shubuh sampai matahari terbit."

Sedangkan dalam lafazh Muslim disebutkan:

((لاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.))

"Tidak ada shalat setelah shalat 'Ashar sampai matahari terbenam dan tidak ada shalat setelah shalat Shubuh sampai matahari terbit."[499]

Dari 'Amr bin 'Abasah ﷺ, dia pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Beritahukan kepadaku tentang shalat?" Beliau menjawab:

((صَلِّ صَلاَةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِيْنَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلاَةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ فَإِنَّهُ حِيْنَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ، فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلاَةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُلَهَا الْكُفَّارُ.))

"Kerjakanlah shalat Shubuh, kemudian berhentilah dari shalat sehingga matahari terbit, sampai ia naik. Sesungguhnya pada saat terbit, matahari itu terbit di antara dua tanduk syaitan, dan pada saat itu orang-orang kafir bersujud untuknya. Kerjakanlah shalat karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri (Malaikat) sampai bayang-bayang tombak semakin pendek, selanjutnya berhentilah dari shalat karena pada saat

[499] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Mawaaqiitish Shalaah," Bab "Tutaharrash Shalaah Qabla Ghurubisy Syams," no. 586. Kitab "Jasaa'ush Shaid," Bab "Hajjun Nisaa'," no. 1864. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Auqaat Allatii Nahaa 'anish Shalaah Fiihaa," no. 827.

itu Jahannam sedang dipanaskan. Jika bayangan sudah tampak kembali, kerjakanlah shalat karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri (Malaikat) hingga engkau mengerjakan shalat 'Ashar. Berhentilah dari shalat sehingga matahari terbenam karena sesungguhnya matahari itu terbenam di antara dua tanduk syaitan dan pada saat itu orang-orang kafir bersujud kepadanya."[500]

Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani ﵁, dia bercerita: "Ada tiga waktu yang Rasulullah ﷺ melarang kita untuk mengerjakan shalat atau menguburkan orang meninggal di antara kita, yaitu ketika matahari terbit sampai naik, saat seseorang berdiri tegak tanpa ada bayangan[501] sampai matahari condong,[502] dan saat matahari condong untuk terbenam sampai terbenam."[503]

Dari Ibnu 'Umar ﵄, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوْا الصَّلاَةَ حَتَّى تَبْرُزَ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَغِيْبَ.))

'Jika hijab matahari sudah terlihat, tangguhkanlah shalat sampai benar-benar tampak. Jika hijab matahari menghilang, tangguhkanlah shalat sampai matahari itu benar-benar terbenam.'"[504]

Dengan demikian, hadits-hadits di atas menunjukkan larangan mengerjakan shalat tathawwu' pada waktu-waktu tersebut.[505]

---

[500] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "Islaamu 'Amr bin 'Abasah," no. 832. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.

[501] *Qaa'imuzh Zhahiirah* berarti saat matahari berada di tengah-tengah. Artinya, saat itu orang yang berdiri tegak tidak mempunyai bayangan, baik di sebelah timur maupun barat. *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/362).

[502] *Tadhayyafu* berarti condong. Lihat kitab *Nailul Authaaar*, asy-Syaukani (II/294).

[503] Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Auqaat Allatii Nuhiya 'anish Shalaah Fiihaa," no. 831.

[504] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "Bad-ul Khalqi," Bab "Shifaatu Ibliis wa Junuudihi," no. 3272. Muslim, Kitab "Shalaatul Musaafiriin," Bab "al-Auqaatul Manhi 'anish Shalaah Fiihaa," no. 829.

[505] Dalam masalah ini terdapat banyak hadits, di antaranya adalah hadits 'Umar ﵁, yang ada pada al-Bukhari, no. 581, dan Muslim, no. 826. Juga hadits Ibnu 'Umar yang ada pada al-Bukhari, no. 582 dan 583. Muslim, 828 dan 829. Serta hadits Abu Hurairah yang ada pada al-Bukhari, no. 368, dan Muslim, no. 1511. Hadits Mu'awiyah yang ada pada al-Bukhari, no. 587, dan hadits-hadits lainnya yang jumlahnya cukup banyak di dalam kitab *Shahiihain* dan kitab-kitab lainnya. Saya pernah mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﵀ saat beliau mengupas kitab *Shahiih Muslim*, hadits no. 827. Dia mengatakan: "Hadits-hadits tentang larangan mengerjakan shalat setelah Shubuh dan setelah 'Ashar adalah mutawatir. Waktu-waktu larangan itu ada lima, yaitu setelah Shubuh, saat matahari terbit sampai naik, zawal, setelah 'Ashar, dan saat matahari terbenam. Yang benar adalah bahwa shalat-shalat

Pada kelima waktu yang dilarang mengerjakan shalat itu ditambahkan pula larangan mengerjakan shalat sunnah setelah terbit fajar kedua.

Hal itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلاَّ سَجْدَتَيْنِ.))

'Tidak ada shalat setelah shalat Shubuh, kecuali dua sujud (rakaat).'"[506]

Hal itu ditafsirkan oleh lafazh Abu Dawud, dari Yasar, pembantu Ibnu 'Umar, dia bercerita: "Ibnu 'Umar pernah melihatku ketika aku sedang shalat setelah terbit fajar, dia berkata: 'Wahai, Yasar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami ketika kami sedang mengerjakan shalat ini, beliau bersabda:

((لِيُبَلِّغْ شَاهِدُكُمْ غَائِبَكُمْ لاَ تُصَلُّوْا بَعْدَ الْفَجْرِ إِلاَّ سَجْدَتَيْنِ.))

'Hendaklah orang-orang yang hadir di antara kalian memberitahu yang tidak hadir. Janganlah kalian shalat setelah fajar, kecuali dua sujud (rakaat).'"[507]

2. Beberapa shalat yang dikerjakan karena suatu sebab pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat

Mengenai shalat yang dikerjakan karena suatu sebab pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat ini, para ulama *rahimahumullah* telah berbeda pendapat: Apakah shalat-shalat tersebut boleh dikerjakan pada waktu yang dilarang Nabi ﷺ mengerjakan shalat atau tidak? Yang benar, shalat-shalat tersebut dikhususkan boleh dikerjakan pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat.

Setelah menyebutkan beberapa hadits yang melarang mengerjakan shalat pada waktu-waktu tertentu, Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan: "Di dalam hadits-hadits tersebut terdapat larangan Nabi ﷺ untuk mengerjakan shalat setelah 'Ashar sampai matahari terbenam, setelah Shubuh sampai matahari terbit,

---

yang dikerjakan karena suatu sebab tidak masuk ke dalam larangan tersebut, misalnya shalat Thawaf, shalat Tahiyyatul Masjid, shalat Gerhana Matahari, shalat Jenazah, selain pada saat saat matahari terbit dan terbenam..."

[506] At-Tirmidzi, Kitab "ash-Shalaah," Bab "Maa Jaa-a laa Shalaata Ba'da Thulu'il Fajr illaa Rak'atain," no. 419. Lafazh di atas miliknya. Abu Dawud, Kitab "at-Tathawwu'," Bab "Man Rukhkhisha Fiihima Idzaa Kaanatisy Syamsu Murtafi'ah," no. 1278. Ibnu Majah, "al-Muqaddimah," Bab "Man Ballagha 'Ilman," no. 235. Ahmad (II/104). 'Abdurrazzaq di dalam kitab *al-Mushannaf* (III/53), no. 4760, dengan lafazh: "Tidak ada shalat setelah terbit fajar, kecuali dua rakaat sebelum shalat Shubuh." Dinilai shahih oleh al-Albani di dalam kitab *Shahiih Abi Dawud* (I/238), dan *Shahiihut Tirmidzi* (I/133), juga *Irwaa-ul Ghaliil*, no. 478.

[507] *Sunan Abi Dawud*, no. 1278. Takhrijnya sudah diberikan sebelumnya.